

**ANALISIS PERAN KOMODITI TANAMAN BAHAN  
MAKANAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI  
KABUPATEN SLEMAN  
(PENDEKATAN TIPOLOGI KLASSEN)**

**Skripsi  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian  
di Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret**

**Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis**



**Oleh :  
Riska Andriana  
H0307071**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

*com user*  
**2011**

**ANALISIS PERAN KOMODITI TANAMAN BAHAN  
MAKANAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI  
KABUPATEN SLEMAN  
(PENDEKATAN TIPOLOGI KLASSEN)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Riska Andriana**

**H0307071**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 15 Juli 2011

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Dewan Penguji**

**Ketua**

**Anggota I**

**Anggota II**

**Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si**  
**NIP. 19660611 199103 1 002**

**Nuning Setyowati, S.P., M.Sc**  
**NIP. 19820325 200501 2 001**

**Ir. Agustono, M.Si**  
**NIP. 19640801 199003 1 004**

**Surakarta, Juli 2011**

**Mengetahui,  
Universitas Sebelas Maret  
Fakultas Pertanian  
Dekan**

**Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS**  
**NIP. 19560225 198601 1 001**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Peran Komoditi Tanaman Bahan Makanan Dalam Pembangunan Ekonomi Kabupaten Sleman (Pendekatan Tipologi Klassen)”.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, M.S. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dr. Ir. Sri Marwanti, MS. selaku Ketua Jurusan Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan masukan yang sangat berharga bagi penulis.
4. Ibu Nuning Setyowati, S.P., M.Sc selaku Dosen Pembimbing Pendamping dan yang telah begitu sabar memberikan bimbingan dan masukan yang berharga dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Ir. Agustono, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan arahan bagi penulis.
6. Ibu Setyowati, S.P., M.P selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian studi.
7. Kepala Kantor BAPEDA Kabupaten Sleman beserta staff yang telah memberikan izin dan bantuan dalam menyediakan data.
8. Kepala Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Sleman beserta staff atas bantuan dalam menyediakan data yang penulis butuhkan.
9. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, beserta staffnya yang telah memberikan bantuan dalam menyediakan data.

*commit to user*

10. Kepala Sub Terminal Agribisnis Kabupaten Sleman beserta staff yang telah memberikan bantuan dalam memberikan informasi yang penulis butuhkan.
11. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
12. Seluruh Karyawan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bantuan.
13. Mbak Iriawati dan Bapak Syamsuri yang dengan sabar membantu menyelesaikan segala urusan administrasi berkenaan dengan studi dan skripsi Penulis.
14. Bapak Aji BAPPEDA terimakasih atas bantuan yang sangat berharga dalam memperoleh data yang penulis butuhkan dalam penyelesaian skripsi.
15. Kedua orang tuaku, Bapak Kasinto, B.E dan Ibu Cahayati Suhandriyaningrum, terimakasih atas segala doa, dukungan, motivasi, nasehat, dan kasih sayang yang tiada tara sepanjang masa yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
16. Adik-adikku, Risna Wijayanti, Ristiawan Tri Saputro dan keluarga besarku yang selalu memberikan semangat dan dukungan bagi penulis selama penyelesaian skripsi.
17. Danang Eko Setyawan yang selalu membantu dalam pencarian data pada penulis dalam penyelesaian skripsi.
18. Teman-teman penelitian Jogja Echa, Eni, Agnes, Kiki dan Rochmad terimakasih atas semangat dan bantuannya.
19. Rara, Sendi, Ferinika, Isti, Marlina, Nisa, Lani, Raras, Sara, Dian, Pepi, Dedi, Desi, Linda, Nita “adik guru”, Devi, Yeni, Ida, Nurana, Elis, Satria, Icha dan Sahabat-sahabatku terimakasih atas persahabatan yang begitu indah dan semangat yang tak ternilai.
20. Teman-teman senasib-seperjuanganku, mahasiswa Agrobisnis angkatan 2007 “ HIBITU ” terimakasih atas kebersamaan dan kekeluargaan yang akan selalu menjadi kenangan terindah.

21. Kakak-kakak tingkat mahasiswa Agrobisnis angkatan 2006 seluruh teman-teman Fakultas Pertanian UNS terimakasih atas segala kebersamaannya selama ini.
22. Petani di Kabupaten Sleman Mas Slamet, Mas Marno, Mas Rohadi, Mas Andri, Ibu Pur, Pak Aji, Pak Prpto, Pak Tono terimakasih atas kesediaan waktu untuk wawancara untuk memperoleh informasi selama penyusunan skripsi.
23. Pak Agus, Mas Hendy, Pak Anto dan seluruh PT. INDMIRA *crew* terimakasih atas bantuan dalam memperoleh informasi dalam penyusunan skripsi ini.
24. Teman-teman Magang Kontingen Jogja Novi, Cucu, Rois, Rara, Mbak Lia, Mbak Nana dan Nita terimakasih atas keceriaan dan kebersamaan yang begitu indah selama magang.
25. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun di kesempatan yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca.

Surakarta, Juli 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>xiv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Perumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>II. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
<b>A. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>10</b>
<b>B. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>14</b>
1. Perencanaan Pembangunan .....	14
2. Pembangunan Ekonomi .....	15
3. Pembangunan Daerah .....	16
4. Pembangunan Pertanian .....	17
5. Peranan Pertanian .....	17
6. Pembangunan Subsektor Tanaman Bahan Makanan .....	18
7. Metode Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah .....	20
<b>C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah .....</b>	<b>21</b>
<b>D. Pembatasan Masalah .....</b>	<b>25</b>
<b>E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....</b>	<b>25</b>
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
<b>A. Metode Dasar Penelitian .....</b>	<b>29</b>
<b>B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian .....</b>	<b>29</b>
<b>C. Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>29</b>
<b>D. Metode Analisis Data .....</b>	<b>30</b>
1. Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan .....	30
2. Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan .....	32



<b>IV. KONDISI UMUM KABUPATEN SLEMAN .....</b>	<b>34</b>
<b>A. Keadaan Umum Daerah .....</b>	<b>34</b>
<b>B. Keadaan Penduduk .....</b>	<b>39</b>
<b>C. Keadaan Perekonomian.....</b>	<b>43</b>
<b>D. Keadaan Sektor Pertanian .....</b>	<b>46</b>
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
<b>A. Keragaan Umum Komoditi Tanaman Bahan Makanan .....</b>	<b>56</b>
1. Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Sleman.....	56
2. Kontribusi Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Sleman.....	66
<b>B. Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Sleman Berdasarkan Tipologi Klassen .....</b>	<b>71</b>
1. Komoditi Prima.....	74
2. Komoditi Berkembang .....	75
3. Komoditi Terbelakang .....	77
<b>C. Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Sleman.....</b>	<b>79</b>
1. Strategi Pengembangan Jangka Pendek.....	82
2. Strategi Pengembangan Jangka Menengah.....	85
3. Strategi Pengembangan Jangka Panjang.....	97
<b>D. Perbandingan Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan Versi Pemerintah Kabupaten Sleman dan Hasil Penelitian .....</b>	<b>102</b>
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>104</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>104</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>105</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Nilai dan Kontribusi PDRB Tahun 2005-2009 (Jutaan Rupiah) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 di Kabupaten Sleman .....	2
2.	Nilai dan Kontribusi PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (Jutaan Rupiah) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2000 .....	3
3.	Laju Pertumbuhan PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (dalam persen).....	4
4.	Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (Jutaan Rupiah) .....	6
5.	Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (dalam persen) .....	7
6.	Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman .....	31
7.	Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman .....	33
8.	Luas Lahan menurut Penggunaannya di Kabupaten Sleman, 2009 .....	37
9.	Kepadatan Penduduk Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 .....	39
10.	Komposisi Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009.....	41
11.	Komposisi Penduduk Kabupaten Sleman menurut Kelompok Umur Tahun 2009 .....	42
12.	Pencari Kerja menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Sleman, 2009.....	43
13.	Pendapatan Perkapita Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2008-2009.....	45
14.	PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Sleman ADHK 2000, Tahun 2005-2009 (Jutaan Rupiah).....	46

*commit to user*



No	Judul	
15.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Utama di Kabupaten Sleman Tahun 2009.....	47
16.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Sleman Tahun 2009 .....	48
17.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Sleman Tahun 2009 .....	49
18.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan di Kabupaten Sleman Tahun 2009 .....	50
19.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Peternakan di Kabupaten Sleman Tahun 2009.....	52
20.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Perikanan di Kabupaten Sleman Tahun 2009 .....	53
21.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Kehutanan di Kabupaten Sleman Tahun 2009 .....	54
22.	Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Utama di Kabupaten Sleman, Tahun 2005-2009 (%)	57
23.	Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Sleman, Tahun 2005-2009 (%) .....	60
24.	Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Sleman, Tahun 2005-2009 (%) .....	63
25.	Kontribusi Komoditi Bahan Makanan Utama di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (%) .....	66
26.	Kontribusi Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (%). .....	68
27.	Kontribusi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (%) .....	70
28.	Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Sleman Berdasarkan Analisis Tipologi Klassen .....	73
29.	Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman .....	74
30.	Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman .....	81
31.	Perbandingan Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan versi Pemerintah Kabupaten Sleman dan Hasil Penelitian .....	102

## DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Alur Kerangka Pemikiran Penentuan Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman.....	24
2.	Grafik Rata-rata Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Utama Kabupaten Sleman 2005-2009.....	59
3.	Grafik Rata-rata Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Sayur-sayuran Kabupaten Sleman 2005-2009.....	62
4.	Grafik Rata-rata Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Buah-buahan Kabupaten Sleman 2005-2009 .....	65
5.	Grafik Rata-rata Kontribusi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Utama Kabupaten Sleman 2005-2009 .....	67
6.	Grafik Rata-rata Kontribusi Komoditi Sayur-sayuran Kabupaten Sleman 2005-2009 .....	69
7.	Grafik Rata-rata Kontribusi Buah-buahan Kabupaten Sleman 2005-2009.....	70

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Lapangan Usaha Tahun 2005-2009 ADHK 2000 (Jutaan Rupiah) .....	109
2.	PDRB Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 Menurut Lapangan Usaha ADHK 2000 (Jutaan Rupiah) .....	109
3.	PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 ADHK 2000 (Jutaan Rupiah) .....	110
4.	Distribusi Prosentase PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (Jutaan Rupiah).....	110
5.	Laju Pertumbuhan Subsektor Pertanian Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (%) .....	110
6.	Jumlah Produksi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009.....	111
7.	Harga Konstan Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (Rp).....	112
8.	Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (Rp).....	113
9.	Jumlah Produksi Komoditi Pertanian di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 .....	114
10.	Nilai Produksi Komoditi Pertanian di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (Rp).....	116
11.	Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009(%)......	118
12.	Kontribusi Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman Tahun 2006-2009 (%).....	119
13.	Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009.....	120
14.	Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman .....	121
15.	Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman .....	122
16.	Peta Kabupaten Sleman .....	123
17.	Foto Penelitian.....	124

*commit to user*

18. Surat Ijin Penelitian dari BAPPEDA Kabupaten Sleman .....	125
---	-----



## RINGKASAN

Riska Andriana, H0307071. 2011. **Analisis Peran Komoditi Tanaman Bahan Makanan Dalam Pembangunan Ekonomi Kabupaten Sleman (Pendekatan Tipologi Klassen)**. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si dan Nuning Setyowati, S.P., M.Sc

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komoditi tanaman bahan makanan dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Sleman dan merumuskan strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman.

Metode dasar penelitian menggunakan metode deskriptif analitis. Daerah penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sleman. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer, diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Sleman. Data yang digunakan berupa, PDRB Provinsi DIY tahun 2005-2009 ADHK 2000, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman tahun 2005-2009, jumlah produksi komoditi tanaman bahan makanan, harga komoditi tanaman bahan makanan di tingkat produsen tahun 2005-2009, Indeks Harga Konsumen tahun 2005-2009, RPJM dan RPJP Kabupaten Sleman dan data yang ada pada Sleman Dalam Angka 2005-2009. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan staff Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Sleman dan petani tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian dengan Pendekatan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman terbagi menjadi tiga komoditi. Komoditi prima terdiri dari padi. Komoditi berkembang terdiri dari salak pondoh, jagung, ubi kayu, alpukat, cabe, ubi jalar, pepaya, sawo, sawi, kacang panjang, tomat, kangkung, bayam, buncis dan nanas. Sedangkan komoditi terbelakang terdiri dari kacang tanah, kedelai, terong dan pisang.

Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan terdiri dari jangka pendek dilakukan dengan upaya pengembangan agribisnis komoditi padi dan pemulihan lahan pasca erupsi Merapi. Jangka menengah: pengembangan kawasan sentra produksi salak pondoh, memfasilitasi peningkatan akses petani terhadap sumber permodalan dan rehabilitasi tanaman salak pondoh, pengolahan komoditi jagung, pemeliharaan ubi kayu secara intensif, perlindungan tanaman (alpukat dan sawo), pengendalian hama terpadu komoditi cabe, pengolahan hasil produksi komoditi ubi jalar, pemeliharaan komoditi pepaya secara intensif, peningkatan produksi dengan pemanfaatan lahan sempit dan peningkatan produksi komoditi nanas, peningkatan produksi pisang, peningkatan produksi kacang tanah dan kedelai dan peningkatan produksi terong. Jangka panjang: peningkatan kualitas SDM petani, pengoptimalan kinerja Sub Terminal Agribisnis (STA), penyediaan sarana dan prasarana pertanian yang memadai serta pemeliharaan sarana produksi usahatani, pengelolaan kesuburan tanah dan pengendalian alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian



## SUMMARY

*Riska Andriana, H0307071. 2011. **The Role Analysis of Food Crops Commodity In Sleman Regency Economic Development (Klassen Typology Approach)**. Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University of Surakarta. Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Darsono, M. Si and Nuning Setyowati, S.P. , M. Sc*

*This study aims to determine the role of food crops commodity in Sleman Regency economic development and formulate development strategies of food crops commodity in the district of Sleman.*

*The basic method of research used analytical descriptive method. Areas of research conducted in Sleman Regency. Types of data used are secondary data and primary data, obtained from the Central Statistics Agency (BPS), Regional Planning Board (Bappeda), Department of Agriculture, Fisheries and Forestry Sleman regency. The data used in the form, the 2005-2009 PDRB of DIY ADHK 2000, PDRB Sleman Regency years 2005-2009, the number of commodity, food crops commodity production, food crops commodity prices at the producer level in 2005-2009, Index Consumer Prices in 2005-2009, and RPJP/RPJM Sleman Regency and the existing data in Sleman in Figures 2005-2009. Primary data obtained from interviews with the staff Department of Agriculture, Fisheries and Forestry Sleman Regency and food crops farmers in the district of Sleman.*

*The study by Klassen Typology approach shows that the classification of food crops commodity in Sleman Regency is divided into three commodity. Prime commodities consist of rice. Developing commodity consists of salak pondoh, maize, cassava, avocado, chili, sweet potato, papaya, sapodilla, mustard greens, green beans, tomatoes, kale, spinach, green beans and pineapple. While the backward commodity consists of peanuts, soy, eggplant and bananas. Commodity development strategy consists of food crops is done by short-term effort to develop agribusiness commodity paddy and restoration of land after the eruption of Merapi. Medium term: development of the area salak pondoh production centers, facilitating an increase in farmers' access to capital sources and rehabilitation salak pondoh plants, processing of commodity corn, cassava intensive maintenance, protection of plants (avocado and brown), integrated pest management of commodity chillies, processing of production commodity sweet potato, papaya maintenance intensive commodities, increased production by a narrow land use and increased production of commodities pineapple, banana production increased, increased production of peanuts and soybeans and increased production of eggplant. Long term: increase in farmers' quality of human resources, optimizing the performance of Agribusiness Sub Terminal (STA), the provision of agricultural infrastructure and the maintenance of adequate farm inputs, soil fertility management and control over the function of agricultural land into non agricultural land.*



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan upaya perubahan secara terencana menuju tatanan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Pelaksanaan pembangunan di Indonesia bertumpu pada UUD 1945 tepatnya pada Pembukaan UUD 1945 alinea keempat mengenai tujuan negara yang salah satunya adalah memajukan kesejahteraan umum. Tujuan dari pembangunan nasional tersebut tidak akan tercapai tanpa dukungan dan peran serta dari seluruh rakyat Indonesia.

Pembangunan daerah diletakkan sebagai bagian dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Kuncoro, 2004).

Berlakunya UU No. 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah, memberikan kekuasaan otonomi daerah secara langsung kepada pemerintah daerah. Pemerintah daerah harus dapat menentukan arah kebijakan dari pembangunan yang akan dilakukan agar pembangunan daerah dapat dilakukan secara tepat. Setiap keputusan yang diambil pemerintah daerah lebih mendekatkan kepada permasalahan sehingga penyelesaian dapat lebih tepat karena dikerjakan bersama dan diawasi oleh rakyat daerah itu sendiri sesuai dengan potensi wilayah dan kekayaan sumberdaya alam yang dimiliki oleh daerah tersebut. Pembangunan daerah yang tepat akan menunjang berhasilnya program pembangunan nasional. Selain itu dengan berhasilnya pembangunan daerah maka kesejahteraan masyarakat daerah juga akan meningkat.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang melaksanakan otonomi daerah. Pemerintah daerah Kabupaten Sleman dapat mengurus daerahnya sendiri disesuaikan dengan keunggulan dan kelemahan yang dimiliki. Oleh karena itu, pemerintah daerah

Kabupaten Sleman perlu mengenal dan mengelola keunggulan dan kelemahan daerahnya, sehingga dapat digunakan untuk merumuskan berbagai strategi pengembangan daerah untuk perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Sleman.

Sektor yang mempengaruhi perencanaan pembangunan wilayah di Kabupaten Sleman adalah sektor pertanian (meliputi subsektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan), pertambangan dan galian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; bangunan/konstruksi; perdagangan, hotel dan restoran; keuangan, sewa dan jasa perusahaan; pengangkutan dan komunikasi; serta sektor jasa-jasa. Besarnya kontribusi PDRB masing-masing lapangan usaha pada perekonomian Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai dan Kontribusi PDRB Tahun 2005-2009 (Jutaan Rupiah) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2000 di Kabupaten Sleman

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009	Rata-rata
<b>Pertanian</b>	<b>888.677,00</b> (17,49)	<b>924.602,00</b> (17,42)	<b>923.422,00</b> (16,63)	<b>987.480,00</b> (16,91)	<b>1.004.808,00</b> (16,47)	<b>945.797,80</b> (16,98)
Pertambangan dan Galian	18.766,00 (0,37)	18.899,00 (0,36)	32.998,00 (0,59)	30.372,00 (0,52)	28.901,00 (0,47)	25.987,20 (0,46)
Industri Pengolahan	850.554,00 (16,74)	873.294,00 (16,45)	890.912,00 (16,04)	904.474,00 (15,49)	921.892,00 (15,11)	888.225,20 (15,97)
Listrik, Gas dan Air bersih	44.405,00 (0,87)	45.439,00 (0,86)	50.203,00 (0,90)	52.789,00 (0,90)	56.066,00 (0,92)	49.780,40 (0,89)
Bangunan	499.734,00 (9,84)	554.572,00 (10,45)	601.267,00 (10,83)	642.538,00 (11,01)	684.367,00 (11,22)	596.495,60 (10,67)
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.081.275,00 (21,28)	1.126.189,00 (21,21)	1.204.716,00 (21,69)	1.276.918,00 (21,87)	1.359.722,00 (22,29)	1.209.764,00 (21,67)
Pengangkutan dan komunikasi	280.552,00 (5,52)	300.628,00 (5,66)	321.854,00 (5,80)	339.243,00 (5,81)	361.363,00 (5,92)	320.728,00 (5,74)
Keuangan, Persewaan dan jasa	523.061,00 (10,30)	539.620,00 (10,16)	567.159,00 (10,21)	598.190,00 (10,25)	631.510,00 (10,35)	571.908,00 (10,25)
jasa perusahaan	893.541,00 (17,59)	925.816,00 (17,44)	961.049,00 (17,31)	1.006.243,00 (17,24)	1.050.928,00 (17,23)	967.515,40 (17,36)
Jasa-jasa						
<b>PDRB</b>	<b>5.080.565,00</b> (100)	<b>5.309.060,00</b> (100)	<b>5.553.580,00</b> (100)	<b>5.838.247,00</b> (100)	<b>6.099.557,00</b> (100)	<b>5.576.201,60</b> (100)

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2009

Keterangan : ( ) dalam satuan %

*commit to user*

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat besarnya nilai PDRB sektor pertanian Kabupaten Sleman tahun 2005-2009 memiliki kecenderungan meningkat meskipun pada tahun 2007 mengalami penurunan. Sedangkan rata-rata kontribusi PDRB sektor pertanian sebesar 16,98%. Hal ini berarti bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran penting dalam perekonomian daerah Kabupaten Sleman.

Sektor pertanian di Kabupaten Sleman terdiri dari lima subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Besarnya kontribusi masing-masing subsektor pertanian dapat dilihat dari kontribusi PDRB subsektor pertanian di Kabupaten Sleman pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai dan Kontribusi PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (Jutaan Rupiah) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2000

No	Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009	Rata-rata
1	Tanaman Bahan Makanan	704.200,00 (13,86)	732.227,00 (13,79)	719.913,00 (12,96)	776.357,00 (13,30)	786.139,00 (12,89)	743.767,20 (13,36)
2	Perkebunan	23.607,00 (0,46)	25.170,00 (0,47)	25.595,00 (0,46)	26.334,00 (0,45)	27.032,00 (0,44)	25.535,00 (0,46)
3	Peternakan	115.646,00 (2,28)	118.729,00 (2,24)	120.300,00 (2,17)	122.513,00 (2,10)	125.392,00 (2,06)	120.516,00 (2,17)
4	Kehutanan	3.126,00 (0,06)	3.180,00 (0,06)	3.353,00 (0,06)	3.387,00 (0,06)	3.443,00 (0,06)	3.297,80 (0,06)
5	Perikanan	42.098,00 (0,830)	45.359,00 (0,85)	54.261,00 (0,98)	58.889,00 (1,01)	62.802,00 (1,03)	52.681,80 (0,94)
	<b>Sektor Pertanian</b>	<b>888.677,00 (17,49)</b>	<b>924.602,00 (17,42)</b>	<b>923.422,00 (16,63)</b>	<b>987.480,00 (16,91)</b>	<b>1.004.808,00 (16,47)</b>	<b>945.798,80 (16,98)</b>

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2009

Keterangan: ( ) dalam satuan %

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa subsektor tanaman bahan makanan mempunyai rata-rata kontribusi PDRB yang paling besar dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya yaitu sebesar 13,36%. Sedangkan nilai PRDB subsektor tanaman bahan makanan selama lima tahun mengalami kondisi yang fluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor tanaman bahan makanan mempunyai peran penting dalam perekonomian Kabupaten Sleman.

Faktor lain yang dapat digunakan untuk mengetahui peranan subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman adalah tingkat laju pertumbuhannya. Adapun laju pertumbuhan PDRB masing-masing subsektor pertanian Kabupaten Sleman disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Laju Pertumbuhan PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (dalam persen)

No.	Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009	Rata-rata
1	<b>Tanaman Bahan Makanan</b>	<b>4,61</b>	<b>3,98</b>	<b>-1,68</b>	<b>7,84</b>	<b>1,26</b>	<b>3,20</b>
2	Perkebunan	4,22	6,35	1,94	2,89	2,65	3,61
3	Peternakan	1,23	2,67	1,32	1,84	2,35	1,88
4	Kehutanan	-1,76	1,73	5,44	1,01	1,65	1,62
5	Perikanan	21,55	7,75	19,63	8,53	6,64	12,82

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2009

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai laju pertumbuhan untuk subsektor pertanian pada tahun 2005-2009 mengalami kondisi yang fluktuatif. Subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor pembentuk PDRB Kabupaten Sleman yang memiliki nilai rata-rata laju pertumbuhan yang positif, meskipun pada tahun 2007 memiliki pertumbuhan yang negatif. Dengan laju pertumbuhan tanaman bahan makanan yang berfluktuasi, maka diperlukan usaha lebih lanjut agar laju pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan dapat stabil ataupun meningkat.

Berdasarkan kontribusi dan laju pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan diatas maka perlu diperhatikan untuk dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjaga eksistensi kontribusi subsektor tanaman bahan makanan, sehingga tetap memegang peran penting dalam perekonomian daerah Kabupaten Sleman. Upaya tersebut bisa dilakukan, salah satunya dengan menentukan strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman. Berdasarkan indikator besarnya kontribusi dan laju pertumbuhan dari komoditi tanaman bahan makanan maka dapat dilakukan penelitian dengan menggunakan Pendekatan Tipologi Klassen. Berdasarkan Pendekatan Tipologi Klassen, komoditi pada subsektor tanaman bahan

makanan diklasifikasikan menjadi komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang yang selanjutnya dapat dirumuskan strategi dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Sleman berbasis komoditi tanaman bahan makanan, dengan didasarkan pada periode waktu, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

## **B. Perumusan Masalah**

Berlakunya otonomi daerah memungkinkan setiap daerah untuk mengembangkan potensi yang ada di daerah tersebut secara optimal. Kabupaten Sleman memiliki potensi di sektor pertanian, hampir seluruh wilayah di Kabupaten Sleman merupakan tanah pertanian yang subur dengan luas lahan penggunaan sawah sebesar 23.005 Ha atau 40,02%, tegal sebesar 6.176 Ha atau 10,47% dan pekarangan sebesar 19.423 Ha atau 33,79%. Hal ini merupakan suatu potensi bagi Kabupaten Sleman untuk mengembangkan sektor pertanian (BPS Kabupaten Sleman, 2009).

Sektor pertanian di Kabupaten Sleman terdiri dari lima subsektor, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Subsektor tanaman bahan makanan memberikan kontribusi terbesar bagi PDRB Kabupaten Sleman sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Subsektor tanaman bahan makanan meliputi tanaman bahan makanan utama, tanaman sayuran dan buah-buahan. Tanaman bahan makanan utama terdiri dari padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah dan kedelai. Tanaman sayuran terdiri atas kacang panjang, buncis, kangkung, bayam, sawi, terong, tomat dan cabe. Buah-buahan terdiri dari nanas, alpukat, pisang, salak pondoh, pepaya dan sawo (BPS Kabupaten Sleman, 2009). Komoditi tanaman bahan makanan yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 4.



Tabel 4. Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (Jutaan Rupiah)

No	Komoditi	Tahun					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	Padi	330.959	349.299	669.683	755.610	1.341.012	689.313
2	Jagung	24.980	19.007	33.193	45.208	67.993	38.076
3	Ubi jalar	2.922	2.222	3.396	6.802	8.884	4.845
4	Ubi kayu	7.880	7.547	14.221	19.607	37.849	17.421
5	Kacang tanah	25.636	21.094	27.734	25.894	31.173	26.306
6	Kedelai	1.567	1.513	1.858	3.421	3.485	2.369
7	Kacang panjang	2.281	1.369	1.804	2.209	3.736	2.280
8	Buncis	432	292	475	642	1.240	616
9	Kangkung	643	529	1.099	1.863	3.357	1.498
10	Bayam	842	508	903	1.494	2.896	1.328
11	Sawi	1.897	1.958	3.019	2.679	5.646	3.040
12	Terong	1.697	860	1.052	1.242	1.771	1.324
13	Cabe	4.534	3.763	5.437	6.070	12.887	6.538
14	Tomat	1.406	932	2.182	2.705	3.764	2.198
15	Nanas	108	262	202	193	230	199
16	Alpukat	6.768	8.770	10.522	8.914	10.955	9.186
17	Pisang	78.229	76.636	74.659	74.522	86.847	78.179
18	Salak pondoh	146.894	155.342	205.505	208.019	222.837	187.720
19	Pepaya	2.331	2.517	6.171	4.447	4.779	4.049
20	Sawo	1.536	2.077	4.615	3.935	4.921	3.417

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa komoditi yang memiliki nilai produksi terbesar pada tahun 2005-2009 adalah padi sedangkan komoditi yang memiliki nilai produksi komoditi terendah adalah nanas. Hal ini disebabkan karena 40,02% lahan di Kabupaten Sleman digunakan untuk lahan sawah. Sedangkan komoditi nanas terendah karena komoditi nanas kurang baik dibudidayakan di Kabupaten Sleman. Besarnya nilai produksi komoditi dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga komoditi. Selain itu, besarnya nilai produksi juga dipengaruhi oleh keadaan alam di Kabupaten Sleman yang mendukung untuk pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan.



Berdasarkan nilai produksi komoditi subsektor tanaman bahan makanan dapat diketahui laju pertumbuhan nilai produksinya. Laju pertumbuhan nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan yang dihasilkan di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (dalam persen)

No	Komoditi	Tahun					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	Padi	-4,65	5,54	91,72	12,83	77,47	36,58
2	Jagung	-3,90	-23,91	74,63	36,20	50,40	26,68
3	Ubi jalar	-6,30	-23,99	52,87	100,31	30,61	30,70
4	Ubi kayu	-38,27	-4,24	88,45	37,87	93,04	35,37
5	Kacang tanah	-27,37	-17,72	31,48	-6,63	20,39	0,03
6	Kedelai	-16,72	-3,49	22,79	84,15	1,89	17,72
7	Kacang panjang	-55,42	-39,98	31,76	22,45	69,13	5,59
8	Buncis	-55,23	-32,52	62,85	35,23	92,95	20,66
9	Kangkung	-56,82	-17,72	107,55	69,57	80,18	36,55
10	Bayam	99,19	-39,70	77,84	65,49	93,88	59,34
11	Sawi	-48,81	3,22	54,24	-11,28	110,76	21,63
12	Terong	-42,64	-49,34	22,36	18,05	42,61	-1,79
13	Cabe	53,52	-16,99	44,47	11,65	112,31	40,99
14	Tomat	-52,34	-33,74	134,25	23,99	39,15	22,26
15	Nanas	-20,62	142,77	-22,73	-4,46	19,31	22,85
16	Alpukat	55,88	29,58	19,98	-15,29	22,91	22,61
17	Pisang	9,52	-2,04	-2,58	-0,18	16,54	4,25
18	Salak pondoh	15,67	5,75	32,29	1,22	7,12	12,41
19	Pepaya	7,57	8,00	145,16	-27,94	7,47	28,05
20	Sawo	-2,43	35,21	122,18	-14,74	25,06	33,06

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan ada yang mengalami pertumbuhan positif dan negatif. Komoditi tanaman bahan makanan yang memiliki laju pertumbuhan positif adalah padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah,

kacang panjang, buncis, kangkung, bayam, sawi, cabe, tomat, nanas, alpukat, salak pondoh, pepaya dan sawo. Komoditi yang mempunyai laju pertumbuhan negatif adalah kacang tanah, kedelai, sawi dan terong. Komoditi yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi adalah bayam sedangkan yang terendah adalah kedelai. Hal ini disebabkan karena komoditi bayam cocok diusahakan di Kabupaten Sleman dan didukung dengan kondisi alam yang sesuai untuk pertumbuhan komoditi bayam. Sedangkan laju komoditi kedelai terendah karena faktor cuaca yang tidak menentu membuat produksi kedelai menurun. Komoditi tanaman bahan makanan yang memiliki laju pertumbuhan positif, memiliki peran yang penting terhadap pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Sleman.

Adanya berbagai macam komoditi tanaman bahan makanan yang dihasilkan di Kabupaten Sleman, maka perlu diketahui peran komoditi tanaman bahan makanan tersebut dalam pembangunan ekonomi daerah yang ditunjukkan dengan klasifikasi. Dengan melihat besarnya kontribusi dan laju pertumbuhan dari suatu komoditi dapat diketahui komoditi yang perlu diprioritaskan untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Sleman.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran komoditi tanaman bahan makanan dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman?

### **C. Tujuan Penelitian**

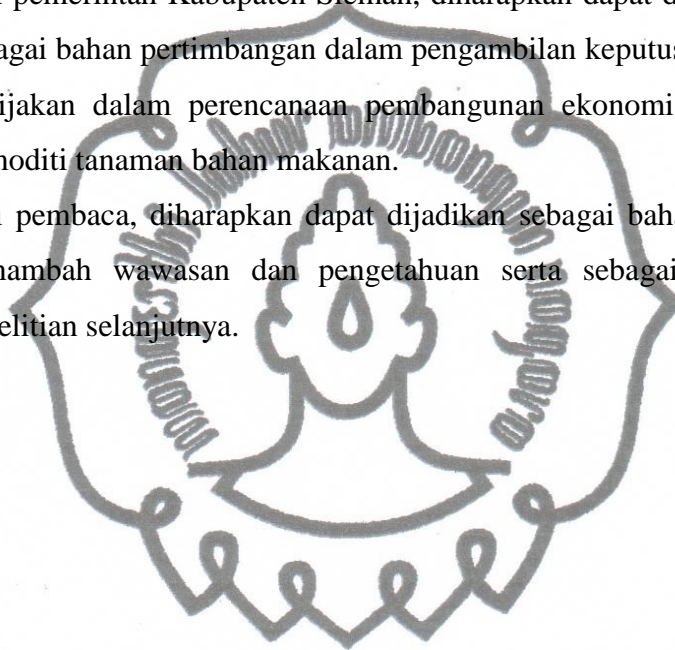
Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peran komoditi tanaman bahan makanan dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Sleman.
2. Merumuskan strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian dari Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Sleman, diharapkan dapat dijadikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan kebijakan dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah terutama komoditi tanaman bahan makanan.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.



## II. LANDASAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Purwanto (2009) yang berjudul *Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan dalam Kerangka Perencanaan Pengembangan Ekonomi Daerah Kabupaten Klaten*, menyimpulkan bahwa strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Klaten, meliputi:

1. Strategi pengembangan jangka pendek merupakan strategi untuk memanfaatkan komoditi prima (padi dan jagung) secara optimal yaitu dengan upaya pengembangan agribisnis tanaman pangan, diversifikasi pasar, penguatan kelembagaan petani, pelibatan pihak swasta sebagai mitra petani, upaya menciptakan peraturan dan kebijakan yang kondusif.
2. Strategi pengembangan jangka menengah terdiri dua macam alternatif strategi, yaitu:
  - a. Strategi untuk mengembangkan komoditi berkembang menjadi komoditi prima, strateginya dengan meningkatkan kontribusi komoditi tanaman bahan makanan yaitu melalui upaya pemeliharaan tanaman ubi kayu secara intensif; pengembangan agribisnis durian; perbaikan kualitas buah mangga dan rambutan dengan sortasi; penggunaan benih kedelai, cabe rawit, dan cabe besar yang bermutu dari varietas unggul.
  - b. Strategi untuk mengembangkan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang, strateginya dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan yaitu melalui upaya peningkatan produktivitas pisang, pepaya, nangka, peningkatan kualitas buah melinjo; dan pengamanan produksi kacang tanah.
3. Strategi pengembangan jangka panjang terdiri dari dua macam alternatif strategi, yaitu:
  - a. Strategi untuk mengembangkan agar komoditi terbelakang menjadi berkembang, strateginya dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan, yaitu melalui upaya pengoptimalan

sumberdaya yang tersedia untuk pisang, melinjo, dan kacang tanah; meningkatkan peranan perlindungan tanaman kacang tanah, melon, dan semangka; peningkatan kualitas SDM bagi petani melon dan semangka.

- b. Strategi untuk mengembangkan komoditi prima (padi dan jagung), strateginya yaitu melalui upaya pengembangan pembenihan unggul, menjaga kesuburan tanah secara kontinuitas, penyediaan sarana dan prasarana pertanian yang memadai serta pemeliharaan sarana produksi usahatani.

Berdasarkan hasil penelitian Susilowati (2009) yang berjudul *Strategi Pengembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Sukoharjo (Pendekatan Tipologi Klassen)* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Klasifikasi sektor perekonomian di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan Tipologi Klassen yaitu:
  - a. Sektor prima : Sektor Bangunan; Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran; Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; Sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan; Sektor Jasa-jasa
  - b. Sektor Potensial: Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan
  - c. Sektor Berkembang: Sektor Listrik dan Air Minum
  - d. Sektor Terbelakang : Sektor Pertambangan dan Penggalian
2. Klasifikasi sektor pertanian di Kabuaptan Sukoharjo berdasarkan Tipologi Klassen yaitu:
  - a. Subsektor prima : subsketor tanaman bahan makanan
  - b. Subsektor potensial: subsektor peternakan
  - c. Subsektor berkembang: subsektor perikanan
  - d. Subsektor terbelakang: subsektor perkebunan dan subsektor kehutanan.
3. Strategi pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Sukoharjo yaitu:
  - a. Strategi jangka pendek yaitu pemanfaatan potensi subsektor prima (tabama) yang ada dengan seoptimal mungkin dengan cara diversifikasi pasar, kerjasama dengan pihak swalayan, membuka lapangan kerja untuk pengemasan dan pemasaran, menetapkan harga oleh pemerintah. Subsektor potensial (subsektor peternakan) strateginya yaitu dengan



meningkatkan laju pertumbuhannya yaitu dengan cara meningkatkan produksi peternakan dengan menurunkan harga ternak dan meningkatkan konsumen (daya beli masyarakat), menurunkan harga pakan ternak, gaduh ternak, memanfaatkan kotoran dan urine ternak sebagai pupuk organik dan menjalin kerjasama dengan kabupaten lain.

- b. Strategi jangka menengah yaitu strategi untuk mengembangkan subsektor berkembang menjadi subsektor potensial (subsektor perikanan), strateginya yaitu dengan meningkatkan kontribusinya yaitu dengan cara meningkatkan meningkatkan produksi dan meningkatkan daya beli masyarakat.
- c. Strategi jangka panjang yaitu alternatif 1 dengan pengembangan subsektor prima (subsektor tabama) strateginya yaitu dengan menjaga kesuburan tanah, perwujudan pertanian organik, penetapan daerah sebagai penghasil komoditi unggulan, sistem tanam bergilir. Alternatif 2 dengan mengembangkan subsektor tabama dan subsektor peternakan yaitu dengan pemanfaatan kotoran ternak dan urine sebagai pupuk organik, peningkatan teknologi ternak dan peningkatan sumber daya petani.

Berdasarkan hasil penelitian Hartanto (2010), yang berjudul *Komoditi Tanaman Bahan Makanan Dalam Pengembangan Perekonomian Daerah Kabupaten Wonogiri*, menggunakan pendekatan Tipologi Klassen menyimpulkan bahwa Klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Wonogiri terbagi dalam empat kategori komoditi, yaitu:

1. Komoditi Prima terdiri dari komoditi padi, kacang tanah, kedelai, mangga dan pisang.
2. Komoditi Potensial terdiri dari komoditi jagung dan ubi kayu.
3. Komoditi Berkembang terdiri komoditi cabai, sirsak, bawang merah, papaya, buncis, kacang panjang, alpukat, sawo, jeruk, kentang, kacang hijau, sawi, bayam, terong, mentimun, ketela rambat, wortel, kangkung, tomat, sukun, kubis, labu siam, bawang putih dan bawang daun.



4. Komoditi Terbelakang terdiri dari komoditi durian, sorghum, rambutan dan nanas.

Berdasarkan hasil penelitian Hastutiningsih (2010) yang berjudul *Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian di Kabupaten Sragen*, menyatakan bahwa komoditi pertanian yang paling menjadi basis di banyak kecamatan di Kabupaten Sragen adalah padi sawah, kelapa, wijen, domba, dan katak hijau. Padi sawah menjadi basis pada sebelas kecamatan. Jenis padi yang ditanam di Kabupaten Sragen meliputi padi IR 64, Menthik, Pandan Wangi dan padi Organik.

Penelitian-penelitian diatas dapat kita ketahui bahwa setiap daerah atau kabupaten mempunyai hasil analisis yang berbeda-beda pada sektor perekonomiannya terutama pada sektor pertanian dan subsektor pertanian. Berdasarkan hasil analisis Purwanto (2009) dengan menggunakan Analisis Tipologi Klassen menyatakan bahwa di Kabupaten Klaten yang menjadi komoditi prima adalah padi dan jagung, sedangkan menurut hasil penelitian Hartanto (2010) komoditi prima di Kabupaten Wonogiri adalah padi, kacang tanah, kedelai, mangga dan pisang. Berdasarkan penelitian Susilowati (2009) menyatakan bahwa subsektor tanaman bahan makanan menjadi subsektor prima di Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan hasil penelitian dari Hastutiningsih (2010) menyatakan bahwa komoditi padi sawah menjadi basis pada sebelas kecamatan. Oleh karena itu Kabupaten Sleman perlu diadakan penelitian mengenai analisis tentang peran komoditi tanaman bahan makanan menggunakan Analisis Tipologi Klassen. Penelitian ini dilakukan agar dapat diketahui klasifikasi dari komoditi tanaman bahan makanan yang dihasilkan di Kabupaten Sleman sehingga kemudian dapat ditindaklanjuti dengan merumuskan strategi pengembangannya.

Penelitian-penelitian di atas dijadikan sebagai acuan atau bahan referensi dalam penelitian ini karena:

1. Adanya kesamaan topik dalam bidang kajian penelitian, yaitu mengenai sektor pertanian dalam penelitian Hastutiningsih (2010) dan Susilowati (2009).

2. Adanya kesamaan metode pendekatan analisis, yaitu menggunakan analisis pendekatan Tipologi Klassen dan kesamaan bidang kajian penelitian, yaitu mengenai komoditi tanaman bahan makanan dalam penelitian Purwanto (2009) dan Stefani (2010).

Hasil penelitian tersebut memberikan informasi dan gambaran secara komprehensif, sehingga akan mempermudah penelitian ini dalam menganalisis peran komoditi tanaman bahan makan dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Sleman.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Perencanaan Pembangunan**

Perencanaan pembangunan didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh sebuah institusi publik untuk membuat arah kebijakan pembangunan yang harus dilakukan di sebuah wilayah baik negara maupun di daerah dengan didasarkan keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Artinya, dalam sebuah proses perencanaan, lembaga perencana wajib memperhatikan kondisi sosial, budaya, ekonomi, keamanan, kondisi fisik, segi pembiayaan serta kualitas sumber daya yang ada di wilayah tersebut (Widodo, 2006).

Perencanaan pembangunan wilayah tidak terlepas dari apa yang sudah ada saat ini di wilayah tersebut. Pelaku pencipta kegiatan wilayah adalah seluruh masyarakat yang ada di wilayah tersebut dan pihak luar yang ingin melakukan kegiatan di wilayah tersebut. Dalam kelompok pelaku, termasuk di dalamnya pemerintah pusat, pemerintah daerah provinsi, pemerintah kabupaten atau kota, investor asing, pengusaha swasta dalam negeri, BUMN, BUMD, koperasi dan masyarakat umum (Tarigan, 2005).

Pada dasarnya perencanaan terdapat tiga aspek perencanaan, yaitu makro, sektoral dan regional. Ketiganya tersusun dalam satu kesatuan sehingga ibarat cermin setiap sisi juga merefleksikan sisi lainnya. Ketiga aspek perencanaan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai hasil keseluruhan yang maksimal perlu

dipadukan dengan sebaik-baiknya, untuk itu diperlukan suatu perencanaan. Perencanaan pembangunan yang berorientasi kepada pemberdayaan masyarakat harus meliputi pokok-pokok sebagai berikut:

1. mengenai masalah mendasar yang menyebabkan terjadinya kesenjangan
2. mengidentifikasi alternatif untuk memecahkan masalah
3. menetapkan berbagai alternatif yang dipilih dengan memperhatikan asas efisiensi dan efektifitas, memperhitungkan sumber daya yang tersedia dan dapat dimanfaatkan serta potensi yang dapat dikembangkan (Kartasasmita, 1996).

## 2. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan per kapita. Pembangunan ekonomi dapat juga didefinisikan sebagai usaha menambah peralatan modal dan menambah *skills* agar satu sama lainnya membawa pendapatan per kapita yang lebih besar dan produktivitas per kapita yang lebih tinggi. Jadi, dalam usaha pembangunan bukan sekedar menaikkan pendapatan per kapita, tetapi produktivitas perkapita (Martono, 2008).

Pembangunan ekonomi berkaitan erat dengan kekayaan manusia, sikap sosial, kondisi politik dan latar sejarah, psikologi, sosial dan budaya. Pembangunan ekonomi bukanlah sekedar masalah memiliki sejumlah besar uang atau semata-mata fenomena ekonomi, tetapi juga mencakup semua aspek perilaku masyarakat, penegakan hukum dan ketertiban, kecermatan dalam hubungan bisnis, termasuk hubungan dengan instansi yang berkaitan dengan penerimaan negara, hubungan antar keluarga dan sebagainya. Syarat utama bagi pembangunan ekonomi ialah bahwa proses pertumbuhannya harus bertumpu pada kemampuan perekonomian di dalam negeri. Hasrat untuk memperbaiki nasib dan prakarsa untuk menciptakan kemajuan material harus muncul dari warga negara itu sendiri (Jhingan, 2007).

Pembangunan ekonomi menunjukkan adanya perubahan-perubahan dalam struktur output dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian di samping kenaikan output. Jadi pada umumnya pembangunan selalu disertai dengan pertumbuhan. Pada tingkat-tingkat permulaan, mungkin pembangunan ekonomi selalu dibarengi dengan pertumbuhan dan sebaliknya (Irawan Suparmoko, 1982).

### 3. Pembangunan Daerah

Sebagai perwujudan Wawasan Nusantara, pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional diarahkan untuk mengembangkan daerah dan menyerasikan laju pertumbuhan daerah, antarkota, antardesa, antara kota dan desa, antarsektor, serta pembukaan dan percepatan pembangunan kawasan tertinggal daerah terpencil, daerah minus, daerah kritis, daerah perbatasan dan daerah terbelakang lainnya, yaitu disesuaikan dengan prioritas dan potensi daerah bersangkutan sehingga terwujud pola pembangunan yang merupakan perwujudan Wawasan Nusantara. Pembangunan daerah bertujuan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan yang serasi dan terpadu baik antarsektor maupun antara pembangunan sektoral dengan perencanaan pembangunan oleh daerah yang efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah dan kemajuan yang merata diseluruh pelosok tanah air (Kartasasmita, 1996).

Setiap daerah mempunyai corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda dengan daerah lain. Oleh sebab itu perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah pertama-tama perlu mengenali karakter ekonomi, sosial dan fisik daerah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan daerah lain. Dengan demikian tidak ada strategi pembangunan ekonomi daerah yang dapat berlaku untuk semua daerah. Namun di pihak lain, dalam menyusun strategi pembangunan ekonomidaerah, baik jangka pendek maupun jangka panjang, pemahaman mengenai teori pertumbuhan ekonomi wilayah, yang dirangkum dari kajian terhadap pola-pola pertumbuhan ekonomi dari berbagai wilayah, merupakan satu faktor yang

cukup menentukan kualitas rencana pembangunan ekonomi daerah (Darwanto, 2002).

Ada dua kondisi yang mempengaruhi proses perencanaan pembangunan daerah, yaitu tekanan yang berasal dari lingkungan dalam negeri maupun luar negeri yang mempengaruhi kebutuhan daerah dalam proses pembangunan perekonomiannya. Dan kenyataan bahwa perekonomian daerah dalam suatu negara dipengaruhi oleh setiap sektor secara berbeda-beda (Kuncoro, 2004).

#### 4. Pembangunan Pertanian

Program pembangunan pertanian diletakkan sebagai bagian dari pembangunan nasional sehingga apa yang menjadi strategi dalam pembangunan nasional harus tercermin dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Apabila terjadi kegagalan pembangunan nasional, maka akan membawa imbas terhadap pembangunan pertanian dan pedesaan (Pranadji, 2003).

Pembangunan sektor pertanian harus dilakukan dari dua arah, yakni dari peningkatan usahatani kecil dan dari pembangunan daerah pedesaannya. Dari kegiatan peningkatan usahatani kecil, pertama-tama yang dapat dilakukan adalah memperkenalkan teknologi pertanian baru dan inovasi. Cara lain untuk meningkatkan usahatani kecil adalah dengan memperbaiki kebijakan pemerintah dibidang pertanian (Tarmidi, 1992).

Pembangunan pertanian adalah suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produk pertanian untuk setiap konsumsi yang sekaligus meningkatkan pendapatan, produktivitas usaha tiap-tiap petani dengan jalan menambah modal dan skill untuk memperbesar campur tangan manusia dalam perkembangbiakan tumbuhan dan hewan (Surahman dan Sutrisno, 1997).

#### 5. Peranan Sektor Pertanian

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian. Peranan pertanian *commit to user* antara lain adalah menyediakan



kebutuhan bahan pangan yang diperlukan masyarakat untuk menjamin ketahanan pangan, menyediakan bahan baku industri, sebagai pasar potensial bagi produk-produk yang dihasilkan oleh industri serta menyumbang pembangunan pedesaan dan pelestarian lingkungan (Harianto, 2007).

Sumbangan sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang semakin meningkat, menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pertumbuhan melalui ekspor hasil pertanian secara terus-menerus dan meningkatkan kesejahteraan rakyat pedesaan (Jhingan, 2007).

Pertanian dapat bekerjasama secara harmonis dengan sektor-sektor lain untuk menghasilkan pertumbuhan yang lebih cepat, mengurangi kemiskinan dan melestarikan lingkungan. Pertanian dapat menjadi sumber pertumbuhan bagi perekonomian nasional, penyedia investasi bagi sektor swasta dan penggerak utama industri-industri yang terkait dengan pertanian dan perekonomian non pertanian pedesaan (The World Bank, 2008).

#### 6. Pembangunan Subsektor Tanaman Bahan Makanan

Pembangunan tanaman pangan difokuskan kepada aspek ketersediaan pangan, dimana operasional program pembangunan tanaman pangan pada dasarnya merupakan rangkaian upaya untuk memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya usaha-usaha bidang tanaman pangan yang mampu menghasilkan produk, memiliki daya saing dan nilai tambah yang tinggi sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan masyarakat. Pembangunan tanaman pangan diprioritaskan pada beberapa komoditas unggulan nasional. Untuk prioritas pertama pada padi, jagung, kedelai dan prioritas kedua pada kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar dan komoditas alternatif/unggulan daerah, seperti talas, garut, gembili, sorgum, gandum dan lain-lain (Alimoeso, 2008).



Program Pembangunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2001 yang mengacu pada program Departemen Pertanian adalah :

- a. Peningkatan Produksi Padi, Palawija dan Hortikultura dalam rangka meningkatkan ketersediaan bahan pangan pokok dalam jumlah cukup, kualitas memadai, tersedia sepanjang waktu, peningkatan produksi pangan sumber karbohidrat alternatif non beras, meningkatkan produksi pangan sumber protein untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dan peningkatan keanekaragaman dan kualitas konsumsi beras guna memantapkan ketahanan pangan.
- b. Program Peningkatan Usaha Pertanian dalam rangka mendorong berkembangnya usaha pertanian dengan wawasan bisnis yang mampu menghasilkan produksi pertanian yang berdaya saing, meningkatkan produktivitas, kualitas dan produksi komoditas pertanian yang dapat dipasarkan sebagai bahan baku industri pengolahan maupun ekspor, meningkatnya volume dan penerimaan ekspor serta berkurangnya volume impor hasil pertanian dan meningkatnya kesempatan kerja produktif perdesaan.
- c. Kebijakan

Kebijakan Dinas Pertanian dalam mendukung program-program tersebut adalah :

- 1) Kebijakan peningkatan sumberdaya manusia subsektor pertanian.
- 2) Kebijakan di bidang perbenihan dan pupuk.
- 3) Kebijakan di bidang pengembangan alat dan mesin pertanian
- 4) Kebijakan di bidang peningkatan prasarana pertanian.
- 5) Kebijakan di bidang perlindungan tanaman

(BKP, 2007).

Program ketahanan pangan belum bisa terlepas sepenuhnya dari beras sebagai komoditi basis yang strategis. Hal ini tersurat pada rumusan pembangunan pertanian bahwa sasaran indikatif produksi komoditas utama tanaman pangan sampai tahun 2006 dan cadangan pangan

pemerintah juga masih berbasis pada beras. Namun demikian, dengan semakin berkurangnya areal garapan per petani, keterbatasan pasokan air irigasi dan mahalnnya harga input serta relatif rendahnya harga produk dapat menjadi faktor-faktor pembatas/kendala untuk program peningkatan kesejahteraan dan kemandirian petani yang berbasis sumberdaya lokal tersebut (Darwanto dan Ratnaningtyas, 2007).

#### 7. Metode Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah Pendekatan Tipologi Klassen

Daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal,. Dalam Tipologi Klassen, daerah dibagi menjadi empat klasifikasi:

- 1) Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) adalah daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.
- 2) Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*) adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata.
- 3) Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan, tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.
- 4) Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah

(Emilia dan Imelia, 2006).

Teknik Tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Menurut Tipologi Klassen, masing-masing sektor ekonomi di daerah dapat diklasifikasikan sebagai sektor yang prima, berkembang, potensial, dan terbelakang. Analisis ini berdasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB

suatu daerah. Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu : sektor prima, sektor potensial, sektor berkembang, dan sektor terbelakang. Penentuan kategori suatu sektor ke dalam empat kategori tersebut didasarkan pada laju pertumbuhan kontribusi sektoralnya dan rerata besar kontribusi sektoralnya terhadap PDRB (Widodo, 2006).

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah menjadi dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horisontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Bank Indonesia, 2006).

### C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Adanya otonomi daerah memungkinkan pemerintah daerah untuk membangun dan mengembangkan daerahnya sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut. Dalam proses pembangunan daerah diperlukan suatu perencanaan. Perencanaan diperlukan sebagai arahan dalam proses pembangunan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembangunan yang dilakukan.

Pembangunan merupakan upaya multidimensional yang meliputi perubahan pada berbagai aspek termasuk di dalamnya struktur sosial, sikap masyarakat, serta institusi nasional tanpa mengesampingkan tujuan awal yaitu pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja. Pembangunan ekonomi daerah mempunyai peran yang penting dalam pembangunan nasional karena keberhasilan dari pembangunan perekonomian daerah akan menentukan pembangunan nasional. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 yang

mengatur tentang Pemerintah Daerah, maka setiap daerah memiliki wewenang mengurus, mengembangkan dan mengelola daerahnya masing-masing sesuai dengan potensi yang dimiliki. Hal tersebut membuat setiap daerah dituntut untuk lebih mandiri sehingga akan berusaha melakukan pembangunan di berbagai segi di daerahnya. Untuk itu, diperlukan kerjasama dan peran serta antara pemerintah daerah dan masyarakat setempat dalam melihat potensi wilayahnya, mengelola serta memanfaatkannya untuk mencapai tujuan pembangunan.

Pembangunan daerah Kabupaten Sleman mencakup dua sektor yaitu sektor perekonomian dan sektor non perekonomian. Pada sektor perekonomian dibagi menjadi sektor pertanian dan non pertanian dimana masing-masing sektor memberikan sumbangan yang beragam bagi Kabupaten Sleman. Dalam pengelolaannya, sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor perikanan dan subsektor kehutanan. Sedangkan untuk sektor non pertanian terdiri dari sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa.

Subsektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu subsektor pertanian yang menghasilkan jenis komoditi seperti padi, palawija dan hortikultura. Subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor yang memberikan kontribusi terbesar dari sektor pertanian, sehingga tanaman bahan makanan memiliki peran penting bagi sektor pertanian di Kabupaten Sleman. Dari komoditi tanaman bahan makanan dapat diketahui besarnya kontribusi melalui perbandingan nilai produksi suatu komoditi terhadap total nilai produksi komoditi pertanian. Selain itu juga dapat diketahui besarnya laju pertumbuhan dari komoditi tanaman bahan makanan dengan melihat selisih antara nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i pada tahun t dengan nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i tahun sebelumnya

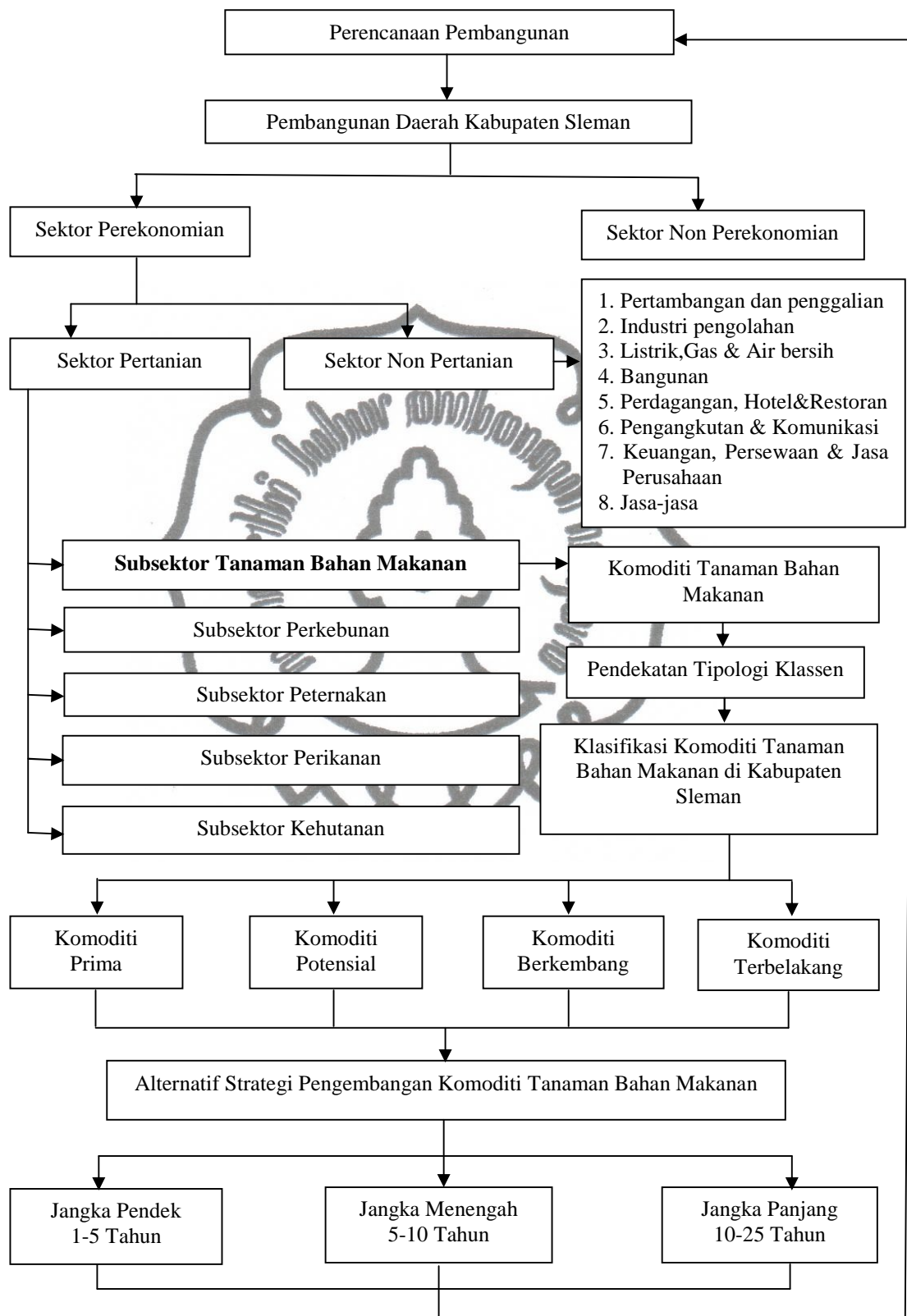
(tahun  $t-1$ ), hasilnya dibagi dengan nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan  $i$  tahun sebelumnya (tahun  $t-1$ ), dan kemudian dikalikan 100%.

Berdasarkan kontribusi dan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman dapat dijadikan indikator untuk menentukan klasifikasi dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen. Analisis Tipologi Klassen, membagi masing-masing komoditi tanaman bahan makanan menjadi empat kategori yaitu komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang. Dengan adanya klasifikasi tersebut, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dapat melakukan kegiatan perencanaan untuk pembangunan ekonomi daerahnya di masa yang akan datang yaitu dengan menentukan strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan.

Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan ini dapat diketahui melalui matriks strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan, yaitu berdasarkan periode waktu, meliputi pengembangan untuk masa jangka pendek (1-5 tahun), jangka menengah (5-10 tahun) dan jangka panjang (10-25 tahun). Hasil strategi pengembangan berdasarkan periode waktu tersebut dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah, sehingga akan mempermudah pemerintah daerah dalam menyusun rencana pembangunan daerah Kabupaten Sleman. Dengan demikian, perencanaan pembangunan daerah merupakan tindak lanjut dari penetapan strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di atas, diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Sleman.

Gambar alur kerangka pemikiran dalam penelitian *Analisis Peran Komoditi Tanaman Bahan Makanan Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Sleman (Pendekatan Tipologi Klassen)* dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:





Gambar 1. Alur Kerangka Pemikiran Penentuan Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman

#### **D. Pembatasan Masalah**

1. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini model analisis Tipologi Klassen. Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasikan komoditi tanaman bahan makanan kemudian dari hasil klasifikasi tersebut dapat ditindaklanjuti dengan merumuskan strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan.
2. Peran komoditi tanaman bahan makanan ditunjukkan dalam klasifikasi berdasarkan Analisis Tipologi Klassen.
3. Lingkup analisis peran komoditi tanaman bahan makanan dalam penelitian ini meliputi klasifikasi tanaman bahan makanan dan perumusan strategi pengembangannya.
4. Harga komoditi tanaman bahan makanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga rata-rata tahunan komoditi tanaman bahan makanan di tingkat produsen di Kabupaten Sleman pada tahun 2005-2009.

#### **E. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel**

1. Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses di mana pemerintah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada untuk merangsang pertumbuhan ekonomi daerah.
2. Perencanaan pembangunan adalah metode yang dibuat secara terencana yang bertujuan untuk memajukan atau meningkatkan perekonomian di suatu daerah. Dalam penelitian ini perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Sleman didasarkan atas kontribusi dan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan dengan menggunakan Pendekatan Tipologi Klassen.
3. Komoditi adalah suatu jenis barang (produk) yang sering dihasilkan oleh suatu usaha/kegiatan dengan menggunakan sumberdaya yang ada. Dalam penelitian ini komoditi adalah suatu produk yang dihasilkan dari suatu kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang ada di Kabupaten Sleman.

4. Tanaman bahan makanan adalah suatu jenis tanaman yang dibudidayakan yang dapat dijadikan atau dibuat menjadi bentuk lain dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam penelitian ini tanaman bahan makanan meliputi padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan.
5. Komoditi tanaman bahan makanan adalah komoditi yang dihasilkan oleh suatu usaha/kegiatan di sektor pertanian yang dapat dijadikan bahan pangan, khususnya dihasilkan dari subsektor tanaman bahan makanan. Komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman meliputi tanaman bahan makanan utama, tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan.
6. Peran komoditi tanaman bahan makanan dinilai dari seberapa besar komoditi tanaman bahan makanan tersebut memberikan dampak terhadap kegiatan perekonomian di suatu wilayah. Dalam penelitian ini peran komoditi tanaman bahan makanan ditunjukkan dalam hasil klasifikasi berdasarkan analisis Tipologi Klassen.
7. Nilai produksi komoditi adalah besarnya hasil jasa dari suatu komoditi tanaman bahan makanan yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi komoditi tanaman bahan makanan dengan harga konstan tahun 2000 komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman yang dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp).
8. Kontribusi adalah peranan atau fungsi suatu kegiatan ekonomi. Dalam penelitian ini kontribusi komoditi tanaman bahan makanan ditunjukkan dengan perbandingan antara kontribusi nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i dengan total nilai produksi komoditi pertanian kemudian dikalikan 100%. Untuk mengetahui besar kecilnya kontribusi komoditi tanaman bahan makanan, maka kontribusi tanaman bahan makanan tersebut dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Sleman terhadap PDRB Provinsi DIY. Adapun kriterianya adalah:  
Kontribusi besar : apabila kontribusi komoditi tanaman bahan makanan i lebih besar dan sama dengan kontribusi PDRB Kabupaten Sleman terhadap PDRB Provinsi DIY

Kontribusi kecil : apabila kontribusi komoditi tanaman bahan makanan i lebih kecil daripada kontribusi PDRB Kabupaten Sleman terhadap PDRB Provinsi DIY

9. Laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan adalah proses perubahan tingkat kegiatan ekonomi pada komoditi tanaman bahan makanan yang terjadi dari tahun ke tahun. Dalam penelitian ini yang dimaksud laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan adalah perubahan dari nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i (kemajuan atau kemunduran) yang ditunjukkan oleh selisih antara nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i pada tahun t dengan nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i tahun sebelumnya ( $tahun_{t-1}$ ), hasilnya dibagi dengan nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i tahun sebelumnya ( $tahun_{t-1}$ ), dikalikan 100%. Untuk mengetahui cepat lambatnya, laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan Kabupaten Sleman dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman. Kriteria yang digunakan adalah:

Tumbuh cepat : apabila laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan i memiliki nilai lebih besar dan sama dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman

Tumbuh lambat : apabila laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan i memiliki nilai lebih kecil daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman

10. Klasifikasi adalah pengelompokkan yang sistematis pada sejumlah objek, gagasan, atau benda-benda lain ke dalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sama. Klasifikasi dalam penelitian ini adalah pengelompokkan komoditi tanaman bahan makanan berdasarkan laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman. Klasifikasi dalam penelitian ini terdiri dari empat kategori, yaitu:

- a) Komoditi prima adalah komoditi yang memiliki kontribusi besar dan laju pertumbuhan yang cepat.

- b) Komoditi potensial adalah komoditi yang memiliki kontribusi besar dan laju pertumbuhan lambat.
  - c) Komoditi berkembang adalah komoditi yang memiliki kontribusi kecil dan laju pertumbuhan yang cepat.
  - d) Komoditi terbelakang adalah komoditi yang memiliki kontribusi kecil dan laju pertumbuhan yang lambat.
11. Strategi pengembangan adalah usaha atau cara (trik) agar suatu hal (objek) dapat mengalami perkembangan yang bersifat lebih baik/maju. Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan dalam penelitian ini adalah suatu perencanaan untuk mengembangkan komoditi tanaman bahan makanan yang ada di Kabupaten Sleman berdasarkan pada kontribusi dan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan dalam jangka waktu tertentu. Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan didasarkan pada periode waktu, yang terdiri dari:
- a) Strategi jangka pendek dilakukan dalam jangka waktu 1-5 tahun
  - b) Strategi jangka menengah dilakukan dalam jangka waktu 5-10 tahun
  - c) Strategi jangka panjang dilakukan dalam jangka waktu 10-25 tahun



### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Surakhmad (1998), metode deskriptif merupakan metode penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah aktual, dimana data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.

#### B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Sleman dengan pertimbangan :

1. Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Sleman berfluktuasi (Tabel 1).
2. Subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman mempunyai nilai kontribusi PDRB yang paling tinggi dibandingkan dengan subsektor yang lain (Tabel 2), namun dalam laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan pada tahun 2005-2009 masih berfluktuasi (Tabel 3).

Oleh karena itu, kondisi ini perlu diperhatikan agar dapat lebih meningkat pada waktu mendatang, yaitu dengan menentukan strategi pengembangan pada sektor pertanian, khususnya pada komoditi subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman.

#### C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengutip data laporan maupun dokumen dari lembaga atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder merupakan data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar peneliti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus.

Data sekunder tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sleman, BAPPEDA Kabupaten Sleman dan Dinas Pertanian,

Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Sleman. Data sekunder yang digunakan berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman tahun 2005-2009, PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2005-2009 ADHK 2000, jumlah produksi komoditi tanaman bahan makanan, harga komoditi tanaman bahan makanan di tingkat produsen tahun 2005-2009 di Kabupaten Sleman, Indeks Harga Konsumen 2005-2009 Kabupaten Sleman, data Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan Menengah (RPJP/RPJM) Kabupaten Sleman serta data yang terdapat pada Sleman Dalam Angka 2005-2009. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan narasumber. *Stake holder* yang diwawancarai adalah staf Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH) Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Sleman dan petani tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman. Wawancara terkait dengan *on farm* dan *off farm* yang berhubungan dengan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman sebagai referensi dalam perumusan strategi.

#### **D. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Tipologi Klassen. Pendekatan Tipologi Klassen adalah alat analisis untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing komoditi tanaman bahan makanan. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi komoditi tanaman bahan makanan berdasarkan dua indikator utama, yaitu kontribusi komoditi tanaman bahan makanan dan laju pertumbuhan tanaman bahan makanan terhadap PDRB Kabupaten Sleman.

##### **1. Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan**

Penentuan klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman dilakukan dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen. Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi sektor, subsektor, usaha atau komoditi unggulan

berdasarkan dua indikator utama, yaitu laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi terhadap PDRB.

Pendekatan Tipologi Klassen dilakukan dengan cara:

- Membandingkan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman.
- Membandingkan besarnya kontribusi, yaitu nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan terhadap total nilai produksi komoditi pertanian dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Sleman terhadap PDRB Provinsi DIY.

Berdasarkan identifikasi dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen tersebut maka akan diperoleh klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan yaitu komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang. Penjelasan pengklasifikasian tersebut didasarkan pada besar kecilnya kontribusi antara komoditi tanaman bahan makanan  $i$  dengan PDRB dan cepat lambatnya laju pertumbuhan antara komoditi tanaman bahan makanan  $i$  dan PDRB. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman

<div style="text-align: center;"> <b>Kontribusi komoditi</b>  <b>Laju pertumbuhan komoditi</b> </div>	<b>Kontribusi Besar</b> Kontribusi komoditi $i \geq$ Kontribusi PDRB)	<b>Kontribusi Kecil</b> Kontribusi komoditi $i$ $<$ Kontribusi PDRB
<b>Tumbuh Cepat</b> $(r_{\text{komoditi } i} \geq r_{\text{PDRB}})$	Komoditi Prima	Komoditi Berkembang
<b>Tumbuh Lambat</b> $(r_{\text{komoditi } i} < r_{\text{PDRB}})$	Komoditi Potensial	Komoditi Terbelakang

Keterangan :

$r_{\text{komoditi } i}$  : laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan

$r_{\text{PDRB}}$  : laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman

*commit to user*

Hasil dari Pendekatan Tipologi Klassen ini akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan kontribusi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman. Berdasarkan Matriks Tipologi Klassen, komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Komoditi prima adalah komoditi yang memiliki laju pertumbuhan cepat dan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Sleman
- b. Komoditi potensial adalah komoditi yang memiliki laju pertumbuhan lambat dan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Sleman
- c. Komoditi berkembang adalah komoditi yang memiliki laju pertumbuhan cepat dan kontribusi yang kecil terhadap PDRB Kabupaten Sleman
- d. Komoditi terbelakang adalah komoditi yang memiliki laju pertumbuhan lambat dan kontribusi yang kecil terhadap PDRB Kabupaten Sleman.

## **2. Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan**

Berdasarkan hasil klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan dengan pendekatan Tipologi Klassen, maka dalam merumuskan perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Sleman dapat dilakukan dengan menentukan beberapa strategi pengembangan. Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan ini didasarkan pada Renstra kemudian dalam perumusannya menggunakan matriks strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan berdasarkan periode waktu, meliputi strategi pengembangan dalam jangka pendek (1-5 tahun), jangka menengah (5-10 tahun) dan jangka panjang (10-25 tahun). Matriks strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman

Jangka Pendek (1-5 th)	Jangka Menengah (5-10 th)	Jangka Panjang (10-25 th)
Komoditi prima	Komoditi potensial menjadi komoditi prima  Komoditi berkembang menjadi komoditi potensial	Komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang
Komoditi potensial menjadi komoditi prima	Komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang	Komoditi prima menjadi komoditi prima

Berdasarkan matriks diatas dapat diketahui strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan sebagai dasar bagi pemerintah dalam perencanaan pengembangan ekonomi daerah, yaitu dapat dilakukan melalui:

a. Strategi Pengembangan Jangka Pendek

Strategi pengembangan jangka pendek dilakukan dalam jangka waktu 1-5 tahun. Strategi jangka pendek ini dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan komoditi prima dan mengupayakan komoditi potensial agar menjadi komoditi prima.

b. Strategi Pengembangan Jangka Menengah

Strategi jangka menengah dilakukan dengan mengusahakan agar komoditi potensial dapat menjadi komoditi prima dan mengupayakan komoditi berkembang menjadi komoditi potensial dengan meningkatkan kontribusi komoditi berkembang serta mengupayakan komoditi terbelakang dapat menjadi komoditi yang berkembang dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang.

c. Strategi Pengembangan Jangka Panjang

Strategi jangka panjang dapat dilakukan dengan mengusahakan agar komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang serta mempertahankan komoditi prima menjadi komoditi prima.



#### IV. KONDISI UMUM KABUPATEN SLEMAN

##### A. Kondisi Umum Daerah

##### 1. Kondisi Geografis dan Wilayah Administratif

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terbentang mulai 107°15'03'' hingga 100°29'30'' BT dan 7°34'51'' hingga 7°47'03'' LS dengan luas wilayah 574,82 km<sup>2</sup> atau seluas 18% dari luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ketinggian antara 100-2.500 m diatas permukaan laut. Jarak terjauh utara-selatan wilayah Kabupaten Sleman adalah 32 km, sedangkan jarak terjauh timur-barat 35 km. dilihat dari peta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, wilayah Kabupaten Sleman berbentuk segitiga dengan alas di sisi selatan dan puncak di sisi utara. Berdasarkan jalur lalu lintas antar daerah, kondisi wilayah Kabupaten Sleman dilewati jalur jalan negara yang merupakan jalur ekonomi yang menghubungkan Sleman dengan kota-kota pelabuhan utama (Semarang, Surabaya dan Jakarta). Jalur ini melewati wilayah Kecamatan Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati, Tempel dan Gamping. Kabupaten Sleman memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali
Sebelah Timur	: Kabupaten Klaten
Sebelah Barat	: Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Magelang
Sebelah Selatan	: Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul

Secara administratif, Kabupaten Sleman terdiri atas 17 kecamatan, 86 desa dan 1.212 dusun. Wilayah bagian selatan merupakan dataran rendah yang subur sedangkan bagian utara terletak di lereng Gunung Merapi dengan batas paling utara adalah Gunung Merapi. Di lereng selatan Gunung Merapi terdapat dua buah bukit yaitu Bukit Tlango dan Bukit Plawangan yang merupakan bagian dari kawasan wisata Kaliurang. Beberapa sungai yang mengalir melalui Kabupaten Sleman menuju Pantai

Selatan antara lain Sungai Progo, Sungai Krasak, Sungai Sempor, Sungai Nyaho, Sungai Kuning dan Sungai Boyong (BAPPEDA Kabupaten Sleman, 2009).

Keadaan geografis di Kabupaten Sleman cocok untuk pengembangan sektor pertanian, mulai dari subsektor tanaman bahan makanan maupun subsektor pertanian lainnya. Banyak komoditi tanaman bahan makanan yang dibudidayakan di Kabupaten Sleman. Komoditi tanaman bahan makanan meliputi komoditi bahan makanan utama, sayur-sayuran dan buah-buahan.

## 2. Kondisi Topografi

Keadaan tanah di Kabupaten Sleman bagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan di bagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Semakin ke utara relatif miring dan di bagian utara sekitar lereng Gunung Merapi relatif terjal.

Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara 100-2.500 m diatas permukaan laut. Ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi empat kelas yaitu ketinggian < 100 m, 100-499 m, 500-999 m dan > 1000 m dari permukaan laut. Ketinggian < 100 m dari permukaan laut seluas 6.203 Ha atau 10,79 % dari luas wilayah terdapat di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Prambanan, Gamping dan Berbah. Ketinggian > 100 – 499 m dari permukaan laut seluas 43.246 ha atau 75,32 % dari luas wilayah, terdapat di 17 Kecamatan. Ketinggian > 500 – 999 m dari permukaan laut meliputi luas 6.538 Ha atau 11,38 % dari luas wilayah, meliputi Kecamatan Tempel, Turi, Pakem dan Cangkringan. Ketinggian > 1000 m dari permukaan laut seluas 1.495 Ha atau 2,60 % dari luas wilayah meliputi Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan.

Kabupaten Sleman memiliki mata air sejumlah 54 buah yang tersebar di Kecamatan Cangkringan, Depok, Kaliurang, Mlati, Pakem, Seyegan, Sleman dan Kecamatan Turi. Dari 54 mata air tersebut, 21 mata air mempunyai debit musim penghujan lebih besar dari 10 l/dt. Mata air yang mempunyai debit musim penghujan terbesar adalah mata air Umbul

Wadon dengan debit 170 l/dt. Namun pada musim kemarau, mata air yang mempunyai debit lebih besar dari 10 l/dt hanya 11 mata air. Mata air yang mempunyai debit terbesar di musim kemarau adalah mata air Jangkang dengan debit sebesar 29 l/dt.

Kabupaten Sleman juga memiliki air tanah Merapi yang mengalir di bawah permukaan secara rembesan bergerak menuju daerah yang lebih rendah terpotong oleh topografi. Di Kabupaten Sleman terdapat 4 jalur mata air (*springbelt*) yaitu jalur mata air Bebeng, jalur mata air Sleman-Cangkringan, jalur mata air Ngaglik dan jalur mata air Yogyakarta. Mata air ini telah banyak dimanfaatkan untuk sumber air bersih maupun irigasi.

Tanah di Kabupaten Sleman yang subur dan melimpahnya sumber air menjadikan daerah Kabupaten Sleman berpotensi menjadi daerah pertanian. Kondisi yang mendukung ini saat cocok untuk mengembangkan sektor pertanian khususnya komoditi tanaman bahan makanan.

### 3. Jenis Tanah

Wilayah Kabupaten Sleman merupakan tanah endapan/alluvial yang merupakan lapukan dari batuan induknya. Daerah lereng dan kaki gunung merupakan tanah endapan vulkanis. Tanah vulkanis ialah tanah yang berasal dari pelapukan batu-batuan vulkanik, baik dari lava/batu yang telah membeku maupun dari abu vulkanik yang telah membeku. Contoh tanah vulkanik yaitu: tanah tuff yang terbentuk dari abu gunung api, yg bersifat sangat subur mengandung zat hara yang tinggi. Jenis tanah akan berpengaruh terhadap keragaman komoditi pertanian yang diusahakan. Suatu komoditi pertanian tertentu hanya dapat tumbuh dengan baik pada kondisi dan jenis tanah tertentu pula. Tanah endapan vulkanis yang mengandung zat hara yang tinggi ini sangat berpotensi digunakan untuk lahan pertanian, oleh karena itu Kabupaten Sleman banyak menghasilkan macam-macam komoditi tanaman bahan makanan dari berbagai wilayah.

### 4. Keadaan Iklim dan Curah Hujan

Keadaan iklim di suatu daerah akan mempengaruhi kegiatan yang berhubungan dengan alam. Iklim adalah keadaan rata-rata cuaca pada

suatu tempat tertentu dan dalam waktu tertentu. Cuaca adalah keadaan rata-rata curah hujan suatu daerah pada suatu waktu tertentu. Berbagai unsur iklim meliputi suhu, curah hujan, tekanan dan kelembaban. Unsur yang paling sering digunakan untuk mencirikan suatu daerah adalah suhu dan curah hujan. Kabupaten Sleman mempunyai iklim yang tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, dengan temperatur udara  $20^{\circ}\text{C}$  -  $27^{\circ}\text{C}$ . Kabupaten Sleman mempunyai curah hujan yang cukup tinggi, rata-rata banyak curah hujan yaitu 2.206,6 mm - 2.581 mm per tahun. Wilayah di Kabupaten Sleman secara umum merupakan wilayah yang memiliki banyak ketersediaan air yang digunakan untuk sarana irigasi lahan-lahan pertanian, sehingga akan mendukung untuk pertumbuhan berbagai komoditi tanaman bahan makanan (BPS Kabupaten Sleman, 2009).

## 5. Tata Guna Lahan

Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah sebesar 57.482 Ha yang sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian. Untuk mengetahui luas lahan menurut penggunaannya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Sleman, 2009

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Lahan pertanian		
a.	Lahan Sawah	<b>22.914</b>	<b>38,86</b>
1)	Irigasi teknis	9.791	17,03
2)	Irigasi setengah teknis	8.469	14,73
3)	Irigasi sederhana	3.972	6,91
4)	Tadah hujan	682	1,19
b.	Lahan bukan sawah	<b>17.237</b>	<b>29,99</b>
1)	Tegal kebun	6.190	10,77
2)	Pekarangan	11.047	19,22
2.	Lahan bukan pertanian	<b>17.331</b>	<b>30,15</b>
a.	bangunan dan halaman sekitar	10.980	19,10
c.	Hutan negara	802	1,40
d.	Lainnya	5.549	9,65

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2009

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat wilayah Kabupaten Sleman digunakan sebagai lahan pertanian dan lahan bukan pertanian. Lahan pertanian dibagi menjadi dua yaitu lahan sawah dan lahan bukan sawah.

Luas lahan sawah yaitu 22.914 Ha atau 38,86% dan lahan bukan sawah seluas 17.237 Ha atau 29,99%. Penggunaan lahan sawah terdiri dari sawah irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana dan tadah hujan. Penggunaan lahan untuk lahan sawah yang memiliki luas terbesar adalah sawah irigasi teknis dengan luas 9.791 Ha atau 17,03%, sedangkan luas penggunaan lahan sawah yang nilainya terkecil adalah tadah hujan yaitu 682 Ha atau 1,19%. Luas lahan tadah hujan ini banyak terdapat di Kecamatan Prambanan. Luasnya lahan untuk lahan sawah teririgasi menunjukkan bahwa lahan pertanian di Kabupaten Sleman banyak digunakan untuk mengembangkan budidaya tanaman bahan makanan yang berupa padi.

Penggunaan lahan pada lahan bukan sawah terdiri dari tegal kebun dan pekarangan. Luas penggunaan lahan bukan sawah yang terbesar adalah lahan untuk pekarangan yaitu seluas 11.047 Ha atau 19,22%, sedangkan luas penggunaan lahan bukan sawah yang terkecil adalah tegal kebun yaitu seluas 6.190 Ha atau 10,77%. Lahan pekarangan di Kabupaten Sleman sebagian besar digunakan untuk budidaya tanaman pangan. Budidaya tanaman pangan tersebut diusahakan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di daerah Kabupaten Sleman dan apabila ada kelebihan produksi dapat digunakan untuk memenuhi permintaan masyarakat di luar daerah Kabupaten Sleman.

Penggunaan lahan untuk bukan pertanian terdiri dari bangunan dan halaman sekitarnya, hutan negara, dan lain-lain. Penggunaan untuk bangunan dan halaman sekitar membutuhkan luas lahan yang paling besar yaitu 10.980 Ha atau 19,10%. Hal ini disebabkan adanya peningkatan jumlah penduduk yang menetap di Kabupaten Sleman sehingga memungkinkan adanya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi bangunan. Sedangkan penggunaan lahan bukan pertanian yang paling kecil adalah hutan negara yaitu sebesar 802 Ha atau 1,40%. Hutan negara ini banyak terdapat di wilayah utara Kabupaten Sleman seperti di Kecamatan Turi, Kecamatan Pakem dan Kecamatan Cangkringan.



## B. Keadaan Penduduk

### 1. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan sumberdaya manusia yang menjadi subyek sekaligus obyek dalam kegiatan pembangunan yang dilaksanakan di suatu daerah. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi kekuatan sekaligus juga dapat menjadi beban dalam menunjang keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Jumlah penduduk di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 sebanyak 1.066.673 jiwa, kondisi ini menunjukkan penambahan 26.453 jiwa dari tahun 2008 yang berjumlah 1.040.220 jiwa dan pertumbuhannya sebesar 2,54%. Pertumbuhan jumlah penduduk di Kabupaten Sleman disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Kepadatan Penduduk Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009

Tahun	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )	Pertumbuhan Penduduk (%)	Kepadatan Fisiologis (jiwa/km <sup>2</sup> )	Kepadatan Agraris (jiwa/km <sup>2</sup> )
2005	574,82	905.117	1.575	1,09	18,62	0,96
2006	574,82	915.416	1.593	1,14	18,84	1,04
2007	574,82	928.471	1.615	1,43	19,21	1,13
2008	574,82	1.040.220	1.809	12,04	21,40	1,45
2009	574,82	1.066.673	1.856	2,54	26,57	3,03

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2009

Seiring dengan jumlah penduduk yang terus bertambah dan kepadatan penduduk dalam kurun waktu lima tahun terakhir juga menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2005 kepadatan penduduk sebesar 1.575 jiwa/km<sup>2</sup>, pada tahun 2009 sudah menjadi 1.856 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan pertumbuhan penduduk tiap tahunnya adalah semakin meningkat. Pertumbuhan penduduk tiap tahunnya dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 mengalami perubahan yang fluktuatif. Pertumbuhan penduduk yang paling tinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 12,04%, sedangkan pertumbuhan penduduk yang paling rendah adalah pada tahun 2005 sebesar 1,09%. Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sleman yang fluktuatif namun cenderung meningkat ini dikarenakan jumlah penduduk yang semakin bertambah dari tahun ke tahun, yang

ditandai dengan tingginya angka kelahiran maupun jumlah penduduk yang datang lebih besar daripada jumlah penduduk yang pergi ke luar daerah Kabupaten Sleman. Kepadatan fisiologis merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dibanding dengan luas lahan pertanian di Kabupaten Sleman yang dinyatakan dalam satuan jiwa setiap unit tanah pertanian. Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa kepadatan fisiologis di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berkurangnya lahan pertanian karena peningkatan jumlah penduduk. Sedangkan kepadatan agraris merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian dengan luas lahan pertanian. Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa kepadatan agraris di Kabupaten Sleman setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang bekerja di sektor pertanian tetapi luas lahan pertanian semakin sempit.

Laju pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah dari tahun ke tahun menunjukkan jumlah penduduk semakin bertambah tiap tahunnya. Hal ini akan berpengaruh pada penggunaan lahan, semakin banyak jumlah penduduk maka lahan pertanian akan semakin berkurang. Berkurangnya lahan pertanian ini terjadi karena adanya konversi lahan, yang semula suatu lahan digunakan untuk lahan pertanian akan beralih menjadi pemukiman penduduk. Upaya pengembangan potensi wilayah berbasis komoditi pertanian, terutama komoditi tanaman bahan makanan sangat diperlukan untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan produksi pertanian di wilayah Kabupaten Sleman.

## 2. Komposisi Penduduk

### a. Menurut Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut jenis kelaminnya dikelompokkan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan komposisi tersebut dapat diketahui *sex ratio*-nya yaitu perbandingan antara laki-laki dan perempuan di wilayah Kabupaten

Sleman. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dan *sex ratio* di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan *Sex Ratio* di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	<i>Sex Ratio</i> (%)
	Laki-laki	Perempuan		
2005	448.343	456.774	905.117	98,15
2006	453.805	461.611	915.416	98,31
2007	460.541	467.930	926.471	98,42
2008	524.725	515.495	1.040.220	101,79
2009	534.018	532.655	1.066.673	100,26

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2009

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari tahun 2005-2009 jumlah penduduk laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan meningkat. Jumlah penduduk terbesar pada tahun 2009, yaitu penduduk laki-laki berjumlah 534.018 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 532.655 jiwa. Apabila dilihat dari jenis kelaminnya, pada tahun 2005-2007 jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Namun pada tahun 2009, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Hal ini bisa dilihat dari besarnya rasio jenis kelamin (*sex ratio*) pada tahun 2009 sebesar 100,26%.

#### b. Menurut Kelompok Umur

Penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu: penduduk usia non produktif dan penduduk usia produktif. Penduduk usia non produktif yaitu penduduk yang berusia 0-14 tahun dan penduduk yang berusia lebih dari 65 tahun, sedangkan penduduk usia produktif yaitu penduduk yang berusia 15-64 tahun. Komposisi penduduk Kabupaten Sleman berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Komposisi Penduduk Kabupaten Sleman menurut Kelompok Umur Tahun 2009

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Angka Beban Tanggungan (%)
0 – 14	200.721	<b>40,61</b>
15 – 64	758.580	
≥ 65	107.372	
<b>Jumlah</b>	<b>1.066.673</b>	

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2009

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut kelompok umur, pada tahun 2009 penduduk di Kabupaten Sleman paling banyak merupakan penduduk umur produktif (umur 15-64 tahun), yaitu sebanyak 758.580 jiwa dan yang paling sedikit adalah kelompok umur lebih dari 65 tahun, yaitu berjumlah 107.372 jiwa. Jumlah penduduk umur produktif lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk umur non produktif. Dengan demikian, banyaknya penduduk umur produktif dapat dijadikan sebagai modal (tenaga kerja) untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Sleman. Angka Beban Tanggungan (ABT) penduduk di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 adalah sebesar 40,61. Hal ini berarti bahwa setiap 100 penduduk umur produktif harus menanggung 41 penduduk umur non produktif. Semakin besar angka beban tanggungan, maka akan semakin kecil sumber daya manusia yang digunakan untuk proses pembangunan daerah di Kabupaten Sleman.

### c. Menurut Tingkat Pendidikan

Keberhasilan pembangunan di suatu wilayah dapat dilihat dari tingkat penyerapan tenaga kerja bagi penduduknya. Besarnya penyerapan tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan per kapita penduduk, yang akhirnya akan berimbas bagi kesejahteraan hidup penduduk suatu wilayah. Banyaknya pencari kerja menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pencari Kerja menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Sleman, 2009

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	38	0,89
SMP	288	6,75
SMA	3.690	86,48
Program DI/DII/DIII	121	2,8
Program SI	130	3,05
<b>Jumlah</b>	<b>4.267</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2009

Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam berbagai hal pembangunan sehingga untuk mendapatkan tenaga kerja yang terampil sangat terkait dengan pendidikan. Pada tahun 2009 sebagian besar pencari kerja di Kabupaten Sleman merupakan penduduk dengan tingkat pendidikan SMA, program DI/DII/DIII, dan program SI. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk sudah sadar akan pentingnya pendidikan untuk masa depan. Penduduk dengan sumberdaya manusia yang berkualitas ini sangat diperlukan dalam menunjang pembangunan daerah di Kabupaten Sleman.

### C. Keadaan Perekonomian

Salah satu tolok ukur untuk mengetahui hasil pembangunan yang telah dilakukan oleh suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Selain pertumbuhan ekonomi, dari hasil perhitungan PDRB dapat diketahui pula berbagai hal yang berkaitan dengan kondisi perekonomian suatu daerah, diantaranya struktur perekonomian daerah, PDRB per kapita. Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun terus berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan penduduk Kabupaten Sleman. Kondisi perekonomian di Kabupaten Sleman dapat dilihat dari beberapa variabel seperti besarnya PDRB dan juga dengan melihat pendapatan perkapita penduduk untuk mengetahui tingkat kemakmuran penduduk di Kabupaten Sleman.



## 1. Struktur Perekonomian

Kondisi perekonomian dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita. Struktur ekonomi terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh masing-masing sektor yang digambarkan dari seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan memproduksi dari setiap sektor tersebut. Kondisi perekonomian di Kabupaten Sleman sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan untuk mengetahui struktur perekonomian suatu daerah. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kegiatan perekonomian di Kabupaten Sleman ditopang oleh sembilan sektor perekonomian, antara lain sektor pertanian; sektor penggalan; sektor industri pengolahan; sektor listrik dan air minum; sektor bangunan/konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa. Dari kesembilan sektor perekonomian Kabupaten Sleman tersebut, ada tiga sektor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB Kabupaten Sleman pada tahun 2005-2009, yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor jasa-jasa; dan sektor pertanian. Sedangkan sektor perekonomian yang memberikan kontribusi terkecil terhadap PDRB Kabupaten Sleman adalah sektor listrik, gas dan air bersih.

Sektor pertanian memberikan kontribusi PDRB yang terbesar ketiga setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Sleman merupakan sektor perekonomian yang penting dalam pembangunan daerah Kabupaten Sleman.

## 2. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan perkapita merupakan nilai pendapatan per penduduk pada suatu wilayah pada suatu tahun. Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat

keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Pendapatan perkapita Kabupaten Sleman Tahun 2008 dan 2009 disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Pendapatan Perkapita Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005-2009

Tahun	PDRB (Jutaan Rupiah)	Penduduk Pertengahan Tahun (Jiwa)	PDRB Per Kapita (Rupiah)
2005	5.080.565,00	905.117	5.613.158
2006	5.309.060,00	915.416	5.799.615
2007	5.553.580,00	928.471	5.981.425
2008	5.838.247,00	1.040.220	5.612.511
2009	6.099.557,00	1.053.566	5.789.440

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2009

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa pendapatan perkapita Kabupaten Sleman atas dasar harga konstan 2000 dari tahun 2005 ke tahun 2009 berfluktuatif. Pendapatan perkapita atas dasar harga konstan tahun 2000 meningkat dari Rp 5.613.158 pada tahun 2005 menjadi Rp 5.981.425 pada tahun 2007. Tetapi pada tahun 2008 mengalami penurunan dari Rp 5.612.511 menjadi Rp 5.789.440 pada tahun 2009. Dilihat dari pendapatan perkapita Kabupaten Sleman tersebut maka dapat diketahui bahwa pembangunan wilayah yang dilakukan di Kabupaten Sleman telah mampu meningkatkan pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Sleman meskipun pada tahun 2008 mengalami penurunan dan meningkat kembali pada tahun 2009.

#### D. Keadaan Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor perekonomian yang penting di Kabupaten Sleman, dan merupakan sektor penyumbang PDRB yang besar terhadap PDRB di Kabupaten Sleman. PDRB sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Sleman ADHK 2000, Tahun 2005-2009 (Jutaan Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
	<b>Tanaman Bahan Makanan</b>	<b>704.200</b>	<b>732.227</b>	<b>719.913</b>	<b>776.357</b>	<b>786.139</b>	<b>743.767,20</b>
2	Perkebunan	23.607	25.107	25.595	26.334	27.032	25.535,00
3	Peternakan	115.646	118.729	120.300	122.513	125.392	120.516,00
4	Kehutanan	3.126	3.180	3.353	3.387	3.443	3.297,80
5	Perikanan	42.098	45.359	54.261	58.889	62.802	52.681,80
	Sektor Pertanian	888.677	924.602	923.422	987.480	1.004.808	945.797,80

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2009

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa pada tahun 2005-2009 subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor penyumbang PDRB terbesar jika dibandingkan dengan subsektor yang lain. Hal ini disebabkan karena sebagian besar lahan di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 40,02% digunakan untuk lahan sawah dan didukung kondisi alam yang cocok untuk budidaya tanaman bahan makanan. Subsektor yang memberikan kontribusi paling sedikit adalah subsektor kehutanan karena lahan untuk kehutanan di Kabupaten Sleman tidak terlalu besar karena hanya terdapat di wilayah utara Kabupaten Sleman.

Sektor pertanian terdiri dari 5 subsektor pertanian, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Keadaan masing-masing subsektor di sektor pertanian Kabupaten Sleman dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Subsektor Tanaman Bahan Makanan

Kabupaten Sleman memiliki letak geografis yang sangat strategis serta memiliki kondisi alam yang cocok untuk pengembangan tanaman bahan makanan sehingga menjadi salah satu sumber utama pertumbuhan komoditas tanaman pangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Topografi, jenis tanah, dan iklim di Kabupaten Sleman memberikan beragam pilihan jenis komoditi untuk dikembangkan dari tanaman khas daratan tinggi hingga tanaman khas dataran rendah yang mampu tumbuh

dan memberikan hasil yang baik. Subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman menghasilkan komoditi yang meliputi tanaman bahan makanan utama (padi dan palawija), sayur-sayuran dan buah-buahan. Jumlah produksi dan nilai produksi komoditi tanaman bahan utama yang terdiri dari padi dan palawija disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Bahan Makanan Utama di Kabupaten Sleman, 2009

No	Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)	Prosentase Nilai Produksi (%)
1	Padi	269.404.000	1.341.011.654.171,02	89,98
2	Jagung	28.877.000	67.992.632.627,88	4,56
3	Ubi jalar	4.848.000	8.884.395.938,13	0,60
4	Ubi kayu	26.152.000	37.849.292.967,64	2,54
5	Kacang tanah	4.411.000	31.173.075.852,47	2,09
6	Kedelai	772.000	3.485.159.739,36	0,23
Jumlah			1.490.396.211.296,49	100

Sumber : Analisis Data Sekunder

Komoditi bahan makanan utama yang terbesar dihasilkan di Kabupaten Sleman adalah padi. Hal ini dapat diketahui dari jumlah produksi dan nilai produksi padi pada tahun 2009 yaitu sebesar 269.404.000 kg dan nilai produksi sebesar 89,98% atau sebesar Rp 1.341.011.654.171,02. Besarnya jumlah produksi maupun nilai produksi padi didukung oleh keadaan tanah Kabupaten Sleman yang subur sehingga dapat dimanfaatkan sebagai lahan sawah. Kabupaten Sleman juga didukung dengan ketersediaan air untuk sarana irigasi sehingga produksi padi cukup besar.

Tanaman palawija yang diusahakan di Kabupaten Sleman adalah jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah dan kedelai. Tanaman jagung merupakan tanaman palawija yang memiliki jumlah produksi dan nilai produksi paling besar yaitu sebesar 28.877.000 kg dan Rp 67.992.632.627,88 dengan prosentase nilai produksi sebesar 4,56%.

Tanaman palawija yang produksinya paling kecil adalah tanaman kedelai yaitu sebesar 772.000 kg dan nilai produksinya sebesar Rp 3.485.159.739,36 dengan prosentase nilai produksi sebesar 0,23%. Hal ini dikarenakan tanaman kedelai hanya sedikit diusahakan oleh petani dan kondisi alam kurang sesuai seperti banyaknya curah hujan yang menyebabkan gugurnya bunga kedelai sehingga produksinya menurun.

Kabupaten Sleman juga memproduksi beberapa jenis sayur-sayuran. Sayuran yang diproduksi antara lain kacang panjang, buncis, kangkung, bayam, sawi, terong, cabe dan tomat. Jumlah produksi dan nilai produksi sayuran di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Sleman, 2009

No	Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)	Prosentase Nilai Produksi (%)
1	Kacang panjang	2.162.200	3.735.666.603,40	10,58
2	Buncis	435.600	1.239.558.636,19	3,51
3	Kangkung	1.961.700	3.357.086.830,27	9,51
4	Bayam	1.686.800	2.896.126.264,52	8,21
5	Sawi	2.351.800	5.645.994.192,58	16,00
6	Terong	835.100	1.770.950.168,60	5,02
7	Cabe	899.700	12.887.047.958,04	36,51
8	Tomat	799.300	3.764.406.519,29	10,66
Jumlah			35.296.837.172,91	100

Sumber : Analisis Data Sekunder

Komoditi sayur-sayuran yang paling banyak diusahakan oleh petani di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 adalah komoditi sawi. Hal ini terlihat pada Tabel 16 yang menunjukkan bahwa jumlah produksi komoditi sawi sebanyak 2.351.800 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 5.645.994.192,58 dengan prosentase nilai produksi sebesar 16,00%. Tanaman sawi banyak diusahakan oleh petani dikarenakan daerah di Kabupaten Sleman yang sebagian besar berupa dataran tinggi yang beriklim tropis sehingga sangat cocok untuk pembudidayaan tanaman sawi.



Komoditi sayuran yang produksinya paling sedikit pada tahun 2009 adalah buncis dengan jumlah produksi 435.600 kg dan nilai produksinya Rp 1.239.558.636,19 dengan prosentase nilai produksi sebesar 3,51%. Rendahnya produksi buncis disebabkan tidak banyak petani yang mengusahakannya.

Selain komoditi padi, palawija dan sayuran, komoditi tanaman bahan makanan yang berupa buah-buahan juga banyak dihasilkan di Kabupaten Sleman. Jenis komoditi buah-buahan di Kabupaten Sleman ada berbagai macam yang meliputi nanas, alpukat, pisang, salak pondoh, pepaya dan sawo. Adapun data jumlah produksi maupun nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan yang berupa buah-buahan di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Sleman Tahun 2009

No	Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)	Prosentase Nilai Produksi (%)
1	Nanas	172.500	230.360.796,62	0,07
2	Alpukat	3.569.500	10.955.360.796,62	3,31
3	Pisang	11.663.900	86.846.812.372,12	26,27
4	Salak pondoh	54.435.900	222.837.451.780,11	67,41
5	Pepaya	3.553.300	4.779.093.984,45	1,45
6	Sawo	1.791.200	4.920.852.271,18	1,49
Jumlah			330.569.932.001,09	100

Sumber : Analisis Data Sekunder

Komoditi buah-buahan yang paling banyak diproduksi di Kabupaten Sleman adalah salak pondoh yaitu sebesar 54.435.900 kg dan memiliki nilai produksi paling besar diantara komoditi buah-buahan yang lain, yaitu Rp. 222.837.451.780,11 dengan prosentase nilai produksi sebesar 67,41%. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Sleman merupakan sentra produksi buah salak pondoh terutama di Kecamatan Turi dan Kecamatan Tempel yang didukung dengan kondisi alam yang sesuai untuk tanaman salak dan merupakan *icon* dari Kabupaten Sleman sehingga produksinya besar.

Sedangkan komoditi buah-buahan di Kabupaten Sleman yang produksinya paling rendah pada tahun 2009 adalah nanas, yaitu sebesar 172.500 kg dan memiliki nilai produksi yang paling rendah, yaitu Rp. 230.360.796,62 dengan prosentase nilai produksi sebesar 0,07%. Nanas tidak banyak diproduksi di Kabupaten Sleman karena faktor alam yang kurang mendukung pertumbuhan nanas. Sehingga komoditi nanas hanya dibudidayakan di beberapa kecamatan di Kabupaten Sleman.

## 2. Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan di Kabupaten Sleman memberikan sumbangan sebesar 0,44 persen terhadap sektor pertanian Kabupaten Sleman pada tahun 2009. Perkebunan di Kabupaten Sleman mengusahakan komoditi perkebunan berupa kakao, kopi, cengkeh dan tembakau. Berikut ini beberapa jenis komoditi, jumlah produksi dan nilai produksi komoditi subsektor perkebunan di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan di Kabupaten Sleman Tahun 2009

No	Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)	Prosentase Nilai Produksi (%)
1	Kakao	32.400	473.146.195,03	2,81
2	Kopi	33.700	683.514.522,15	4,06
3	Cengkeh	7.700	249.878.306,02	1,49
4	Tembakau	760.000	15.414.570.825,90	91,64
Jumlah			16.821.109.849,10	100

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 komoditi subsektor perkebunan di Kabupaten Sleman yang memiliki jumlah produksi terbesar adalah tembakau yaitu sebesar 760.000 kg dan memiliki nilai produksi yang paling besar juga, yaitu Rp 13.479.643.372,73 dengan prosentase sebesar 91,64%. Komoditi ini

banyak dibudidayakan di Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Kalasan dan Kecamatan Sleman.

Komoditi perkebunan yang produksinya paling kecil adalah cengkeh yaitu sebesar 7.700 kg dan memiliki nilai produksi yang paling kecil, yaitu sebesar Rp 294.573.516,30 dengan prosentase sebesar 1,49%. Cengkeh hanya dibudidayakan di beberapa kecamatan seperti di Kecamatan Ngemplak dan Kecamatan Cangkringan. Produksi cengkeh yang paling kecil karena kurangnya motivasi petani untuk mengusahakan cengkeh, apabila dalam usahatannya mengalami pasang surut seperti turunnya harga cengkeh hingga mencapai titik terendah dan tidak dapat digunakan untuk membayar biaya panen maka banyak cengkeh yang tidak dipanen dan dibiarkan begitu saja hingga akhirnya banyak tanaman mati.

### **3. Subsektor Peternakan**

Subsektor Peternakan memberikan sumbangan yang besar pada urutan kedua setelah subsektor tanaman bahan makanan terhadap sektor pertanian di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,06%. Subsektor peternakan di Kabupaten Sleman dimanfaatkan sebagai komoditi perdagangan, selain itu juga sebagai sumber protein hewani, sumber tenaga pengolah lahan pertanian juga digunakan sebagai alat angkut. Komoditi peternakan tidak hanya menghasilkan daging, susu, telur maupun kulit/lulang sebagai sumber pendapatan, tetapi juga mendapatkan keuntungan dari penjualan pupuk kandang, retribusi penjualan ternak, retribusi rumah pemotongan hewan, dan retribusi alat transportasi ternak.

Peternakan yang ada di Kabupaten Sleman dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu ternak besar, ternak kecil dan ternak unggas. Adapun produksi dan nilai produksi yang dihasilkan oleh subsektor peternakan di Kabupaten Sleman disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Peternakan di Kabupaten Sleman Tahun 2009

No	Komoditi	Produksi	Nilai Produksi (Rp)	Prosentase Nilai Produksi (%)
1	Ayam ras broiler	9.986.704	176.735.462.846,61	40,57
2	Ayam kampung	990.794	29.673.188.824,66	6,81
3	Sapi	752.442	36.087.211.610,96	8,28
4	Kambing	47.575	1.932.971.014,49	0,44
5	Telur ayam ras petelur	16.177.510	175.163.024.875,22	40,21
6	Susu	5.510.880	16.081.903.075,19	3,69
Jumlah			435.673.762.247,14	100

Sumber : Analisis Data Sekunder

Tabel 19 menunjukkan bahwa komoditi peternakan yang jumlah produksinya paling besar di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 adalah telur ayam ras petelur, yaitu sebesar 16.177.510 kg dengan nilai produksi telur ayam ras petelur sebanyak Rp 175.163.024.875,22 dengan prosentase sebesar 40,21%. Hal ini dapat diketahui bahwa telur ayam ras petelur merupakan komoditi yang paling besar kontribusinya terhadap pendapatan subsektor peternakan di Kabupaten Sleman. Ternak kecil yang memiliki jumlah produksi terbesar adalah ayam ras broiler dengan produksi sebesar 9.986.704 kg dan jumlah produksi sebesar Rp 176.735.462.846,61 dengan prosentase sebesar 40,57%. Sedangkan komoditi ternak besar yang memiliki jumlah produksi terbesar adalah sapi dengan jumlah produksi sebesar 752.442 kg dan nilai produksinya sebesar Rp 36.087.211.610,96 dengan prosentase sebesar 8,28%. Sedangkan untuk susu memiliki jumlah produksi sebesar 5.510.880 liter dengan nilai produksi sebesar Rp 16.081.903.075,19 dengan prosentase sebesar 3,69%. Susu sapi ini banyak diproduksi di daerah Kaliurang, Kecamatan Pakem.

Hasil dari berbagai komoditi subsektor peternakan di Kabupaten Sleman ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan protein hewani penduduk daerah maupun luar daerah Kabupaten Sleman serta dapat menghasilkan pendapatan bagi penduduk sehingga kesejahteraan penduduk dapat lebih meningkat.

#### 4. Subsektor Perikanan

Subsektor Perikanan memberikan sumbangan terhadap sektor pertanian di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 sebesar 1,03%. Potensi perikanan di Kabupaten Sleman terdiri dari budidaya ikan di kolam air tawar dan budidaya ikan di kolam air sawah yang dikenal dengan mina padi. Adapun data produksi dan nilai produksi komoditi subsektor perikanan di Kabupaten Sleman disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Perikanan di Kabupaten Sleman Tahun 2009

No	Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)	Prosentase Nilai Produksi (%)
1	Grasscarp	558.600	4.500.483.403,16	3,49
2	Gurame	2.078.860	40.197.099.581,05	31,16
3	Nila merah	2.451.592	24.689.735.739,61	19,14
4	Nila hitam	612.698	5.429.969.384,47	4,21
5	Tawes	116.390	890.835.481,79	0,69
6	Lele	4.396.580	35.422.010.957,14	27,46
7	Ikan lainnya	1.849.040	17.876.635.514,02	13,86
Jumlah			129.006.770.061,23	100

Sumber : Analisis Data Sekunder

Tabel 20 menunjukkan bahwa nilai produksi komoditi perikanan terbesar di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 adalah ikan gurame yaitu sebesar Rp 40.197.099.581,05 dengan prosentase sebesar 31,16% dan jumlah produksi sebesar 2.078.860 kg. Meskipun jumlah produksi ikan gurame bukan yang paling besar namun memiliki nilai produksi tertinggi, hal ini dikarenakan harga ikan gurame lebih mahal daripada ikan lainnya. Komoditi perikanan yang memiliki nilai produksi terkecil adalah ikan tawes yaitu Rp 890.835.481,79 dengan prosentase sebesar 0,69% dan jumlah produksinya juga terkecil yaitu sebesar 116.390 kg.

Secara umum produksi komoditi perikanan di Kabupaten Sleman mengalami kenaikan dengan produksi dan nilai produksi dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena itu, sumbangan terhadap total PDRB sektor pertanian pada tahun 2009 juga mengalami peningkatan



dibandingkan dengan tahun 2008 karena nilai produksi dari komoditi tersebut juga meningkat.

## 5. Subsektor Kehutanan

Subsektor kehutanan memberikan sumbangan sebesar 0,06 persen terhadap sektor pertanian di Kabupaten Sleman pada tahun 2009. Subsektor kehutanan memberikan kontribusi terkecil terhadap perekonomian di Kabupaten Sleman daripada subsektor pertanian lainnya.

Hutan di Kabupaten Sleman terdiri dari hutan rakyat dan hutan wisata. Lahan hutan rakyat terbesar adalah di Kecamatan Prambanan dan Kecamatan Cangkringan yang terletak di lereng atas Gunung Merapi, sedangkan hutan wisata terbesar adalah di Kecamatan Cangkringan.

Hasil komoditi dari subsektor kehutanan di Kabupaten Sleman ada adalah kayu. Jenis kayu yang diusahakan adalah kayu jati. Adapun data produksi dan nilai produksi komoditi kehutanan secara lebih rinci disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Kehutanan di Kabupaten Sleman Tahun 2009

Komoditi	Produksi (m <sup>3</sup> )	Nilai Produksi (Rp)
Kayu jati	1.006.803	38.620.863.523,99

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan pada Tabel 21 dapat diketahui bahwa komoditi kayu jati memiliki nilai produksi sebesar Rp 38.620.863.523,99 dengan jumlah produksi 1.006.803 m<sup>3</sup>. Masyarakat relatif banyak mengusahakan tanaman jati karena selain secara umum kayu jati cocok untuk ditanam di daerah Kabupaten Sleman, kayu jati juga memiliki nilai ekonomis yang paling tinggi. Hutan di Kabupaten Sleman selain berfungsi sebagai penyangga air, juga digunakan sebagai obyek wisata yaitu di Obyek Wisata Kaliurang di kawasan lereng Gunung Merapi dan Taman Nasional Gunung Merapi. Disamping itu hasil hutan yang berupa kayu digunakan sebagai bahan baku industri mebel. Pembangunan subsektor

kehutanan di Kabupaten Sleman diarahkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani hutan.



## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Keragaan Umum Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman

Setiap daerah mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dengan daerah lain. Hal ini tergantung dari potensi masing-masing daerah. Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pada sektor pertanian yang ditunjukkan dengan keadaan alam yang mendukung pengembangan sektor pertanian. Sektor pertanian di Kabupaten Sleman terdiri dari lima subsektor, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Sleman.

Subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman menghasilkan berbagai komoditi yang terdiri dari bahan makanan utama (padi dan palawija), sayur-sayuran dan buah-buahan. Peran komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman dapat dilihat dari laju pertumbuhan dan kontribusinya. Masing-masing komoditi tanaman bahan makanan memiliki jumlah produksi dan harga yang berbeda tiap tahunnya sehingga memiliki laju pertumbuhan dan besar kontribusi berbeda-beda terhadap sektor pertanian di Kabupaten Sleman. Keadaan laju pertumbuhan dan kontribusi dari masing-masing komoditi tanaman bahan makanan terhadap sektor pertanian secara keseluruhan dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Laju Pertumbuhan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman

Pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman dapat diketahui dari tingkat laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan yang dihasilkan dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan tersebut menunjukkan tingkat perkembangan dari masing-masing komoditi di Kabupaten Sleman.

Adapun laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan untuk tanaman bahan makanan utama (padi dan palawija) sebagaimana disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Utama di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (%)

No.	Komoditi	Tahun					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	Padi	-4,65	5,54	91,72	12,83	77,47	36,58
2	Jagung	-3,90	-23,91	74,63	36,20	50,40	26,68
3	Ubi jalar	-6,30	-23,99	52,87	100,31	30,61	30,70
4	Ubi kayu	-38,27	-4,24	88,45	37,87	93,04	35,37
5	Kacang tanah	-27,37	-17,72	31,48	-6,63	20,39	0,03
6	Kedelai	-16,72	-3,49	22,79	84,15	1,89	17,72

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan komoditi padi dan palawija di Kabupaten Sleman tahun 2005-2009 secara umum mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2005 komoditi padi dan palawija di Kabupaten Sleman mengalami pertumbuhan nilai produksi yang negatif. Laju pertumbuhan nilai produksi yang terbesar adalah komoditi jagung yaitu sebesar -3,90. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan produksi sebesar 1.689.660 kg (Lampiran 6). Pertumbuhan negatif terbesar dialami oleh komoditi ubi kayu yaitu sebesar -38,27%, berarti bahwa nilai produksi komoditi tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini dipengaruhi jumlah produksi dan harganya yang mengalami penurunan pada tahun sebelumnya. Jumlah produksinya mengalami penurunan sebesar 753.440 kg (Lampiran 6).

Pada tahun 2006 laju pertumbuhan yang paling besar yaitu laju pertumbuhan komoditi padi dengan nilai laju pertumbuhan sebesar 5,54%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai produksi komoditi padi mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan jumlah produksi padi

mengalami peningkatan sebesar 9.133.000 kg (Lampiran 6). Laju pertumbuhan terkecil adalah komoditi ubi jalar yaitu sebesar -23,99%. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan jumlah produksi sebesar 445.150 kg (Lampiran 6).

Pada tahun 2007 laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan utama di Kabupaten Sleman mengalami laju pertumbuhan yang positif. Laju pertumbuhan nilai produksi terbesar adalah komoditi padi yaitu sebesar 91,72%, artinya nilai produksi komoditi padi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan harga padi (gabah) dari tahun sebelumnya sehingga berpengaruh pada nilai produksinya (Lampiran 7).

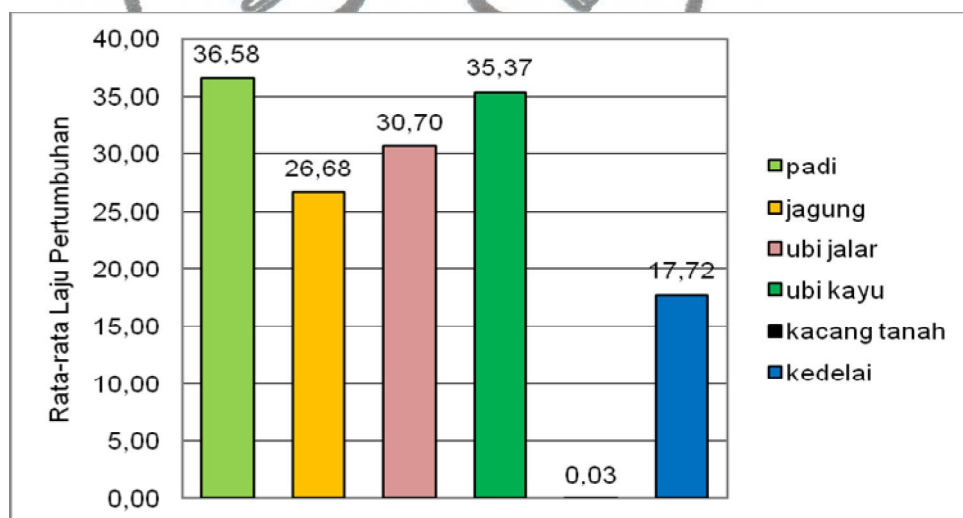
Pada tahun 2008 laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan ada yang mengalami pertumbuhan positif dan negatif. Komoditi yang mengalami laju pertumbuhan positif adalah komoditi padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu dan kedelai. Komoditi yang memiliki laju pertumbuhan terbesar adalah ubi jalar yaitu sebesar 100,31%. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan produktivitas sehingga menyebabkan produksi meningkat sebesar 2.375.590 kg (Lampiran 6). Kenaikan produksi ubi jalar terbesar pada tahun 2008 adalah di Kecamatan Turi dari 982.290 kg pada tahun 2007 menjadi 2.004.000 kg pada tahun 2008. Hal ini disebabkan karena di kecamatan tersebut banyak dibudidayakan tanaman ubi jalar. Sedangkan komoditi yang memiliki laju pertumbuhan negatif adalah kacang tanah yaitu sebesar -6,63%. Hal ini disebabkan karena adanya harga kacang tanah menurun sebesar Rp 1.093,4 sehingga berpengaruh terhadap nilai produksi (Lampiran 7).

Pada tahun 2009 sebagian besar laju pertumbuhan nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan utama memiliki laju pertumbuhan yang positif. Laju pertumbuhan nilai produksi terbesar adalah komoditi ubi kayu yaitu sebesar 93,04%. Hal ini disebabkan karena produksi meningkat sebesar 1.703.000 kg dari tahun sebelumnya (Lampiran 6) sehingga nilai produksinya juga meningkat. Kenaikan produksi komoditi ubi kayu



terbesar adalah di Kecamatan Cangkringan dengan kenaikan sebesar 482 kg (BPS Kabupaten Sleman, 2009). Sedangkan komoditi yang memiliki laju pertumbuhan terkecil adalah komoditi kedelai yaitu sebesar 1,89%. Hal ini disebabkan karena kondisi alam kurang sesuai seperti banyaknya curah hujan yang menyebabkan gugurnya bunga kedelai sehingga produksinya menurun sebesar 358.000 kg (Lampiran 6).

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa rata-rata laju pertumbuhan nilai produksi terbesar adalah komoditi padi yaitu sebesar 36,58%. Hal ini disebabkan karena produktivitas meningkat sehingga jumlah produksi padi di Kabupaten Sleman besar dan merupakan lumbung padi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan komoditi yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan terkecil adalah komoditi kacang tanah yaitu sebesar 0,03%. Rata-rata laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan utama dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Rata-rata Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Utama Kabupaten Sleman 2005-2009

Komoditi tanaman bahan makanan tidak hanya komoditi tanaman bahan makanan utama saja, namun juga terdapat komoditi sayur-sayuran dan buah-buahan. Kabupaten Sleman menghasilkan berbagai macam

komoditi sayur-sayuran yang dapat dilihat laju pertumbuhannya sebagaimana disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (%)

No.	Komoditi	Tahun					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	Kacang panjang	-55,42	-39,98	31,76	22,45	69,13	5,59
2	Buncis	-55,23	-32,52	62,85	35,23	92,95	20,66
3	Kangkung	-56,82	-17,72	107,55	69,57	80,18	36,55
4	Bayam	99,19	-39,70	77,84	65,49	93,88	59,34
5	Sawi	-48,81	3,22	54,24	-11,28	110,76	21,63
6	Terong	-42,64	-49,34	22,36	18,05	42,61	-1,79
7	Cabe	53,52	-16,99	44,47	11,65	112,31	40,99
8	Tomat	-52,34	-33,74	134,25	23,99	39,15	22,26

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan nilai produksi komoditi sayur-sayuran di Kabupaten Sleman tahun 2005-2009 secara umum mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2005 komoditi sayur-sayuran yang memiliki laju pertumbuhan nilai produksi komoditi positif adalah komoditi bayam dan cabe. Komoditi bayam memiliki laju pertumbuhan nilai produksi paling besar yaitu sebesar 99,19%. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan jumlah produksi sebesar 862.900 kg dari tahun sebelumnya sehingga mempengaruhi nilai produksinya (Lampiran 6). Komoditi sayur-sayuran yang memiliki laju pertumbuhan nilai produksi negatif adalah komoditi kacang panjang, buncis, kangkung, sawi, terong dan tomat. Komoditi yang memiliki laju pertumbuhan nilai produksi terkecil adalah komoditi kangkung yaitu sebesar -56,82%. Hal ini disebabkan adanya penurunan jumlah produksi sebesar 788.100 kg (Lampiran 6).

Pada tahun 2006 sebagian besar komoditi sayur-sayuran memiliki laju pertumbuhan nilai produksi negatif kecuali komoditi sawi yaitu sebesar 3,2%. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan harga sebesar Rp 171,53 sehingga berpengaruh pada nilai produksinya (Lampiran 7).

Komoditi yang memiliki laju pertumbuhan nilai produksi komoditi terkecil adalah terong yaitu sebesar -49,34%. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan produksi sebesar 513.000 kg sehingga berpengaruh terhadap nilai produksi. Pada tahun 2006 terjadi bencana meletusnya Gunung Merapi yang mengakibatkan sebagian lahan pertanian rusak terutama di wilayah utara Kabupaten Sleman yang terletak di lereng Gunung Merapi sehingga berpengaruh terhadap jumlah produksi komoditi pertanian.

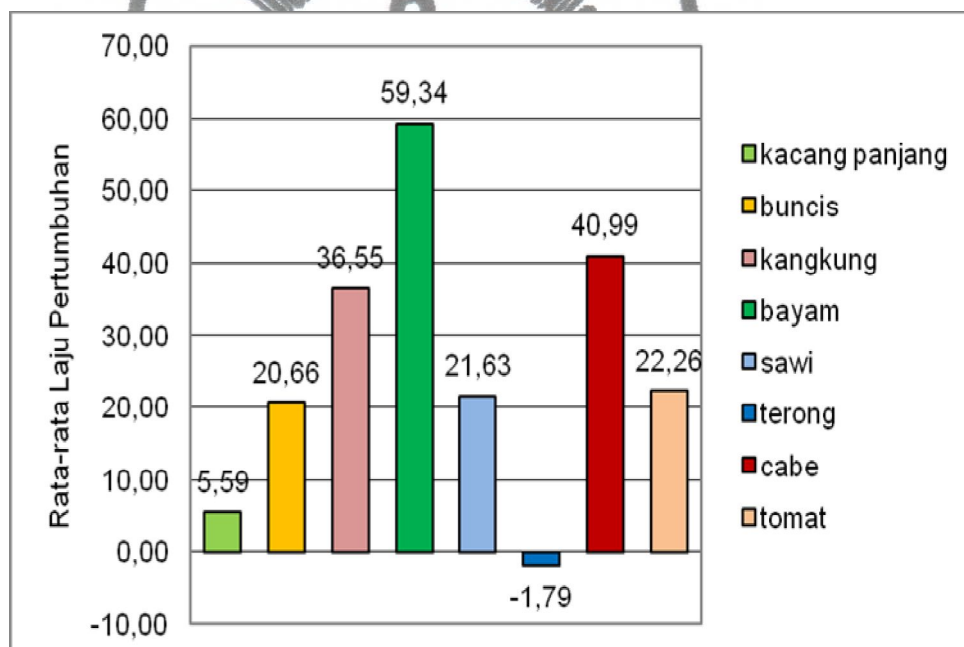
Pada tahun 2007 komoditi sayur-sayuran di Kabupaten Sleman memiliki laju pertumbuhan nilai produksi komoditi positif. Komoditi yang memiliki laju pertumbuhan nilai produksi komoditi terbesar adalah kangkung yaitu sebesar 107,55%. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan produksi sebesar 264.500 kg (Lampiran 6). Peningkatan produksi terbesar terjadi di Kecamatan Kalasan karena adanya peningkatan luas panen.

Pada tahun 2008 komoditi sayur-sayuran memiliki laju pertumbuhan nilai produksi komoditi positif kecuali pada komoditi sawi. Komoditi sawi memiliki laju pertumbuhan nilai produksi komoditi sebesar -11,28%. Hal ini disebabkan karena komoditi sawi mengalami penurunan produksi sebesar 228.000 kg (Lampiran 6). Hal ini disebabkan karena adanya serangan jamur yang menyebabkan kerusakan pada tanaman sawi sehingga produksinya mengalami penurunan.

Pada tahun 2009 komoditi sayur-sayuran memiliki laju pertumbuhan nilai produksi komoditi positif. Laju pertumbuhan nilai produksi tertinggi dialami oleh komoditi cabe yaitu sebesar 112,31%. Hal ini disebabkan karena komoditi cabe mengalami kenaikan produksi sebesar 83.000 kg (lampiran 6). Kenaikan produksi cabe ini disebabkan banyak petani di Kabupaten Sleman tertarik untuk mengusahakan komoditi cabe karena komoditi cabe memberikan harga jual yang tinggi.

Komoditi yang mempunyai rata-rata laju pertumbuhan nilai produksi tertinggi pada tahun 2005-2009 yaitu bayam sebesar 59,34%, hal ini terjadi karena pada tahun 2008 pertumbuhannya sangat cepat karena

semakin banyak petani bayam yang mengusahakannya sehingga jumlah produksinya meningkat. Kenaikan produksi komoditi bayam ini terjadi pada hampir setiap kecamatan di Kabupaten Sleman terutama di Kecamatan Moyudan, Kecamatan Minggir, Kecamatan Seyegan dan Kecamatan Godean. Komoditi yang mempunyai rata-rata laju pertumbuhan terendah yaitu terong yaitu sebesar -1,79%. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi terong cenderung mengalami penurunan (Lampiran 6). Rata-rata laju pertumbuhan komoditi sayur-sayuran untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Rata-rata Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Sayur-sayuran Kabupaten Sleman 2005-2009

Selain tanaman padi, palawija dan sayuran, komoditi tanaman bahan makanan yang banyak menghasilkan beragam komoditi di Kabupaten Sleman adalah buah-buahan. Laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan yang berupa buah-buahan di Kabupaten Sleman disajikan pada Tabel 24.

Tabel 24. Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (%)

No	Komoditi	Tahun					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	Nanas	-20,62	142,77	-22,73	-4,46	19,31	22,85
2	Alpukat	55,88	29,58	19,98	-15,29	22,91	22,61
3	Pisang	9,52	-2,04	-2,58	-0,18	16,54	4,25
4	Salak pondoh	15,67	5,75	32,29	1,22	7,12	12,41
5	Pepaya	7,57	7,99	145,16	-27,94	7,47	28,05
6	Sawo	-2,43	35,21	122,18	-14,74	25,06	33,06

Sumber : Analisis Data Sekunder

Laju pertumbuhan nilai produksi komoditi buah-buahan di Kabupaten Sleman tahun 2005-2009 secara umum mengalami pertumbuhan yang cenderung fluktuatif. Pada tahun 2005 komoditi buah-buahan di Kabupaten Sleman sebagian besar mengalami laju pertumbuhan nilai produksi positif kecuali komoditi nanas dan sawo. Komoditi alpukat memiliki nilai produksi tertinggi yaitu sebesar 55,88%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai produksi alpukat mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Peningkatan nilai produksi ini dikarenakan produksi meningkat sebesar 536.900 kg dari tahun sebelumnya (Lampiran 6). Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan produktivitas. Komoditi nanas memiliki laju pertumbuhan nilai produksi komoditi terkecil yaitu sebesar -20,62%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai produksi nanas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan nilai produksi ini disebabkan karena adanya penurunan produksi sebesar 69.800 kg (Lampiran 6).

Pada tahun 2006 komoditi buah-buahan di Kabupaten Sleman sebagian besar mengalami laju pertumbuhan nilai produksi positif kecuali komoditi pisang. Komoditi pisang memiliki laju pertumbuhan nilai produksi komoditi sebesar -2,04%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai produksi pisang mengalami penurunan nilai produksi dari tahun sebelumnya. Penurunan nilai produksi ini disebabkan karena adanya



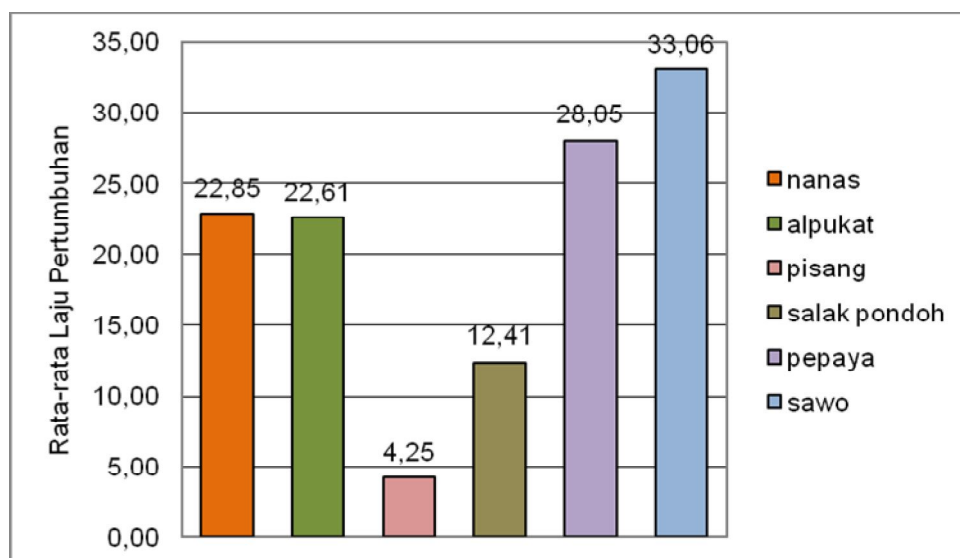
penurunan produksi sebesar 188.900 kg (Lampiran 6). Penurunan produksi komoditi pisang terjadi di Kecamatan Mingir dan Seyegan karena terjadi penurunan luas panen. Komoditi yang memiliki laju pertumbuhan nilai produksi tertinggi adalah nanas yaitu sebesar 142,77%. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi nanas mengalami peningkatan nilai produksi dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2007 komoditi buah-buahan di Kabupaten Sleman ada yang mengalami laju pertumbuhan nilai produksi yang positif namun ada juga yang negatif. Komoditi yang memiliki laju pertumbuhan nilai produksi positif adalah alpukat, salak pondoh, pepaya dan sawo sedangkan komoditi yang memiliki laju pertumbuhan nilai produksi negatif adalah nanas dan pisang. Komoditi yang memiliki laju pertumbuhan nilai produksi tertinggi adalah pepaya yaitu sebesar 145,16%. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi pepaya mengalami peningkatan nilai produksi dari tahun sebelumnya. Peningkatan nilai produksi ini disebabkan karena produksi meningkat sebesar 628.300 kg (Lampiran 6). Sedangkan komoditi yang memiliki laju pertumbuhan nilai produksi terkecil adalah komoditi nanas yaitu sebesar -22,73%. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi nanas mengalami penurunan nilai produksi dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2008 komoditi buah-buahan di Kabupaten Sleman sebagian besar memiliki laju pertumbuhan nilai produksi yang negatif kecuali komoditi salak pondoh. Komoditi salak pondoh memiliki laju pertumbuhan nilai produksi tertinggi yaitu sebesar 1,22%. Meskipun laju pertumbuhan nilai produksi komoditi salak pondoh menurun dari tahun sebelumnya, namun pada tahun 2008 ini komoditi salak pondoh memiliki laju pertumbuhan komoditi tertinggi karena salak pondoh mengalami peningkatan nilai produksi meskipun tidak terlalu besar dari tahun sebelumnya. Sedangkan untuk komoditi buah-buahan lain yang memiliki laju pertumbuhan nilai produksi negatif karena mengalami penurunan nilai produksi (Lampiran 8).

Pada tahun 2009 komoditi buah-buahan di Kabupaten Sleman mengalami laju pertumbuhan nilai produksi yang positif. Komoditi yang memiliki laju pertumbuhan nilai produksi tertinggi adalah sawo yaitu sebesar 25,06%. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi sawo mengalami peningkatan nilai produksi dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan produksi sebesar 20.000 kg (Lampiran 6). Peningkatan produksi sawo terjadi di hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Sleman terutama di Kecamatan Kalasan yang mengalami peningkatan produksi dari 309.000 kg pada tahun 2008 menjadi 359.000 kg pada tahun 2009 (BPS Kabupaten Sleman, 2008 dan 2009).

Komoditi yang mempunyai rata-rata laju pertumbuhan nilai produksi tertinggi pada tahun 2005-2009 yaitu sawo sebesar 33,06%, hal ini terjadi karena pada tahun 2007 laju pertumbuhan nilai produksi meningkat karena adanya peningkatan jumlah produksi. Komoditi yang mempunyai rata-rata laju pertumbuhan terendah yaitu pisang yaitu sebesar 4,25%. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi pisang cenderung mengalami penurunan (Lampiran 6). Rata-rata laju pertumbuhan komoditi buah-buahan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Rata-rata Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Buah-buahan Kabupaten Sleman 2005-2009

## 2. Kontribusi Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Sleman

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor perekonomian yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Sleman. Sektor pertanian di Kabupaten Sleman terdiri dari lima subsektor yang salah satunya adalah subsektor tanaman bahan makanan. Subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap sektor pertanian di Kabupaten Sleman diantara subsektor pertanian yang lain. Subsektor tanaman bahan makanan memperoleh kontribusi dari berbagai jenis komoditi tanaman pangan, sayuran dan buah-buahan. Kontribusi komoditi tanaman bahan makanan dapat diketahui dari perbandingan besarnya nilai produksi masing-masing komoditi tanaman bahan makanan terhadap total nilai produksi komoditi pertanian secara keseluruhan yang dihasilkan di Kabupaten Sleman. Besarnya kontribusi masing-masing komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman disajikan pada Tabel 25, Tabel 26 dan Tabel 27.

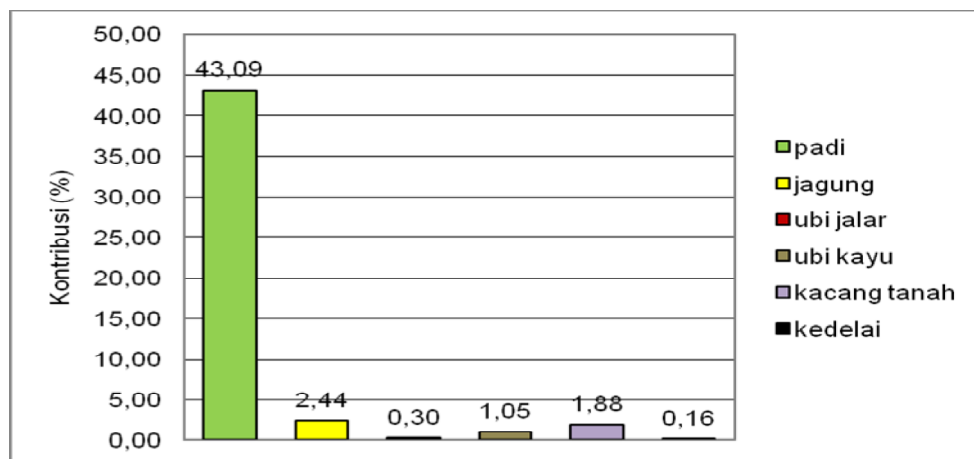
Tabel 25. Kontribusi Komoditi Bahan Makanan Utama di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (%)

No.	Komoditi	Tahun					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	Padi	31,15	35,23	47,94	46,98	54,15	43,09
2	Jagung	2,35	1,92	2,38	2,81	2,75	2,44
3	Ubi jalar	0,28	0,22	0,24	0,42	0,36	0,30
4	Ubi kayu	0,74	0,76	1,02	1,22	1,53	1,05
5	Kacang tanah	2,41	2,13	1,99	1,61	1,26	1,88
6	Kedelai	0,15	0,15	0,13	0,21	0,14	0,16

Sumber : Analisis Data Sekunder

Tabel 25 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi komoditi tanaman bahan makanan yang berupa komoditi padi dan palawija terhadap komoditi pertanian di Kabupaten Sleman. Komoditi padi dan palawija yang memberikan kontribusi yang cenderung meningkat selama kurun

waktu 2005-2009 adalah komoditi padi dan ubi kayu. Sedangkan komoditi palawija yang lain seperti jagung, ubi jalar, kacang tanah dan kedelai memberikan kontribusi yang memiliki kecenderungan fluktuatif dari tahun 2005 hingga 2009. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Rata-rata Kontribusi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Utama Kabupaten Sleman 2005-2009

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa padi merupakan komoditi tanaman bahan makanan utama yang memberikan kontribusi terbesar selama periode tahun 2005-2009. Padi juga memiliki rata-rata kontribusi terbesar yaitu 43,09%. Hal ini dikarenakan padi merupakan makanan pokok penduduk di Kabupaten Sleman, sehingga petani selalu mengusahakan tanaman padi, baik padi sawah maupun padi ladang. Komoditi padi diusahakan di 17 kecamatan sehingga Kabupaten Sleman merupakan salah satu lumbung padi untuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Petani juga mengupayakan peningkatan produksi padi untuk dapat memenuhi permintaan sebagian besar penduduk daerah maupun luar daerah Kabupaten Sleman guna memenuhi kebutuhan pangan. Oleh karena itu, padi termasuk komoditi tanaman pangan yang paling banyak dihasilkan di Kabupaten Sleman. Sedangkan komoditi palawija yang memberikan kontribusi paling kecil adalah kedelai dengan rata-rata

kontribusi sebesar 0,16% karena jumlah produksi yang dihasilkan cenderung menurun dan keadaan alam kurang mendukung apabila dibudidayakan di Kabupaten Sleman.

Komoditi sayur-sayuran juga merupakan komoditi yang termasuk dalam subsektor tanaman bahan makanan. Kontribusi komoditi sayur-sayuran dapat dilihat pada Tabel 26.

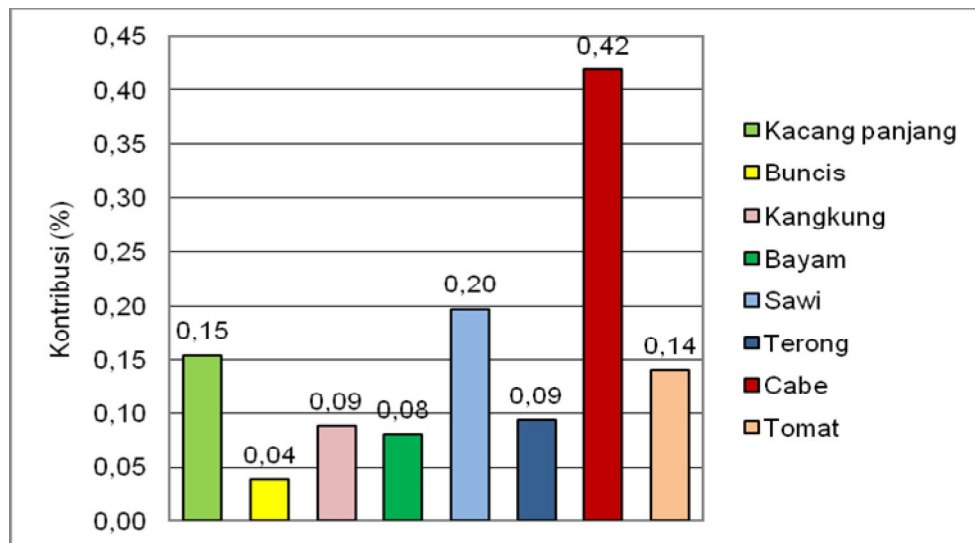
Tabel 26. Kontribusi Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (%)

No.	Komoditi	Tahun					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	Kacang panjang	0,21	0,14	0,13	0,14	0,15	0,15
2	Buncis	0,04	0,03	0,03	0,04	0,05	0,04
3	Kangkung	0,06	0,05	0,08	0,12	0,14	0,09
4	Bayam	0,08	0,05	0,06	0,09	0,12	0,08
5	Sawi	0,18	0,20	0,22	0,17	0,23	0,20
6	Terong	0,16	0,09	0,08	0,08	0,07	0,09
7	Cabe	0,43	0,38	0,39	0,38	0,52	0,42
8	Tomat	0,13	0,09	0,16	0,17	0,15	0,14

Sumber : Analisis Data Sekunder

Kontribusi komoditi sayur-sayuran di Kabupaten Sleman dari tahun 2005-2009 mengalami kecenderungan fluktuatif. Hal ini dikarenakan nilai produksi komoditi sayur-sayuran tersebut juga fluktuatif dari tahun ke tahun. Rata-rata kontribusi komoditi sayuran untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 6.





Gambar 6. Grafik Rata-rata Kontribusi Komoditi Sayur-sayuran Kabupaten Sleman 2005-2009

Berdasarkan Gambar 6 dapat diketahui bahwa komoditi sayur-sayuran yang memiliki kontribusi terbesar diantara komoditi yang lain pada tahun 2005-2009 adalah cabe dengan rata-rata sebesar 0,42%. Hal ini disebabkan nilai produksi cabe dari tahun 2005 hingga 2009 terjadi peningkatan karena petani di Kabupaten Sleman banyak yang menanam cabe dan harga jual cabe cukup tinggi sehingga menarik minat petani untuk menanam cabe. Cabe ini dibudidayakan di semua kecamatan di Kabupaten Sleman dengan produksi terbesar adalah di Kecamatan Kalasan (BPS Kabupaten Sleman, 2009). Kontribusi komoditi sayur-sayuran yang paling kecil adalah komoditi buncis dengan rata-rata sebesar 0,04%. Hal ini disebabkan karena buncis tidak banyak dibudidayakan di Kabupaten Sleman dan hanya dibudidayakan di Kecamatan Pakem dan Kecamatan Cangkringan sehingga produksi komoditi buncis juga kecil.

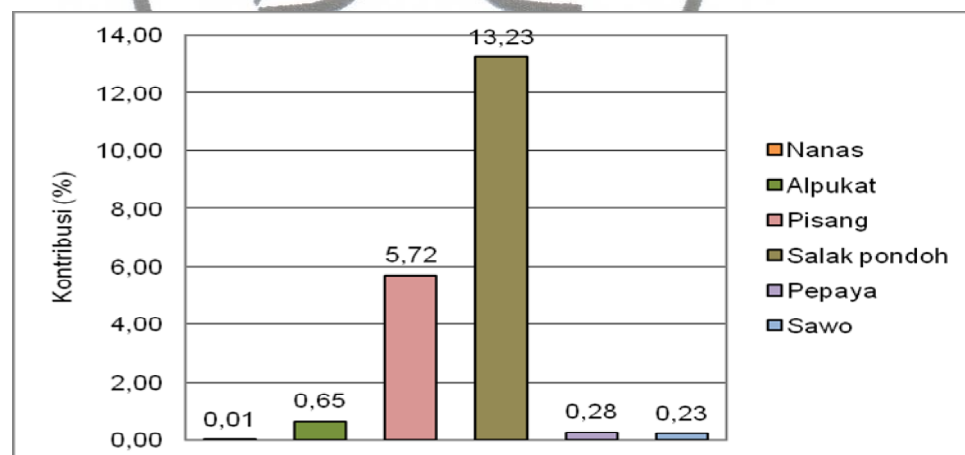
Kontribusi komoditi tanaman bahan makanan juga diperoleh dari komoditi buah-buahan. Adapun kontribusi komoditi buah-buahan sebagaimana disajikan pada Tabel 27.

Tabel 27. Kontribusi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Sleman Tahun 2005-2009 (%)

No.	Komoditi	Tahun					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	Nanas	0,01	0,03	0,01	0,01	0,01	0,01
2	Alpukat	0,64	0,88	0,75	0,55	0,44	0,65
3	Pisang	7,36	7,73	5,34	4,63	3,51	5,72
4	Salak pondoh	13,83	15,67	14,71	12,93	9,00	13,23
5	Pepaya	0,22	0,25	0,44	0,28	0,19	0,28
6	Sawo	0,14	0,21	0,33	0,24	0,20	0,23

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui bahwa kontribusi komoditi buah-buahan di Kabupaten Sleman secara umum cenderung fluktuatif selama periode tahun 2005-2009. Hal ini disebabkan karena nilai produksi komoditi buah-buahan juga cenderung fluktuatif. Rata-rata kontribusi komoditi buah-buahan untuk lebih jelasnya dapat dilihat Gambar 7.



Gambar 7. Grafik Rata-rata Kontribusi Buah-buahan Kabupaten Sleman 2005-2009

Berdasarkan Gambar 7 dapat diketahui bahwa komoditi buah-buahan yang memiliki rata-rata kontribusi paling besar pada tahun 2005-2009 adalah salak pondoh yaitu sebesar 13,23%. Hal ini disebabkan komoditi salak pondoh memiliki nilai produksi yang paling besar dan menjadi salah satu ikon Kabupaten Sleman. Rata-rata kontribusi komoditi

buah-buahan yang paling kecil adalah nanas yaitu sebesar 0,01%. Hal ini disebabkan nilai produksi nanas di Kabupaten Sleman tiap tahun hanya sedikit karena produksi nanas yang sedikit akibat sedikitnya petani yang menanam nanas selain itu kondisi alam di Kabupaten Sleman kurang sesuai untuk pertumbuhan komoditi nanas.

Secara umum komoditi tanaman bahan makanan yang memberikan kontribusi paling besar diantara komoditi tanaman pangan, sayur-sayuran dan buah-buahan adalah komoditi padi dengan rata-rata kontribusi sebesar 43,09%. Besarnya kontribusi padi ini dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga padi pada tahun tertentu, yang kemudian menghasilkan nilai produksi padi. Nilai produksi padi merupakan yang paling tinggi diantara komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman. Oleh karena itu, padi memberikan kontribusi yang terbesar terhadap komoditi pertanian di Kabupaten Sleman. Kontribusi komoditi tanaman bahan makanan yang paling kecil adalah komoditi nanas yaitu sebesar 0,01%. Hal ini disebabkan produksi nanas di Kabupaten Sleman tiap tahun hanya sedikit (Lampiran 6) karena hanya dibudidayakan di beberapa kecamatan di Kabupaten Sleman.

#### **B. Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman dengan Pendekatan Tipologi Klassen**

Penentuan klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman dapat diketahui dengan menggunakan analisis pendekatan Tipologi Klassen. Analisis Pendekatan Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi atau mengkategorikan komoditi tanaman bahan makanan yang menjadi prioritas atau unggulan suatu daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu tingkat laju pertumbuhan dan besarnya kontribusi komoditi tanaman bahan makanan terhadap kontribusi PDRB Kabupaten Sleman.

Laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan merupakan proses perubahan komoditi, perubahan yang berupa jumlah produksi maupun harga di tingkat produsen yang terjadi dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan

memiliki kriteria tumbuh cepat, jika laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan lebih besar atau sama dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman. Sedangkan komoditi dikatakan tumbuh lambat, jika laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan lebih kecil daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman.

Kontribusi komoditi tanaman bahan makanan ditunjukkan dengan perbandingan antara nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan terhadap total nilai produksi dari komoditi pertanian, kemudian dibandingkan dengan besarnya nilai kontribusi PDRB Kabupaten Sleman terhadap kontribusi PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kriteria kontribusi dikatakan memiliki kontribusi besar, jika kontribusi komoditi tanaman bahan makanan lebih besar atau sama dengan kontribusi PDRB Kabupaten Sleman. Sedangkan kontribusi dikatakan kecil, jika kontribusi komoditi tanaman bahan makanan memiliki nilai yang lebih kecil daripada kontribusi PDRB Kabupaten Sleman.

Sebelum dilakukan klasifikasi menggunakan matriks Tipologi Klassen, perlu diketahui kriteria dalam melakukan klasifikasi. Kriteria tersebut adalah kontribusi komoditi tanaman bahan makanan, kontribusi PDRB Kabupaten Sleman terhadap PDRB Provinsi DIY, laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman sebagaimana disajikan pada Tabel 28 .

Tabel 28. Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Sleman Berdasarkan Analisis Tipologi Klassen

No	Komoditi Tanaman Bahan Makanan	Kontribusi Komoditi terhadap sektor pertanian	Kontribusi PDRB Kab. Sleman terhadap PDRB DIY	Laju Pertumbuhan Komoditi	Laju Pertumbuhan PDRB Kab. Sleman	Kategori Komoditi
1	Padi	43,09	30,31	36,58	4,75	Prima
2	Jagung	2,44	30,31	26,68	4,75	Berkembang
3	Ubi jalar	0,30	30,31	30,70	4,75	Berkembang
4	Ubi kayu	1,05	30,31	35,37	4,75	Berkembang
5	Kacang tanah	1,88	30,31	0,03	4,75	Terbelakang
6	Kedelai	0,16	30,31	17,72	4,75	Terbelakang
7	Kacang panjang	0,15	30,31	5,59	4,75	Berkembang
8	Buncis	0,04	30,31	20,66	4,75	Berkembang
9	Kangkung	0,09	30,31	36,55	4,75	Berkembang
10	Bayam	0,08	30,31	59,34	4,75	Berkembang
11	Sawi	0,20	30,31	21,63	4,75	Berkembang
12	Terong	0,09	30,31	-1,79	4,75	Terbelakang
13	Cabe	0,42	30,31	40,99	4,75	Berkembang
14	Tomat	0,14	30,31	22,26	4,75	Berkembang
15	Nanas	0,01	30,31	22,85	4,75	Berkembang
16	Alpukat	0,65	30,31	22,61	4,75	Berkembang
17	Pisang	5,72	30,31	4,25	4,75	Terbelakang
18	Salak pondoh	13,23	30,31	12,41	4,75	Berkembang
19	Pepaya	0,28	30,31	28,05	4,75	Berkembang
20	Sawo	0,23	30,31	33,06	4,75	Berkembang

Sumber : Analisis Data Sekunder

Hasil dari analisis Tipologi Klassen ini menunjukkan posisi pertumbuhan dan kontribusi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman. Berdasarkan Matriks Tipologi Klassen, komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu komoditi prima, komoditi berkembang, dan komoditi terbelakang. Adapun matriks Tipologi Klassen komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 29.



Tabel 29. Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman

<b>Kontribusi komoditi</b> <b>Laju pertumbuhan komoditi</b>	<b>Kontribusi Besar</b> Kontribusi komoditi $i$ $\geq$ Kontribusi PDRB)	<b>Kontribusi Kecil</b> Kontribusi komoditi $i$ $<$ Kontribusi PDRB
<b>Tumbuh Cepat</b> ( $r_{\text{komoditi } i} \geq r_{\text{PDRB}}$ )	<b>Komoditi Prima:</b>  Padi	<b>Komoditi Berkembang:</b>  Salak pondoh, Jagung, Ubi kayu, Alpukat, Cabe, Ubi jalar, Pepaya, Sawo, Sawi, Kacang panjang, Tomat, Kangkung, Bayam, Buncis dan Nanas
<b>Tumbuh Lambat</b> ( $r_{\text{komoditi } i} < r_{\text{PDRB}}$ )	<b>Komoditi Potensial:</b>  -	<b>Komoditi Terbelakang:</b>  Kacang tanah, Kedelai, Terong dan Pisang

Sumber : Analisis Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 29 dapat diketahui bahwa dari hasil analisis Tipologi Klassen, diperoleh klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman terdiri atas tiga kategori yaitu komoditi prima, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang. Komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman tidak ada yang termasuk kategori komoditi potensial, karena di Kabupaten Sleman tidak terdapat komoditi tanaman bahan makanan yang memiliki kriteria laju pertumbuhan lambat dan memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Sleman. Adapun penjelasan secara rinci mengenai hasil klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut:

### 1. Komoditi Prima

Komoditi prima adalah komoditi tanaman bahan makanan yang memiliki kriteria laju pertumbuhan cepat dan kontribusi komoditi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, hanya terdapat satu jenis komoditi tanaman bahan

makanan di Kabupaten Sleman yang termasuk kategori komoditi prima, yaitu komoditi padi. Hal ini menunjukkan bahwa padi merupakan komoditi yang memiliki keunggulan diantara komoditi tanaman bahan makanan yang lain, karena padi memiliki laju pertumbuhan cepat dan kontribusinya yang besar terhadap PDRB Kabupaten Sleman.

Padi termasuk komoditi prima di Kabupaten Sleman karena laju pertumbuhannya cepat dan kontribusinya yang besar terhadap PDRB Kabupaten Sleman. Laju pertumbuhan padi dikatakan cepat karena tingkat laju pertumbuhan padi lebih besar nilainya, yaitu sebesar 36,58% dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman yang nilainya sebesar 4,75%. Sedangkan kontribusi padi yang besar ditunjukkan dengan kontribusinya senilai 43,09% yang lebih besar daripada kontribusi PDRB Kabupaten Sleman mempunyai nilai sebesar 30,31%.

Laju pertumbuhan yang cepat dan kontribusi padi yang besar ini dipengaruhi oleh jumlah produksi padi yang cenderung terjadi peningkatan dari tahun ke tahun dan juga ditunjang dengan peningkatan harga gabah setiap tahunnya. Hasil produksi padi juga merupakan terbesar diantara komoditi pertanian lain di Kabupaten Sleman. Hal ini dapat terjadi tentunya didukung oleh kondisi topografis di Kabupaten Sleman yang sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai lahan pertanian yang didukung dengan banyaknya sumber air yang ada dan sebesar 38,86% luas lahan di Kabupaten Sleman dimanfaatkan untuk lahan sawah. Oleh karena itu, padi termasuk komoditi yang memiliki peranan penting dalam pembangunan wilayah Kabupaten Sleman. Dengan demikian, pemerintah daerah bekerjasama dengan petani untuk terus berupaya mengembangkan komoditi padi lebih lanjut agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun pendapatan daerah Kabupaten Sleman.

## 2. Komoditi Berkembang

Komoditi berkembang adalah komoditi tanaman bahan makanan yang memiliki kriteria pertumbuhan cepat tetapi kontribusi komoditi yang kecil terhadap PDRB Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil analisis

Tipologi Klassen, komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman yang termasuk kategori komoditi berkembang terdiri dari 15 komoditi. Komoditi berkembang ini meliputi jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang panjang, buncis, kangkung, bayam, sawi, cabe, nanas, alpukat, salak pondoh, tomat, papaya dan sawo. Hal ini dapat diketahui bahwa 15 komoditi tersebut merupakan komoditi yang memiliki keunggulan diantara komoditi tanaman bahan makanan yang lain, karena memiliki laju pertumbuhan cepat dimana laju pertumbuhan komoditi tersebut lebih besar daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman.

Komoditi jagung, ubi jalar dan ubi kayu merupakan komoditi palawija yang termasuk kategori komoditi berkembang. Laju pertumbuhan komoditi jagung sebesar 26,68%, komoditi ubi jalar sebesar 30,70% dan komoditi ubi kayu sebesar 35,37%, komoditi tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lebih tinggi daripada laju pertumbuhan PDRB Sleman yang laju pertumbuhannya sebesar 4,75%. Namun komoditi palawija tersebut memiliki kontribusi yang lebih kecil daripada kontribusi PDRB Kabupaten Sleman yaitu sebesar 30,31. Kontribusi komoditi jagung memiliki nilai sebesar 2,44%, komoditi ubi jalar sebesar 0,30% dan komoditi ubi kayu sebesar 1,05% sehingga berdasarkan Tipologi Klassen komoditi tersebut termasuk dalam komoditi berkembang. Laju pertumbuhan yang cepat tersebut disebabkan karena jumlah produksi komoditi ubi kayu mengalami peningkatan produksi tiap tahunnya karena banyak diusahakan di Kabupaten Sleman.

Semua komoditi sayuran di Kabupaten Sleman termasuk komoditi berkembang kecuali terong. Jenis komoditi sayuran tersebut adalah kacang panjang, buncis, kangkung, bayam, sawi cabe dan tomat. Bayam merupakan komoditi yang memiliki laju pertumbuhan terbesar diantara komoditi sayuran yaitu sebesar 59,34%. Meskipun komoditi bayam ini memiliki laju pertumbuhan lebih besar daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman, tetapi tidak ada komoditi yang memiliki kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Sleman. Laju pertumbuhan yang

tinggi dikarenakan sebagian besar Kabupaten Sleman termasuk dataran tinggi yang sangat cocok untuk perkembangan budidaya tanaman sayuran.

Komoditi buah-buahan yang termasuk kategori komoditi berkembang terdiri dari nanas, alpukat, salak pondoh, pepaya dan sawo. Komoditi berkembang yang memiliki laju pertumbuhan paling besar diantara komoditi tanaman bahan makanan yang lain adalah pepaya yaitu sebesar 28,05% dengan kontribusinya sebesar 0,28%. Semua jenis buah-buahan yang termasuk komoditi berkembang ini memiliki laju pertumbuhan yang cepat, tetapi kontribusi yang dimiliki lebih kecil daripada kontribusi PDRB Kabupaten Sleman. Komoditi buah-buahan yang termasuk dalam komoditi berkembang ini merupakan komoditi yang dapat tumbuh baik di Kabupaten Sleman dan salah satunya merupakan komoditi unggulan yaitu salak pondoh.

Secara umum kategori komoditi berkembang di Kabupaten Sleman merupakan komoditi tanaman bahan makanan yang termasuk jumlah komoditi terbanyak diantara kategori komoditi lain. Semua komoditi berkembang ini memiliki laju pertumbuhan yang cepat tetapi kontribusinya kecil terhadap PDRB Kabupaten Sleman. Besarnya tingkat laju pertumbuhan membuat komoditi berkembang dapat dikatakan mampu bersaing dengan komoditi lainnya. Komoditi berkembang sangat berpotensi untuk dikembangkan, karena komoditi ini mempunyai kecenderungan untuk terus mengalami pertumbuhan yang positif atau peningkatan dari tahun sebelumnya. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kontribusi dari komoditi berkembang tersebut sehingga diharapkan komoditi berkembang juga dapat memberikan peranan yang positif terhadap pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Sleman.

### 3. Komoditi Terbelakang

Komoditi terbelakang adalah komoditi tanaman bahan makanan yang memiliki kriteria laju pertumbuhan lambat dan kontribusi komoditi yang kecil terhadap PDRB Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil

pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan Tipologi Klassen, terdapat 4 jenis komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman yang termasuk kategori komoditi terbelakang. Komoditi tersebut adalah kacang tanah, kedelai, terong dan pisang.

Jenis komoditi palawija yang termasuk dalam kategori komoditi terbelakang adalah kacang tanah dan kedelai. Kedua komoditi tersebut memiliki kontribusi dan laju pertumbuhan yang lebih kecil dibawah kontribusi dan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman. Kacang tanah memiliki kontribusi dibawah PDRB Kabupaten Sleman yaitu sebesar 1,89% dan kedelai kontribusinya sebesar 0,16%. Laju pertumbuhan komoditi kacang tanah sebesar 0,03% dan untuk komoditi kacang tanah sebesar -14,87%. Hal ini dikarenakan nilai produksi kacang tanah dan kedelai yang kecil akibat produksi yang berfluktuatif, harga komoditi kacang tanah juga berfluktuatif dan budidaya komoditi kedelai tidak didukung dengan keadaan alam yang ada di Kabupaten Sleman sehingga produksinya berfluktuatif dan cenderung menurun. Untuk tanaman kacang tanah, komoditi ini biasanya hanya diusahakan secara tumpang sari dengan tanaman lain karena komoditi ini termasuk dalam kelas *leguminosae* yang mampu menyediakan unsur N bagi tanaman lainnya.

Komoditi sayur-sayuran yang masuk dalam kategori komoditi terbelakang adalah terong. Kontribusi komoditi terong yaitu sebesar 0,09%. Kontribusi komoditi terong tersebut dibawah kontribusi PDRB Kabupaten Sleman terhadap PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang nilainya sebesar 30,31%. Laju pertumbuhan komoditi terong yaitu sebesar -1,79%, laju pertumbuhan komoditi tersebut dibawah laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman yaitu 4,7465%.

Komoditi buah-buahan yang termasuk kategori komoditi terbelakang adalah pisang. Komoditi pisang memiliki kontribusi sebesar 5,72%. Hal ini dikarenakan nilai produksi buah pisang mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Nilai produksi ini dipengaruhi jumlah produksi yang terus menurun tiap tahunnya dan harganya yang



cenderung berfluktuatif. Jumlah produksi yang terus menurun ini disebabkan karena buah pisang ini dibudidayakan secara konvensional tanpa didukung dengan pemeliharaan yang baik.

Laju pertumbuhan yang lambat dari tahun ke tahun maupun kontribusi komoditi yang kecil dibandingkan kontribusi PDRB Kabupaten Sleman akan menjadikan komoditi ini terpuruk diantara komoditi tanaman bahan makanan yang lainnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya beberapa kendala dalam pengusahaan komoditi tersebut, seperti sempitnya luas lahan yang digunakan maupun iklim yang kurang mendukung dalam pengelolaan tanaman yang termasuk komoditi terbelakang. Kategori komoditi terbelakang pada umumnya merupakan komoditi tanaman bahan makanan yang perlu diperhatikan oleh petani maupun pemerintah daerah di Kabupaten Sleman untuk dilakukan usaha pengembangan komoditi lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk pengembangan lebih lanjut komoditi terbelakang dengan memanfaatkan potensi wilayah dengan seoptimal mungkin. Usaha yang dilakukan yaitu meningkatkan laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi terbelakang, sehingga akan meningkatkan peranan komoditi terhadap pembangunan sektor pertanian di daerah Kabupaten Sleman.

### **C. Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman**

Pertanian tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman masih mempunyai banyak kendala antara lain musim kemarau panjang mengakibatkan berkurangnya produksi komoditas tanaman bahan makanan, rendahnya SDM di bidang pertanian yang mengakibatkan kemampuan adopsi teknologi rendah, minat kaum muda dalam bidang pertanian masih rendah walaupun dalam usaha peternakan dan perikanan sudah ada peningkatan dan adanya alih fungsi lahan yang semakin luas sehingga mengakibatkan jumlah produksi petani yang semakin sedikit. Adanya berbagai kendala tersebut maka diperlukan upaya perbaikan pembangunan pertanian tanaman bahan makanan, yaitu dengan merumuskan perencanaan alternatif strategi-strategi

pembangunan pertanian tanaman bahan makanan yang digunakan sebagai perumusan perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Sleman.

Hasil klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan dengan pendekatan Tipologi Klassen di atas dapat digunakan sebagai referensi dalam merumuskan perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Sleman dengan membuat strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan. Dalam penentuan strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman ini didasarkan pada hasil klasifikasi Tipologi Klassen di atas yang dibagi berdasarkan tiga periode waktunya yaitu strategi pengembangan jangka pendek (1-5 tahun), jangka menengah (5-10 tahun) dan jangka panjang (10-25 tahun). Untuk mengetahui strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan maka digunakan matriks strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan. Hasil matriks strategi pengembangan untuk komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman disajikan pada Tabel 30.

Tabel 30. Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman

Jangka Pendek (1-5th)	Jangka Menengah (5-10th)	Jangka Panjang (10-25th)
<p><u>Komoditi Prima</u></p> <p>Strateginya yaitu tetap mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan besarnya kontribusi dari komoditi prima, melalui upaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan agribisnis komoditi padi</li> <li>- Pemulihan lahan pasca erupsi Merapi</li> </ul>	<p><u>Komoditi Berkembang menjadi Komoditi Potesial</u></p> <p>Strateginya yaitu dengan meningkatkan kontribusi komoditi berkembang dengan upaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan kawasan sentra produksi salak pondoh</li> <li>- Rehabilitasi tanaman salak pondoh</li> <li>- Memfasilitasi peningkatan akses petani terhadap sumber permodalan</li> <li>- Pengolahan komoditi jagung</li> <li>- Pemeliharaan ubi kayu secara intensif</li> <li>- Perlindungan tanaman (alpukat dan sawo)</li> <li>- Pengendalian hama terpadu komoditi cabe</li> <li>- Pengolahan hasil produksi komoditi ubi jalar</li> <li>- Pemeliharaan komoditi pepaya secara intensif</li> <li>- Peningkatan produksi dengan pemanfaatan lahan sempit</li> <li>- Peningkatan produksi komoditi nanas</li> </ul> <p><u>Komoditi Terbelakang menjadi Komoditi Berkembang</u></p> <p>Strateginya yaitu dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang dengan upaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan produksi pisang</li> <li>- Peningkatan produksi kacang tanah dan kedelai</li> <li>- Peningkatan produksi terong</li> </ul>	<p><u>Komoditi Terbelakang menjadi Komoditi Berkembang</u></p> <p>Strateginya yaitu dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang, melalui upaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan kualitas SDM petani</li> <li>- Pengoptimalan kinerja Sub Terminal Agribisnis (STA)</li> </ul> <p><u>Komoditi Prima menjadi Komoditi Prima</u></p> <p>Strateginya yaitu tetap mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan besarnya kontribusi dari komoditi prima melalui upaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyediaan sarana dan prasarana pertanian yang memadai serta pemeliharaan sarana produksi usahatani</li> <li>- Pengelolaan kesuburan tanah</li> <li>- Pengendalian alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian</li> </ul>

Sumber: Analisis Data Sekunder

Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman dalam penelitian ini merupakan serangkaian perencanaan dalam upaya pengembangan komoditi tanaman bahan makanan yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Adapun penjelasan tentang berbagai strategi pengembangan dalam jangka waktu masing-masing adalah sebagai berikut:

### **1. Strategi Pengembangan Jangka Pendek**

Strategi pengembangan jangka pendek dilakukan dalam jangka waktu antara 1-5 tahun. Pada strategi pengembangan jangka pendek ini bertujuan untuk memanfaatkan komoditi prima seoptimal mungkin agar dapat menopang pendapatan daerah Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil analisis klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan dapat diketahui bahwa padi merupakan komoditi prima di Kabupaten Sleman. Oleh karena itu komoditi prima ini diperlukan strategi untuk dapat mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan besarnya nilai kontribusi yang dimiliki agar padi dapat bertahan pada posisi sebagai komoditi prima dan dapat memberikan manfaat yang optimal. Ada beberapa strategi pengembangan untuk memanfaatkan komoditi prima seoptimal mungkin yang dilakukan pada jangka pendek guna menunjang pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Sleman, antara lain:

#### **a. Pengembangan agribisnis komoditi padi**

Pengembangan agribisnis komoditi padi pada komoditi prima, yaitu tanaman padi dapat dilakukan dengan mendorong sinergi antar subsistem agribisnis. Upaya pengembangan agribisnis padi ini diarahkan agar kegiatan petani di bidang pertanian tidak hanya terpaku pada kegiatan budidaya pertanian saja, tetapi upaya ini dilakukan ke arah agrobisnis yang bersifat luas, yaitu meliputi pengembangan kegiatan pertanian dari *on farm* hingga *off farm*, kegiatan dari hulu sampai hilir serta penanganan pasca panen dan pengolahan dari hasil produksi padi. Dengan menggunakan varietas unggul yang dapat memberikan produksi padi dengan kualitas yang baik seperti varietas

Ciherang atau Membramo yang memiliki ketahanan terhadap penyakit seperti wereng, penggunaan pupuk organik sehingga mampu mengembalikan kesuburan tanah. Pupuk organik ini dapat dibuat sendiri oleh masing-masing petani ataupun pada tiap kelompok tani seperti yang dilakukan oleh Kelompok Tani Ngudi Makmur di Kecamatan Tempel ini dapat dikembangkan oleh kelompok lain di Kabupaten Sleman. Cara budidaya padi yang baik seperti pengolahan tanah sebelum penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit tanaman dan panen maupun pasca panen akan memberikan produksi dan kualitas padi yang baik. Pengolahan hasil produksi padi selain menjadi beras dapat berupa tepung beras dan bekatul. Bekatul merupakan bagian kulit ari dari beras, biasanya berupa serbuk halus berwarna coklat. Bekatul biasanya digunakan untuk pakan ternak, namun dengan adanya pengolahan maka bekatul dapat dikembangkan menjadi makanan yang dapat dikonsumsi oleh manusia.

Pengembangan agribisnis komoditi padi dapat pula dilakukan dengan peningkatan produktivitas padi. Kabupaten Sleman merupakan lumbung padi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta karena mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan juga daerah lain. Namun saat ini untuk mempertahankan produksi beras di Kabupaten Sleman menghadapi tantangan berat, terlebih lagi luas lahan pertanian di Sleman ini dari tahun ke tahun semakin berkurang. Pembangunan dan pertumbuhan kawasan semakin mempersempit lahan pertanian, untuk itu diperlukan suatu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain dengan pengembangan sistem tanam pertanian padi dengan sistem SRI (*System of Rice Intensification*). Sistem SRI (*System of Rice Intensification*) ini merupakan salah satu budidaya padi yang menekankan pada manajemen pengelolaan tanah, tanaman dan air. SRI merupakan pemanfaatan bibit padi dengan usia relatif muda (8-12 hari) dan penghematan jumlah bibit yang ditanam namun produksinya meningkat. Dalam proses budidaya padi sistem SRI (*System of Rice*



*Intensification*) ini tidak memerlukan air yang banyak karena menganjurkan irigasi berselang agar tercipta kondisi perakaran yang baik untuk meningkatkan kesuburan tanah. Sistem SRI menggunakan pupuk organik berupa pupuk kompos serta pestisida organik. Berdasarkan wawancara dengan petani padi di Kecamatan Godean, penanaman padi dengan sistem ini mampu meningkatkan produktivitas karena menghasilkan jumlah anakan yang banyak sehingga hasil gabahnya pun juga tinggi. Selain itu, penanaman padi dengan sistem SRI ini dapat memulihkan kesuburan tanah serta mengurangi ketergantungan penggunaan pupuk kimia. Apabila kegiatan petani yang mulai dari persiapan, budidaya, panen, pascapanen maupun pengolahan hasil dapat dipadukan akan memberikan tingkat pendapatan yang lebih tinggi bagi petani sehingga kesejahteraan petani juga akan meningkat.

b. Pemulihan lahan pasca erupsi Merapi

Kabupaten Sleman yang terletak di lereng Merapi membuat kabupaten ini rawan bencana apabila aktivitas Gunung Merapi kembali meningkat. Salah satu dampaknya adalah abu vulkanik yang menutupi lahan dan merusak lahan pertanian. Untuk itu diperlukan suatu penanganan agar dampaknya tidak berlangsung lama. Dalam pemulihan lahan diperlukan tambahan bahan organik seperti kotoran hewan untuk memecah mineral-mineral yang membeku yang terkandung dalam abu vulkanik. Bahan organik sendiri juga diperlukan untuk pertumbuhan tanaman. Bila abu tersebut sudah diberi bahan organik maka hanya diperlukan waktu yang tidak terlalu lama untuk memulihkan lahan kembali. Dengan pemulihan lahan diharapkan dapat mengembalikan kesuburan tanah sehingga baik untuk pertumbuhan tanaman padi yang dapat meningkatkan produksi padi.

Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan pada jangka pendek ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sehingga komoditi tanaman bahan makanan sebagai bagian dari subsektor pertanian dapat meningkatkan peranannya sebagai

subsektor yang memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan daerah Kabupaten Sleman. Selain itu juga dapat berperan serta dalam upaya perencanaan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Sleman dalam jangka pendek dimasa yang akan datang.

## **2. Strategi Pengembangan Jangka Menengah**

Strategi pengembangan jangka menengah dilakukan dalam jangka waktu 5-10 tahun. Pada strategi jangka menengah bertujuan untuk mengupayakan komoditi potensial menjadi komoditi prima, komoditi berkembang menjadi komoditi potensial dan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang. Berdasarkan hasil klasifikasi, ternyata tidak ada komoditi tanaman bahan makanan yang termasuk kategori komoditi potensial, dikarenakan tidak ada komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman yang memiliki laju pertumbuhan lambat dan kontribusi yang besar. Oleh karena itu, dalam penentuan strategi pengembangan dalam jangka waktu menengah, ada dua strategi yang dapat direncanakan, yaitu mengupayakan komoditi berkembang menjadi komoditi prima dan mengupayakan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang. Adapun penjelasan masing-masing strateginya sebagai berikut:

### **a. Strategi pengembangan jangka menengah yang mengupayakan komoditi berkembang menjadi komoditi potensial**

Komoditi berkembang memiliki peranan sebagai alternatif pengganti atau penerus bagi komoditi potensial apabila mengalami kemunduran. Pengembangan komoditi berkembang yang dihasilkan di Kabupaten Sleman dalam jangka menengah ini diprioritaskan pada komoditi berkembang yang bernilai ekonomi tinggi, mempunyai peluang pasar besar dan memiliki potensi produksi tinggi, serta mempunyai peluang pengembangan teknologi. Komoditi berkembang tersebut memiliki kriteria laju pertumbuhan yang cepat tetapi kontribusinya kecil. Oleh karena itu, dilakukan strategi pengembangan dengan meningkatkan kontribusi dari komoditi berkembang ini.

Adapun strategi yang dapat dirumuskan untuk dapat meningkatkan kontribusi komoditi berkembang ini yaitu dengan upaya:

1) Pengembangan kawasan sentra produksi salak pondoh

Ekspor salak pondoh dari Kecamatan Turi dan Tempel ke China terhambat akibat volume produksi tidak mencapai permintaan dikarenakan adanya bencana erupsi Merapi. Dari keseluruhan tanaman salak pondoh yang rusak, masih ada buah salak pondoh yang masih bisa diselamatkan. Namun karena kotor oleh abu vulkanik menyebabkan kualitasnya turun dan tidak layak untuk ekspor sehingga hanya dijual di pasar lokal dengan harga jual yang rendah. Untuk tanaman salak pondoh yang roboh dan rusak, pemulihan tanaman hingga dapat berproduksi seperti semula biasanya juga memakan waktu cukup lama yaitu sekitar enam bulan. Untuk mengantisipasi hal seperti ini dapat dilakukan dengan upaya pengembangan sentra produksi salak pondoh yaitu memperluas daerah tanam tidak hanya di Kecamatan Turi dan Kecamatan Tempel dapat dilakukan di kecamatan lain seperti Kecamatan Pakem yang daerahnya juga cocok untuk budidaya tanaman salak pondoh. Kecamatan Pakem dapat menjadi sentra produksi salak pondoh karena memiliki kondisi alam yang sesuai untuk syarat pertumbuhan tanaman salak pondoh seperti ketinggian tempat dan curah hujan. Dengan demikian, ketika produksi dari Kecamatan Turi dan Tempel tidak dapat memenuhi permintaan ekspor masih ada produksi dari kecamatan lain yang dapat memenuhi permintaan tersebut.

2) Rehabilitasi tanaman salak pondoh

Salak pondoh menjadi sebuah ikon yang tidak dapat dipisahkan dari Kabupaten Sleman. Masalah yang dihadapi petani salak pondoh apabila aktivitas Merapi meningkat adalah dampak abu dan material vulkanik dari erupsi gunung Merapi pada salak pondoh. Kerusakan yang ditimbulkan oleh abu dan material vulkanik menimbulkan dampak kerusakan terhadap salak pondoh di sekitar

lereng Merapi. Dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut terhadap perkebunan salak pondoh adalah rusaknya rumpun tanaman pohon salak pondoh sehingga tingkat populasi menurun yang juga telah berdampak terhadap penurunan hasil secara kuantitas dan kualitas buah salak pondoh.

Upaya untuk rehabilitasi tanaman salak pondoh dapat dilakukan dengan cara dahan-dahan dan pelepah salak pondoh yang rebah dan patah dilakukan *treatment* berupa pemangkasan. Pemangkasan perlu dilakukan yang bertujuan untuk menghilangkan daun dan batang yang telah mengalami kerusakan sehingga kelembaban menjadi normal sesuai dengan kebutuhan tanaman salak pondoh. Bunga, buah salak pondoh muda dan salak pondoh siap petik rontok membusuk serta salak pondoh tidak bisa tumbuh berkembang dengan baik karena tertutup abu vulkanik maka perlu adanya pembersihan dengan cara penyemprotan dengan air melalui selang dengan tekanan air yang rendah khusus pada buah saja. Sedangkan pada bunga tidak perlu dilakukan penyemprotan tetapi cukup dibersihkan dari sisa-sisa abu yang menempel secara hati-hati sehingga bunga tidak berguguran. Diharapkan dengan cara tersebut tanaman salak pondoh kembali pulih dan produksinya meningkat.

### 3) Memfasilitasi peningkatan akses petani terhadap sumber permodalan

Salah satu penyebab belum mencapai target produksi pertanian adalah modal petani yang kecil mengakibatkan hasil produksi yang rendah. Kredit sudah menjadi bagian hidup dan ekonomi usahatani petani kecil, bila kredit tidak tersedia tingkat produksi dan pendapatan usahatani akan terhambat. Dalam memenuhi pembiayaan usahatani, petani di samping menggunakan modal sendiri juga melakukan pinjaman kredit. Sebenarnya kredit sangat diminati petani, tetapi karena kemampuan keuangan pemerintah terbatas maka petani peserta program juga dibatasi. Lembaga-lembaga kredit formal seperti BRI Unit Desa dan BPR

sebenarnya menyediakan kredit dengan suku bunga rendah, tetapi petani kecil masih kurang akses dikarenakan tidak memiliki agunan sertifikat tanah, cara pembayaran bulanan tidak sesuai dengan tipe usahatani padi yang memberikan penerimaan musiman. Akibatnya lembaga kredit formal hanya diakses oleh kelompok masyarakat ekonomi menengah ke atas seperti petani kaya, pedagang saprotan dan lainnya. Sebaliknya petani kecil terpaksa hanya akses ke lembaga kredit informal yang menetapkan suku bunga kredit tinggi. Oleh karena itu diharapkan adanya bantuan dari pemerintah untuk memudahkan akses petani untuk memijam kredit formal, cara yang dapat dilakukan yaitu melakukan kerjasama dengan BRI atau BPR dan pengoptimalan Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Lembaga keuangan mikro merupakan lembaga keuangan yang mengelola jasa keuangan untuk membiayai usaha skala mikro yang dikelola oleh suatu kelompok petani. Namun pada kenyataannya tidak semua kinerja LKM di Kabupaten Sleman berjalan dengan optimal. Salah satu LKM tersebut adalah LKM Tani Gading di dusun Palgading, Desa Sindurejo Kecamatan Ngaglik yang kurang mendapat respon baik dari petani karena adanya kendala dalam pengelolaan keuangan. Kendala tersebut disebabkan karena rendahnya tingkat pelunasan kredit, adanya respon ketidakpercayaan dengan menarik tabungan dan mundurnya beberapa pengurus. Oleh karena itu, diharapkan dalam pendirian LKM perlu adanya pembinaan dari pemerintah seperti pembinaan kepengurusan LKM dan dukungan penguatan modal sehingga setiap kelompok tani mampu mendirikan LKM untuk meningkatkan akses petani terhadap lembaga keuangan.

#### 4) Pengolahan komoditi jagung

Komoditi jagung selain sebagai sumber karbohidrat selain padi dapat juga digunakan sebagai pakan ternak. Hampir seluruh bagian tanaman jagung dapat digunakan sebagai pakan ternak sehingga limbah jagung dapat dimanfaatkan. Dengan meningkatnya



jumlah penduduk menuntut berbagai bentuk pangan olahan baru agar tidak terjadi kekurangan pangan. Kabupaten Sleman merupakan penghasil komoditi jagung yang masuk sebagai komoditi berkembang. Pengolahan jagung yang banyak dilakukan di desa-desa masih menggunakan cara-cara tradisional dan penyajian jagung sebagai bahan pangan juga hanya terbatas sebagai jagung rebus atau bakar. Oleh karena itu diperlukan usaha agar komoditi ini dapat dimanfaatkan lebih optimal selain sebagai sumber karbohidrat dan pakan ternak, salah satunya dengan mengolah lebih lanjut komoditi jagung misalnya dengan membuat susu jagung, tepung jagung, popcorn, keripik jagung dan sebagainya. Pengolahan komoditi jagung dapat dilakukan dengan pelatihan, seperti yang telah dilakukan di Desa Purwokerto, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan. Pelatihan tersebut dilakukan bekerjasama dengan Perguruan Tinggi untuk mengolah jagung menjadi susu jagung sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomis dari jagung. Dengan adanya pengolahan lebih lanjut pada komoditi jagung ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Sleman.

##### 5) Pemeliharaan tanaman ubi kayu secara intensif

Ubi kayu termasuk komoditi yang memiliki potensi produksi yang relatif tinggi dimana hasil produksinya berfluktuasi dalam kurun waktu 2005-2009. Ubi kayu masih perlu diupayakan agar kontribusinya dapat meningkat. Salah satunya dengan upaya pemeliharaan tanaman secara intensif. Ubi kayu dapat tumbuh pada tanah yang sedikit unsur hara, sehingga petani di Kabupaten Sleman pada umumnya jarang memberi pupuk. Namun, untuk memperoleh hasil yang baik perlu dilakukan pemupukan secara tepat. Untuk mencapai produksi yang tinggi sebaiknya petani menggunakan pupuk organik/pupuk kandang dan pupuk anorganik. Pupuk organik sebaiknya diberikan bersamaan dengan pengolahan tanah. Selain menambah unsur hara, pupuk organik juga dapat menjaga kesuburan

tanah dan memperbaiki kondisi tanah. Untuk pupuk anorganik diberikan pupuk urea 60-120 kg/ha, TSP 30 kg/ ha dan KCL 50 kg/ha. Cara pemberian pupuk adalah pupuk dasar sebanyak 1/3 bagian dosis Urea, KCL dan seluruh dosis P (TSP) diberikan pada saat tanam, pupuk susulan sebanyak 2/3 bagian dari dosis Urea dan KCL diberikan pada saat tanaman berumur 3-4 bulan. Dalam budidaya tanaman ubi kayu, diperlukan pula pemeliharaan. Pemeliharaan tanaman perlu dilakukan untuk mendapatkan tanaman yang sehat, baik dan memperoleh produksi yang tinggi. Pemeliharaan berupa penyulaman, penyiangan dan pembumunan serta pembuangan tunas. Penyulaman dilakukan apabila ada ubi kayu yang mati, waktu untuk penyulaman paling lambat 5 minggu setelah tanam. Penyiangan dilakukan apabila sudah mulai tampak adanya gulma sedangkan pembumunan dilakukan untuk memperbaiki struktur tanah sehingga ubi kayu dapat tumbuh dengan sempurna dan memperkokoh tanaman supaya tidak rebah. Pembuangan tunas dilakukan pada saat tanaman berumur 1-1,5 bulan, apabila dalam satu tanaman tumbuh lebih dari dua tunas. Hama yang menyerang ubi kayu adalah tungau daun merah dan kumbang, sedangkan penyakit yang sering menyerang ubi kayu adalah layu bakteri dan bercak daun. Untuk mengendalikan serangan hama dan penyakit pada tanaman ubi kayu adalah sanitasi lapangan setelah panen yaitu dengan membakar sisa tanaman, menggunakan bibit yang sehat dari varietas tahan penyakit seperti varietas Adira 1 dan pergiliran tanaman dengan palawija. Pengembangan ubi kayu dengan upaya ini diharapkan dapat lebih meningkatkan tingkat produksinya, sehingga kontribusi komoditi juga dapat meningkat.

6) Perlindungan tanaman (alpukat dan sawo)

Pada komoditi alpukat dan sawo masih sering dijumpai produk yang terkena serangan hama penyakit. Oleh karena itu upaya perlindungan tanaman perlu dilakukan agar produk yang dihasilkan

tidak mengalami kecacatan ataupun penurunan kualitas. Pada komoditi alpukat dan sawo terdapat bintik-bintik hitam atau cokelat karena adanya serangan lalat buah pada permukaan kulit. Dalam jangka panjang perlindungan tanaman dapat dilakukan dengan teknik budidaya yang baik serta dengan pengendalian hama dengan membersihkan sisa-sisa tanaman di sekitar kebun dan membungkus buah sejak stadium muda sehingga tidak terjadi penurunan kualitas hasil produksi komoditi alpukat dan sawo.

#### 7) Pengendalian hama terpadu komoditi cabe

Hambatan pada budidaya tanaman cabe biasanya datang dari keberadaan hama dan penyakit yang membuat tanaman rusak pada bagian tertentu yang bisa menyebabkan puso. Sudah banyak yang dilakukan petani untuk mengobati tanaman yang sudah terkena serangan. Salah satunya adalah dengan penyemprotan baik menggunakan insektisida maupun fungisida. Karena kekhawatiran terjadinya perluasan serangan maka penyemprotan seringkali dilakukan tanpa pertimbangan. Akibatnya kesalahan pemilihan pestisida yang diberikan dan teknik pengendalian yang kurang baik bisa membahayakan. Untuk itulah, teknik pengendalian yang baik yang dikenal dengan teknik pengendalian hama terpadu sangat dianjurkan untuk mengatasi serangan hama dan penyakit tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman cabe adalah thrips. Thrips biasanya menyerang bagian daun muda dan bunga, serangan paling parah biasanya terjadi pada musim kemarau. Gejala yang ditimbulkan adalah adanya strip-strip pada daun dan berwarna keperakan, noda tersebut akan berubah warna menjadi cokelat muda. Thrips tidak hanya sebagai hama perusak tetapi juga sebagai carrier atau pembawa penyakit yang menyebabkan penyakit pada tanaman cabe. Pengendalian hama ini bisa dilakukan dengan melakukan pergiliran tanaman. *commit to user*

#### 8) Pengolahan hasil produksi komoditi ubi jalar

Komoditi ubi jalar selain sebagai sumber karbohidrat selain padi, jagung dan ubi kayu. dapat Dengan meningkatnya jumlah penduduk menuntut berbagai bentuk pangan olahan baru agar tidak terjadi kekurangan pangan. Kabupaten Sleman sebagai penghasil komoditi ubi jalar yang masuk sebagai komoditi berkembang memiliki kontribusi yang kecil namun laju pertumbuhannya cepat. Dengan produksi komoditi ubi jalar yang banyak (Lampiran 6) maka diperlukan usaha agar komoditi ini dapat dimanfaatkan lebih optimal selain sebagai sumber karbohidrat, salah satunya dengan mengolah lebih lanjut komoditi ubi jalar misalnya dengan membuat tepung ubi jalar, keripik ubi, aneka macam kue dan sebagainya. Pengolahan ubi jalar yang dibuat menjadi tepung ubi jalar ini telah dilakukan oleh Kelompok Tani Wanita (KTW) Mertelu di Sendangadi, Sleman dan diharapkan dapat dikembangkan oleh kelompok tani lainnya di Kabupaten Sleman. Dengan adanya pengolahan lebih lanjut pada komoditi ubi jalar ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dari komoditi ubi jalar serta meningkatkan pendapatan petani.

#### 9) Pemeliharaan komoditi pepaya secara intensif

Pada dasarnya budidaya pepaya sangat mudah, hanya menebarkan biji pepaya pada pekarangan rumah dalam beberapa minggu sudah terlihat tunas atau pohon pepaya kecil dan pemeliharaannya pun hanya dengan penyiraman. Namun hasilnya mungkin tidak optimal. Untuk membudidayakan pepaya agar mendapatkan hasil yang maksimal harus mendapatkan perhatian khusus mulai dari pembuatan bibit, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Untuk menjaga kondisi pertumbuhan pepaya agar tetap baik, tanaman pepaya harus selalu dipelihara. Pemeliharaan tanaman pepaya adalah dengan melakukan pemupukan untuk menambah unsur hara dalam tanah agar tetap subur karena unsur hara sangat

dibutuhkan oleh pepaya. Dalam pertumbuhannya, tanaman pepaya sangat membutuhkan unsure N, P dan K. Untuk mendapatkan produksi buah yang baik perlu dilakukan perawatan secara kontinu dengan pemberian pupuk minimal tiga bulan sekali terutama pada saat pembentukan buah serta penyiraman secara teratur.

10) Peningkatan produksi dengan pemanfaatan lahan sempit.

Adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian menyebabkan penyusutan pada lahan pertanian. Upaya yang dapat dilakukan adalah pengembangan budidaya tanaman dengan teknik vertikultur. Vertikultur dapat diartikan sebagai teknik budidaya tanaman secara vertikal sehingga penanaman dilakukan secara bertingkat. Teknik budidaya ini tidak memerlukan lahan yang luas, bahkan dapat dilakukan pada rumah yang tidak memiliki halaman sekalipun. Teknik budidaya vertikultur tidak bisa ditanami oleh semua jenis tanaman, hanya tanaman tertentu saja yang dapat ditanam seperti tanaman hortikultura. Ciri-ciri tanaman yang bisa ditanam secara vertikultur adalah memiliki akar serabut dan tajuk tanaman yang tidak terlalu lebar seperti tanaman sayuran seperti sawi, kacang panjang, tomat, kangkung, bayam dan buncis. Budidaya tanaman secara vertikultur dapat dilakukan di wadah pot, ember plastik bekas, pipa pralon bekas atau wadah lain yang disesuaikan dengan jenis tanaman yang ditanam. Budidaya tanaman dengan vertikultur ini sama seperti budidaya tanaman pada lahan biasa. Pemeliharaan tanaman pada sistem vertikultur tidak berbeda jauh dengan cara konvensional. Penyiraman dilakukan secara teratur, minimal sehari sekali untuk menjaga tanaman tetap segar. Penyiangian dilakukan secara rutin, terutama dengan mencabuti tanaman pengganggu yang tumbuh di sekitar tanaman. Pemupukan juga perlu dilakukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman. Diharapkan dengan upaya ini dapat meningkatkan produksi komoditi sawi, kacang panjang, tomat, kangkung, bayam dan buncis.



#### 11) Peningkatan produksi komoditi nanas

Komoditi nanas hanya dibudidayakan di beberapa kecamatan di Kabupaten Sleman. Hal ini disebabkan karena kondisi alam yang kurang sesuai untuk pertumbuhan tanaman nanas. Untuk itu diperlukan upaya untuk dapat mempertahankan produksi nanas. Upaya tersebut berupa budidaya komoditi nanas yang baik, hal ini disebabkan karena untuk memperoleh kuantitas hasil yang diperoleh dari pembudidayaan nanas tergantung pada sistem budidayanya mulai dari pembibitan, pengelolaan media tanam, cara penanaman, pemeliharaan tanaman dan pemberian pupuk. Pembibitan dapat dilakukan dengan memilih bibit yang berasal dari tanaman yang pertumbuhannya sehat, sedangkan cara penanaman dapat dilakukan dengan cara stek atau menggunakan tunas batang dan untuk pemupukan dapat menggunakan pupuk ZA, TSP dan KCl. Untuk mendapatkan produksi yang lebih banyak dapat dilakukan dengan merangsang pertumbuhan buah yaitu dengan cara pemberian kalsium karbit pada tanaman nanas atau dengan pemotongan tunas mahkota nanas sehingga pertumbuhan buah nanas dapat lebih maksimal. Dengan budidaya yang baik maka produksi nanas dapat ditingkatkan sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian di Kabupaten Sleman.

#### b. Strategi pengembangan jangka menengah yang mengupayakan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang

Strategi pengembangan jangka menengah juga mengupayakan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang. Komoditi terbelakang diharapkan menjadi alternatif pengganti bagi komoditi berkembang. Komoditi terbelakang yang akan dikembangkan adalah kacang tanah, kedelai, terong dan pisang. Komoditi tanaman bahan makanan yang termasuk kategori terbelakang tersebut perlu dikembangkan agar dapat menjadi komoditi berkembang, yaitu dengan strategi meningkatkan laju pertumbuhannya, karena komoditi

terbelakang memiliki laju pertumbuhan yang lambat. Strategi pengembangan yang dapat dirumuskan untuk dapat meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang dalam jangka waktu menengah yaitu dengan peningkatan produksi pisang, kacang tanah, kedelai dan terong.

#### 1) Peningkatan produksi pisang

Pada umumnya komoditi terbelakang seperti pisang di Kabupaten Sleman tidak banyak diusahakan oleh petani secara intensif, melainkan hanya ditanam pada lahan pekarangan sekitar rumah yang hasil produksinya tidak semata-mata untuk dijual, tetapi sebagian untuk dikonsumsi sendiri. Oleh karena itu diperlukan upaya peningkatan produksi komoditi terbelakang tersebut yang dapat ditempuh dengan perluasan areal tanam, yaitu dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan lahan-lahan sementara yang tidak diusahakan dan dibiarkan kosong oleh petani maupun lahan kering yang belum digunakan agar dapat dikelola sebaik-baiknya untuk budidaya tanaman pisang. Dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah produksi komoditi terbelakang. Tanaman pisang juga layak dibudidayakan untuk revegetasi hutan Merapi atau ditanam di kawasan yang tidak dihuni manusia sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi. Penanaman pisang sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan agar terhindar dari kekeringan. Pada penanaman pisang sebaiknya setiap dibuat parit sedalam 1 m untuk menampung kelebihan air sehingga air tidak sampai menggenangi tanaman. Dalam pemeliharaan pisang perlu dilakukan pemupukan tetapi petani beranggapan bahwa tanaman pisang mampu tumbuh tanpa harus dipupuk jadi petani sangat jarang melakukan pemupukan, padahal tanaman pisang memerlukan unsur hara agar pertumbuhannya maksimal. Pupuk yang diberikan untuk tanaman pisang adalah SP 36, Urea dan KCL.

Pemupukan dilakukan 3-6 kali sejak bibit pisang ditanam hingga menjelang berbunga.

## 2) Peningkatan produksi kacang tanah dan kedelai

Peningkatan produksi kacang tanah dan kedelai dapat dilakukan dengan penerapan pola tanam tumpangsari antara kacang tanah dan ubi kayu/ jagung dan tumpangsari kedelai dengan jagung. Tumpangsari kacang tanah dengan ubi kayu memanfaatkan lahan yang tersedia secara efisien sehingga dari satu lahan pertanian dapat menghasilkan dua komoditi. Sistem tumpangsari dapat memperluas areal tanam komoditi kacang tanah dan kedelai sehingga dapat meningkatkan produksi. Peningkatan produksi setiap tahunnya akan meningkatkan laju pertumbuhan dan mempengaruhi peningkatan kontribusi komoditi tersebut terhadap perekonomian Kabupaten Sleman.

## 3) Peningkatan produksi terong

Tanaman terong juga perlu ditingkatkan produksinya di terutama wilayah barat Kabupaten Sleman seperti di Kecamatan Moyudan, Kecamatan Minggir, Kecamatan Seyegan, Kecamatan Godean, Kecamatan Gamping serta Kecamatan Mlati. Hal ini perlu dilakukan karena tanaman terong di Kabupaten Sleman hanya dibudidayakan di wilayah utara saja sehingga perlu adanya pengembangan di wilayah barat Kabupaten Sleman. Dengan upaya ini diharapkan dapat meningkatkan produksi komoditi terong.

Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan pada jangka menengah ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sehingga komoditi tanaman bahan makanan sebagai bagian dari subsektor pertanian dapat meningkatkan peranannya sebagai subsektor yang memberikan kontribusi besar bagi pendapatan daerah Kabupaten Sleman. Selain itu juga dapat berperan serta dalam upaya perencanaan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Sleman dalam jangka menengah dimasa yang akan datang.

### 3. Strategi Pengembangan Jangka Panjang

Strategi pengembangan jangka panjang merupakan strategi pengembangan yang dilakukan dalam periode waktu 10-25 tahun. Alternatif strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan jangka panjang di Kabupaten Sleman dilakukan dengan cara mengusahakan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang dan mempertahankan komoditi prima tetap menjadi komoditi prima. Strategi pengembangan jangka panjang komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut:

- a. Strategi pengembangan jangka panjang yang mengupayakan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang. Upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kualitas SDM petani

Dengan memahami bahwa pelaku utama pembangunan pertanian adalah masyarakat petani, maka langkah awal yang dilakukan adalah peningkatan kualitas SDM petani. Sebagian besar petani masih berpendidikan rendah, namun dengan adanya pelatihan, kursus dan pendidikan yang diberikan secara terus-menerus diharapkan pengetahuan dan keterampilan petani meningkat. Sehingga petani mampu menjadi petani yang tangguh, profesional dan mandiri yang akan berdampak pada kelembagaan petani (kelompok tani) sehingga menjadi kelompok tani yang mandiri dan dapat menciptakan kepastian berusaha. Demikian juga dengan petugas pertanian selalu diarahkan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Adanya pembinaan dan penyuluhan mengenai aspek yang mempengaruhi budidaya tanaman bahan makanan khususnya komoditi terbelakang, seperti pelatihan pembuatan pupuk organik, diadakannya penyuluhan mengenai inovasi sistem tanam, pemberantasan hama, pengoptimalan pelatihan pertanian organik Joglo Tani di Dusun Mandungan, Kecamatan Seyegan untuk masyarakat secara umum

dan khususnya petani, diharapkan petani dapat menyerap dan mengaplikasikan inovasi dan teknologi baru tersebut dalam usaha peningkatan produksi komoditi tanaman bahan makanan.

## 2) Pengoptimalan kinerja Sub Terminal Agribisnis (STA)

Pembangunan pertanian yang berorientasi kepada sistem agribisnis telah menjadi suatu tuntutan logis dari pembangunan perekonomian negara secara keseluruhan. Perkembangan permintaan terhadap produk pertanian telah semakin beragam mulai dari keragaman jenis, peningkatan mutu, kontinuitas jumlah, kesesuaian tempat dan waktu, keragaman kemasan, sistem pengangkutan, mekanisme pasar dan sebagainya.

Salah satu langkah pengembangan agribisnis di Kabupaten Sleman dilakukan melalui pembangunan Sub Terminal Agribisnis yang terletak di Lumbung Rejo, Kecamatan Tempel diharapkan dapat memperlancar proses pemasaran melalui perbaikan sistem informasi/mechanisme pasar. Agribisnis merupakan suatu sistem yang saling terkait dari hulu sampai dengan hilir. Subsistem yang ada hanya dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh layanan subsistem pendukung. Pemahaman akan subsistem dalam agribisnis menjadi sangat penting karena berkaitan dengan proses pembentukan nilai tambah dari suatu komoditas.

Pada tahun 2002 Pemerintah Kabupaten Sleman melalui dana APBN dan APBD membangun Sub Terminal Agribisnis sebagai salah satu bentuk pengembangan usaha pertanian untuk dapat mengoptimalkan potensi komoditas unggulan yang dimiliki disamping dilaksanakannya perbaikan terhadap sistem informasi yang dimiliki untuk mempermudah akses pasar .

Fungsi dari Sub Terminal Agribisnis yaitu meningkatkan kelancaran dan memperluas pemasaran komoditas agribisnis, memperlancar sistem informasi dan promosi, peningkatan potensi produksi dan prospek peluang usaha sehingga diharapkan dapat



meningkatkan perekonomian masyarakat dan pendapatan asli daerah. Sub Terminal Agribisnis di Kabupaten Sleman telah menjalankan fungsi-fungsi, diantaranya yang telah dijalankan adalah fungsi transaksi dan fungsi informasi/promosi. Keberadaan sub terminal agribisnis telah mampu memfasilitasi pelaksanaan lelang berbagai komoditas seperti sayuran, pupuk organik, bunga krisan, jamur, kelinci, salak pondoh, cabe dan tanaman hias. Selain itu juga secara rutin memfasilitasi pertemuan berbagai asosiasi, temu usaha, memberikan berbagai informasi serta melakukan berbagai promosi dan pameran. Bahkan untuk pengiriman ke Tangerang tersebut aktivitas *grading dan packing* juga dilaksanakan di Sub Terminal Agribisnis.

Untuk mengoptimalkan fungsi Sub Terminal Agribisnis, sebagian lahan yang terdapat di terminal agribisnis dapat dimanfaatkan untuk kebun buah seperti alpukat, buah naga, durian. Selain itu juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat pameran hasil pertanian selain itu juga dikembangkan sebagai tempat pelatihan dan pendidikan bagi petani yaitu dengan penyediaan lahan untuk demplot komoditi hortikultura khususnya komoditi terbelakang.

b. Alternatif strategi pengembangan jangka panjang yang mengupayakan komoditi prima agar tetap menjadi komoditi prima

1) Penyediaan sarana dan prasarana pertanian yang memadai serta pemeliharaan sarana produksi usahatani

Bencana erupsi Gunung Merapi yang diikuti bencana sekunder banjir lahar dingin mengakibatkan kerusakan prasarana sumber daya air berupa bendungan dan jaringan irigasi. Tidak hanya pada saluran irigasi saja, namun juga pada sarana dan prasarana usahatani seperti alat-alat atau mesin pertanian yang rusak akibat bencana. Oleh karena itu diperlukan upaya penyediaan sarana dan prasarana pertanian yang memadai sesuai dengan kebutuhan petani. Penyediaan sarana dan prasarana menuju teknologi yang berupa alat

dan mesin pertanian juga diperlukan, untuk mengantisipasi penurunan jumlah tenaga kerja di bidang pertanian ke non pertanian dalam beberapa tahun mendatang. Dalam penyediaan sarana dan prasarana pertanian ini hal yang terpenting adalah diperlukan adanya upaya pemeliharaan sarana produksi usahatani tersebut agar dalam jangka waktu yang panjang, alat dan mesin yang digunakan dalam usaha tani dapat digunakan dengan baik secara kontinuitas sehingga produksi komoditi padi yang dihasilkan juga dapat terus ditingkatkan.

## 2) Pengelolaan kesuburan tanah

Pengelolaan kesuburan tanah bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang, dengan prinsip memberikan masukan berbagai bahan alami dan meningkatkan serta menjaga aktivitas biologis tanah, jika perlu dengan melakukan pengolahan tanah serta pengelolaan air dalam rangka memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Kesuburan dan aktivitas biologis tanah harus dipelihara atau ditingkatkan dengan cara penanaman kacang-kacangan (*leguminoceae*) untuk menambah unsur nitrogen (N), mencampur bahan organik ke dalam tanah baik dalam bentuk kompos maupun lainnya. Serta penggunaan produk limbah peternakan, seperti kotoran hewan. Penggunaan limbah peternakan dapat berupa kascing yang terbuat dari kotoran sapi yang didiamkan selama 1 bulan kemudian diberi tanah dan didiamkan kembali selama 3 minggu kemudian disimpan di tempat yang telah disediakan cacing (bak penampungan cacing) atau dengan cara lain yaitu menambahkan cacing pada campuran antara kotoran sapi dengan tanah tersebut. Ditambah lagi dengan adanya abu vulkanik akan membuat tanah tersebut menjadi tanah yang subur dan dapat dimanfaatkan untuk bercocok tanam dengan modifikasi yaitu penambahan bahan organik.

### 3) Pengendalian alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian

Setiap tahun luas lahan sawah di Kabupaten Sleman terus-menerus menyusut, hal ini disebabkan karena adanya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan pertanian menjadi non lahan pertanian seperti pembuatan area perumahan akibat bertambahnya jumlah penduduk yang saat ini semakin banyak dan tidak dapat dihindari lagi yang mengakibatkan banyak lahan pertanian beralih fungsi. Untuk itu perlu adanya campur tangan pemerintah yaitu dengan penetapan larangan mengubah lahan subur menjadi lahan untuk keperluan non pertanian. Pembangunan pemukiman ataupun untuk lahan non pertanian dapat dialihkan ke lahan kering yang kurang subur. Adanya alih fungsi lahan ini juga harus diimbangi dengan mengantisipasi terjadi konversi lahan pertanian yang dapat mempengaruhi tingkat produksi pertanian, yakni dengan menerapkan kebijakan mengenai tata guna lahan, menetapkan beberapa peraturan dan larangan mengenai konversi lahan pertanian yang subur menjadi lahan non pertanian serta meningkatkan penerapan teknologi pertanian. Dengan penerapan tata guna lahan diharapkan penggunaan lahan non pertanian dapat diarahkan ke lahan yang kurang subur. Dengan adanya penerapan teknologi di lahan yang semakin sempit dapat menjadi solusi dalam mempertahankan ketahanan pangan.

Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan pada jangka panjang ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sehingga komoditi tanaman bahan makanan sebagai bagian dari subsektor pertanian dapat meningkatkan peranannya sebagai subsektor yang memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan daerah Kabupaten Sleman. Selain itu juga dapat berperan serta dalam upaya perencanaan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Sleman dalam jangka panjang dimasa yang akan datang.

#### D. Perbandingan Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan versi Pemerintah Kabupaten Sleman dan Hasil Penelitian

Perbandingan perumusan strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan antara Pemerintah Kabupaten Sleman dan hasil penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 31.

Tabel 31. Perbandingan Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan Versi Pemerintah Kabupaten Sleman dan Hasil Penelitian

Pemerintah Kabupaten Sleman	Hasil Penelitian	Linearitas
<u>Komoditi Prima :</u> - Padi dan salak pondoh	<u>Komoditi Prima :</u> - Padi	<u>Komoditi Prima :</u> - Padi
<u>Strategi Pengembangan :</u> - Meningkatkan kualitas SDM untuk memanfaatkan perkembangan iptek - Mengendalikan alih fungsi lahan pertanian - Meningkatkan informasi data pertanian untuk mengakses sumber permodalan - Optimalisasi penggunaan sarana dan prasarana produksi	<u>Strategi Pengembangan :</u> - Pengembangan agribisnis komoditi padi - Pemulihan lahan pasca erupsi Merapi - Penyediaan sarana dan prasarana pertanian yang memadai serta pemeliharaan sarana produksi usahatani - Pengelolaan kesuburan tanah - Pengendalian alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian	<u>Strategi Pengembangan :</u> - Pemanfaatan sarana dan prasarana produksi untuk meningkatkan produktivitas - Mengendalikan alih fungsi lahan pertanian

Sumber : Renstra Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Sleman serta Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 31 menunjukkan adanya perbedaan antara komoditi prima tanaman bahan makanan versi Pemerintah Kabupaten Sleman dan hasil penelitian. Perbedaan penentuan komoditi prima di Kabupaten Sleman adalah pada komoditi salak pondoh. Berdasarkan versi Pemerintah Kabupaten Sleman komoditi prima adalah padi dan salak pondoh, sedangkan berdasarkan hasil penelitian hanya padi yang menjadi komoditi prima. Perbedaan penentuan komoditi prima ini disebabkan oleh adanya perbedaan kriteria yang digunakan untuk menentukan komoditi prima antara Pemerintah Kabupaten Sleman dan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sleman.

Berdasarkan Pemerintah Kabupaten Sleman komoditi prima yang ada ditentukan berdasarkan pada jumlah produksi terbesar di Kabupaten Sleman. Sedangkan dalam penelitian ini digunakan kriteria nilai produksi yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi komoditi dengan harga konstan komoditi pertanian kemudian dicari laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi tanaman bahan makanan.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam perumusan strategi pengembangan komoditi tanaman bahan prima makanan versi Pemerintah Kabupaten Sleman dengan hasil penelitian. Oleh karena itu, sebaiknya pemerintah Kabupaten Sleman dapat memadukan perbedaan strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan prima menurut Pemerintah Kabupaten Sleman maupun berdasarkan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan di sektor pertanian khususnya subsektor tanaman bahan makanan di masa mendatang.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Sleman berdasarkan Pendekatan Tipologi Klassen diperoleh tiga klasifikasi komoditi, yaitu:
  - a. Komoditi prima yaitu padi
  - b. Komoditi berkembang terdiri dari komoditi jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang panjang, buncis, kangkung, bayam, sawi, cabe, tomat, nanas, alpukat, salak pondoh, pepaya dan sawo
  - c. Komoditi terbelakang terdiri dari komoditi kacang tanah, kedelai, terong dan pisang
2. Strategi pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Sleman, meliputi:
  - a. Strategi pengembangan jangka pendek merupakan strategi untuk memanfaatkan komoditi prima (padi) secara optimal yaitu dengan upaya pengembangan agribisnis komoditi padi dan pemulihan lahan pasca erupsi Merapi.
  - b. Strategi pengembangan jangka menengah terdiri dua macam alternatif strategi, yaitu:
    - 1) Strategi untuk mengembangkan komoditi berkembang menjadi komoditi prima, strateginya dengan pengembangan kawasan sentra produksi salak pondoh, memfasilitasi peningkatan akses petani terhadap sumber permodalan dan rehabilitasi tanaman salak pondoh, pengolahan komoditi jagung, pemeliharaan ubi kayu secara intensif, perlindungan tanaman (alpukat dan sawo), pengendalian hama terpadu komoditi cabe, pengolahan hasil produksi komoditi ubi jalar, pemeliharaan komoditi pepaya secara intensif, peningkatan produksi dengan pemanfaatan lahan sempit dan peningkatan produksi komoditi nanas. *commit to user*

- 2) Strategi untuk mengembangkan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang, strateginya dengan peningkatan produksi pisang, peningkatan produksi kacang tanah dan kedelai dan peningkatan produksi terong.
- c. Strategi pengembangan jangka panjang terdiri dari dua macam alternatif strategi, yaitu:
  - 1) Strategi untuk mengembangkan agar komoditi terbelakang menjadi berkembang, strateginya dengan peningkatan kualitas SDM petani, pengoptimalan kinerja Sub Terminal Agribisnis (STA).
  - 2) Strategi untuk mengembangkan komoditi prima, strateginya yaitu melalui upaya penyediaan sarana dan prasarana pertanian yang memadai serta pemeliharaan sarana produksi usahatani, pengelolaan kesuburan tanah dan pengendalian alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Sebaiknya upaya pengembangan komoditi tanaman bahan makanan yang dilaksanakan riil di lapangan diusahakan sesuai dengan hasil klasifikasinya, sehingga dapat menentukan strategi yang tepat dalam mengembangkan komoditi prima, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang.
2. Pengembangan komoditi tanaman bahan makanan diperlukan kerjasama antara petani dan pihak swasta. Dalam kemitraan ini meliputi seluruh aspek dari sistem produksi yang meliputi pengadaan sarana produksi pertanian, pengolahan hasil, maupun penjualan hasil produksi. Dalam pengadaan saprotan seperti pengadaan benih, pupuk, pestisida dan alsintan, petani memerlukan mitra usaha dari sektor lain. Oleh karena itu, dengan adanya hubungan mitra kerjasama dengan pihak swasta diharapkan dapat mendukung pengembangan komoditi tanaman bahan makanan.

3. Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan dengan metode analisis yang lain untuk menyempurnakan informasi, misalnya strategi pengembangan daerah Kabupaten Sleman berbasis komoditi tanaman bahan makanan dengan pendekatan SWOT (*Strength Weakness Opportunity and Threatmenth*) maupun dengan pendekatan QSPM (*Quantitive Strategic Planning Matrix*), sehingga diharapkan akan memberikan hasil yang lebih baik.

